

**PERJUANGAN KH. ACHMAD SIDDIQ DALAM MENYUSUN,  
MENDIRIKAN DAN MENYEBARKAN DZIKRUL GHOFILIN  
KABUPATEN JEMBER PERIODE 2022**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Ulvi Putri Mustafidah**

**NIM : T20191095**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2023**

**PERJUANGAN KH. ACHMAD SIDDIQ DALAM MENYUSUN,  
MENDIRIKAN DAN MENYEBARKAN DZIKRUL GHOFILIN  
KABUPATEN JEMBER PERIODE 2022**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Ulvi Putri Mustafidah  
NIM: T20191095

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI  
NUP. 201603114

**PERJUANGAN KH. ACHMAD SIDDIQ DALAM MENYUSUN,  
MENDIRIKAN DAN MENYEBARKAN DZIKRUL GHOFILIN  
KABUPATEN JEMBER PERIODE 2022**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juli 2023



Dr. Mohammad Zaini, S.Pd., M.Pd.I  
NIP. 196111241989031001

Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I  
NIP. 197409042005012003

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Anggota : **J E M B E R**

1. Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I

(  )

2. Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah : 152).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 46.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, segala perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian tugas akhir kuliah skripsi dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam selalu tucurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang sampai saat ini.

Maksud dan tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember dengan judul skripsi “Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022”.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan karena dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Rif’an Humaidi, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menerima judul skripsi ini.

5. Bapak Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang dengan sabar dan sepenuh hati memberikan arahan, bimbingan serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen di UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. KH. Hisyam Rifqy, KH. Balya Firjaun Barlaman, Gus Manbaul Huda, Gus Birbik Munajil Hayat selaku *dzurriyah* KH. Achmad Siddiq yang telah bersedia memberikan informasi serta data kepada penulis.
9. Bapak Misbahul Mustafid, Bapak Akhmadi, Bapak Nur Ali, Bapak Ghufron selaku alumni PPI. As-Shiddiqi Putera Jember yang telah bersedia memberikan informasi serta data kepada penulis.
10. Bapak Abdul Bari, Bapak Bayyidh Habib Maulana, Bapak Tukirin, Ibu Siti Khodijah selaku koordinator jemaah majelis Dzikirul Ghofilin Jember yang telah bersedia memberikan informasi serta data kepada penulis.

Tidak ada lagi kata yang dapat diucapkan selain kata terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah selalu memberkahi segala macam jasa yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini pastinya memiliki kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar dalam penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi. semoga skripsi ini dapat melahirkan sebuah kebermanfaatan bagi seluruh pembaca.

Jember, 22 Mei 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## ABSTRAK

Ulvi Putri Mustafidah, 2022: *Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022.*

Kata Kunci: Perjuangan KH. Achmad Siddiq, Dzikirul Ghofilin.

Kitab Dzikirul Ghofilin merupakan salah satu kitab tentang amaliah ruhaniyah. Amaliah ini bisa dilakukan sendiri ataupun berjemaah di majelis Dzikirul Ghofilin. Majelis Dzikirul Ghofilin sudah berjalan bertahun-tahun lamanya dan sudah menjamur dimana-mana serta diikuti oleh banyak jemaah. Hal tersebut terjadi karena perjuangan besar dari semua tokoh penggagas Dzikirul Ghofilin, salah satunya KH. Achmad Siddiq.

Untuk mengetahui Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022, maka, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022? (2) Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022? (3) Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022. (2) untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022. (3) untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan biografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dari penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikirul Ghofilin berawal ketika menerima ijazah dari KH. Abdul Hamid, kemudian Beliau mendapat amalan tambahan dari KH. Chamim Djazuli. Lalu, KH. Achmad Siddiq tambah dengan tawasul kepada 50 Waliyullah. Amalan selain daripada itu, semua dari usaha KH. Achmad Siddiq mengumpulkan dari berbagai sumber. Kedua, perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikirul Ghofilin dimulai dengan kegiatan majelis Dzikirul Ghofilin yang pertama kali di Mushalla PPI. As-Shiddiqi Putera Jember pada tanggal 1 Ramadhan 1393 H atau 28 September 1973 M. Majelis Dzikirul Ghofilin dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan arahan Gus Miek. Ketiga, perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikirul Ghofilin yaitu membuka majelis Dzikirul Ghofilin di luar pesantren. Lalu, para jemaah mengembangkan lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Jemaahnya pun semakin bertambah setelah digabung dengan “Sema’an Al- Qur’an Mantaab”. Penyebaran Dzikirul Ghofilin ini juga dari peran santri As-Shiddiqi Putera, banyak yang membuka majelis Dzikirul Ghofilin di daerah rumah masing-masing dan diikuti oleh banyak jemaah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	23

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Analisis Data.....	64
F. Keabsahan Data.....	66
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	67
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>70</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	70
B. Penyajian Data dan Analisis.....	76
C. Pembahasan Temuan.....	183
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>221</b>
A. Kesimpulan.....	221
B. Saran.....	225
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>227</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>231</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4. 1 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember.....	158
Tabel 4. 2 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember .....	167
Tabel 4. 3 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember.....	174
Tabel 4. 4 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember .....	181



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Buku Dzikrul Ghofilin .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 2 Penambahan Istighfar oleh Gus Miek .....	83
Gambar 4. 3 Penambahan Shalawat oleh Gus Miek .....	84
Gambar 4. 4 Penambahan Tahlil oleh Gus Miek .....	85
Gambar 4. 5 Catatan Tawasul bil Auliya' wa Sholihin .....	87
Gambar 4. 6 Fatihah Seratus kali dari Kyai Hamid .....	105
Gambar 4. 7 Penambahan Amalan dari Kyai Hamid .....	108
Gambar 4. 8 Do'a Akhir dan Sholawat Munjiyyat .....	111
Gambar 4. 9 Do'a Syi'ir al-Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait .....	114
Gambar 4. 10 Syi'ir Tambahan KH. Chamim Djazuli .....	117
Gambar 4. 11 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember .....	157
Gambar 4. 12 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember .....	165
Gambar 4. 13 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember .....	173
Gambar 4. 14 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember .....	180

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku Dzikrul Ghofilin.....	251
Lampiran 2 Pernyataan Keaslian Tulisan .....	251
Lampiran 3 Pernyataan Validitas.....	231
Lampiran 4 Matrik Penelitian.....	250
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Dzurriyah KH. Achmad Siddiq.....	254
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Alumni Santri As-Shiddiqi Putera.....	255
Lampiran 7 Instrumen Wawancara Jemaah Dzikrul Ghofilin Jember.....	257
Lampiran 8 Checklist Observasi Dzikrul Ghofilin PPI. As-Shiddiqi Putera.....	258
Lampiran 9 Checklist Observasi Dzikrul Ghofilin Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember .....	259
Lampiran 10 Checklist Observasi Dzikrul Ghofilin Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember.....	260
Lampiran 11 Checklist Observasi Dzikrul Ghofilin Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember .....	261
Lampiran 12 Rekaman Wawancara.....	262
Lampiran 13 Dokumentasi.....	263
Lampiran 14 Permohonan Izin Penelitian Penanggung Jawab Majelis Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember.....	269
Lampiran 15 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	269
Lampiran 16 Surat Selesai Penelitian .....	270
Lampiran 17 Biodata Penulis.....	272

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara etimologis, "perjuangan" memiliki awal kata berupa "juang" yang berkecenderungan memiliki sifat aktif, tidak pasif, nyata bukan semu. Kata "juang" tidaklah mungkin ada tanpa adanya suatu perilaku maupun perbuatan.<sup>2</sup>

Menurut Sang Ayu Isnur Maharani, S.S.,M.Hum., perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya. Perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Adjie Aditya Purwaka, "Perjuangan: Suatu Tinjauan dari Renungan Filosofis" *Kompasiana*, 26 Juni 2015, <https://www.kompasiana.com/adjieadityapurwaka/55005485a33311376f510b73/perjuangan-suatu-tinjauan-dari-renungan-filosofis>

<sup>3</sup> Rektor Universitas Udayana, "Perjuangan dan Kemerdekaan harus Dimaknai dan Diamalkan di Lingkungan Kampus" *Website Universitas Udayana*, 15 Agustus 2017, <https://www.unud.ac.id/en/berita2049-Struggle-And-Independence-Should-Be-Interpret-And-Practised-In-Campus-Environment.html?lang=in>

Berdasarkan tinjauan dari hasil pemikiran tersebut, maka diperoleh suatu pemikiran strategis mengenai bagaimana perjuangan dapat dilakukan. Mengenai hal tersebut, maka diperoleh pula berbagai macam bentuk dari perjuangan. Dari pemikiran strategis, maka ditetapkan suatu bentuk dan pola kerja perjuangan yang harus diimplementasikan demi tujuan awal. Secara berangsur, membentuk suatu konsep perjuangan yang menunggu untuk dijadikan nyata melalui upaya-upaya perjuangan.

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam tulisan ini perjuangan yang disoroti penulis adalah Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.<sup>4</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam atau sekitar lingkungannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar mendapatkan solusi dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya atau orang

---

<sup>4</sup> KH. Achmad Siddiq adalah ulama' progresif pada zamannya, Beliau merupakan tokoh Nahdlatul Ulama yang pernah menjabat sebagai Rais Aam Syuriah 1984-1991, Beliau juga pengasuh PPI. Ash-Siddiqi Putera Jember.



sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perjuangan dari salah satu tokoh penggagas Dzikirul Ghofilin yaitu KH. Achmad Siddiq.

Esensi nilai perjuangan ini adalah perjuangan seorang kiai untuk mengingatkan orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan Allah melalui dzikir, wirid yang diperjuangkan ini muncul sebagai respon atas gejala-gejala perilaku amoral yang dilakukan oleh sebagian umat di wilayah Jember dan sekitarnya, khususnya yang dilakukan oleh generasi muda yang dianggap sebagai efek dari arus modernisasi, misalnya mabuk-mabukan, pergaulan bebas, perjudian, dan sebagainya. Kiai Achmad menamakan wirid Dzikirul Ghofilin karena terinspirasi oleh dua ayat dalam Al-Qur'an yaitu yang pertama Surah Al-A'raf : 165<sup>5</sup> yang berbunyi :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَتَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا

الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَلِيغٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: *“Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan*

*kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”*.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah* (Surakarta : Az-Ziyadah, 2014), 172.

Dan yang kedua surah Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.<sup>7</sup>

Perjuangan adalah ibadah, karena dalam berjuang harus memiliki kesabaran akan sebuah proses, seperti hadits Nabi Muhamad SAW. yang artinya "Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan" (HR. Tirmidzi).<sup>8</sup> Terlebih jika perjuangan tersebut berdasar pada ideologi untuk rakyat daerah, bangsa, dan agama. Perjuangan dilakukan dalam berbagai hal yang ingin dicapai, salah satunya adalah perjuangan dalam membuat karya sastra.

Karya sastra adalah suatu bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan yang dihasilkan oleh manusia. Menurut Endraswara, karya sastra terbagi menjadi karya sastra lisan dan tulisan. Sastra bukanlah sekedar budaya tulis dan

<sup>7</sup> Ibid, 173.

<sup>8</sup> Husnul Abdi, “60 Kata Mutiara Islam tentang Kehidupan Dunia, Jadikan Panutan”, *Liputan 6*, 15 November 2020, <https://www.liputan6.com/hot/read/4408868/60-kata-mutiara-islam-tentang-kehidupan-dunia-jadikan-panutan>

rangkaian kata-kata yang tersusun dari beberapa bait, tetapi sastra adalah keindahan dan budaya kelembutan, sastra adalah salah satu refleksi dari naluri manusia untuk mencari kelembutan dan keindahan. Karena Allah sendiripun menyampaikan kitab suci Al-Qur'an dengan bahasa sastra, kalimat-kalimat Rasulullah sendiripun juga indah. Sastra sufi adalah sastra yang berasal dari ungkapan pengalaman religiusitas sang pelaku tasawuf, seperti ungkapan kerinduan seorang hamba kepada kekasih-Nya. Dzikrul Ghofilin juga merupakan salah satu karya sastra yang populer di Indonesia khususnya Jawa. Dzikrul Ghofilin ini terdiri dari tawasul, asmaul husna, ayat kursi, dan masih banyak lagi.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan Islam di dalam masyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran majelis dzikir.

Islam sebagai agama yang dinamis dan universal, memiliki ajaran yang mencakup semua aspek dalam persoalan kehidupan masyarakat. Arus modernisasi yang berjalan semakin pesat ini, menuntut manusia untuk terus

mengejar urusan yang terkait dengan keduniawian apabila ia tidak mau dikatakan sebagai orang yang tertinggal. Hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan cukup kompleks yang terjadi di masyarakat. KH. Chamim Djazuli ketika ditanya tentang Dzikirul Ghofilin, Beliau menjawab “Dzikrul Ghofilin itu senjata pamungkas, khususnya menghadapi tahun 2000 ke atas”. Dalam hal ini, mengikuti majelis Dzikirul Ghofilin dapat menjadi penenang jiwa dan senjata pamungkas bagi masyarakat dalam menyikapi seluruh permasalahan yang ada di kehidupan mereka. Majelis ini bertujuan untuk upaya para jemaah dalam ber-taqarrub atau mendekat kepada Allah, dengan sikap taqarrub tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi jiwa yang lebih tenang.<sup>9</sup>

Amaliah Dzikirul Ghofilin ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin semata-mata untuk mengingatkan terhadap orang-orang yang lupa atau sengaja lupa kepada Allah SWT., serta meningkatkan dan menanamkan ketahanan batin. Amaliah ini merupakan salah satu praktik keagamaan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Kitab Dzikirul Ghofilin merupakan salah satu kitab tentang amaliah ruhaniyah yang dibuat oleh para ulama besar yaitu KH. Cchamim Ddjazuli (Kediri), KH. Abdul Hamid (Pasuruan), dan KH. Achmad Siddiq (Jember).

Seperti yang dikatakan oleh KH. Achmad Siddiq: “Bahwa sesungguhnya

<sup>9</sup> Muhammad Bahrul Ulum, “Implementasi Dzikirul Ghofilin Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)”, (Skripsi, IAIN Kediri, 2020), vi.

<sup>10</sup> Muhammad Anton Prasetyo, “Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 2.

Dzikrul Ghofilin ini garapan orang tiga, yaitu KH. Cchamim Dzajuli (Gus Miek), KH. Abdul Hamid, dan Kiai Achmad.”<sup>11</sup> Akan tetapi, peneliti hanya akan meneliti dari salah satu pembuat amaliah Dzikrul Ghofilin yaitu KH. Achmad Siddiq dari Jember.

Majelis Dzikrul Ghofilin saat ini telah menjamur di berbagai daerah salah satunya di Kabupaten Jember. Majelis Dzikrul Ghofilin di Jember sendiri sudah ada dari tahun 1960 hingga saat ini masih terus berjalan. Terlaksananya kegiatan majelis ini di Jember adalah salah satu bukti dari perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin.

Alasan peneliti memilih judul tentang “Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022” adalah (1) untuk menghilangkan stigma kontroversi yang tersebar terkait siapa penyusun Dzikrul Ghofilin (2) mengetahui biografi KH. Achmad Siddiq sebagai salah satu penyusun Dzikrul Ghofilin, dan (3) agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak khususnya bagi jemaah Dzikrul Ghofilin yang ingin mengetahui lebih dalam tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin sejak dahulu hingga saat ini majelis Dzikrul Ghofilin sudah menjamur dimana-mana, (4) permasalahan ini relatif sedikit yang meneliti di Jember, serta (5) akses relatif mudah untuk mendapatkan informasi terkait, dan (6) menurut saya ada perjuangan besar dari proses dan

---

<sup>11</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikrul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

isi dari Dzikrul Ghofilin ini sehingga kegiatan majelis ini diikuti oleh banyak jemaah dan sudah berjalan bertahun-tahun lamanya, oleh karena itu hal tersebut menarik untuk diteliti.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikrul Ghoflin?
2. Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikrul Ghofilin?
3. Bagaimana Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memuat jawaban permasalahan penelitian yang terdapat dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikrul Ghoflin.
2. Untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikrul Ghofilin.
3. Untuk mendeskripsikan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember periode 2022.



## **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Masing-masing adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan ataupun tema yang sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini menjadi salah satu penambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini memberikan pengalaman dan latihan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah
2. Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin.

#### **b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi seluruh mahasiswa untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin.



c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi secara aktual kepada masyarakat terkait perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin.

## E. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah menjelaskan mengenai pengertian-pengertian penting yang menjadi titik perhatian penelitian. Adanya definisi istilah juga agar terhindar dari kemungkinan adanya salah tafsir atau salah persepsi memahami skripsi ini, maka penulis perlu memberi pengertian yang terdapat pada judul skripsi tersebut sebagai berikut :

### 1. Perjuangan Menyusun

Perjuangan Menyusun terdiri dari dua kata yaitu Perjuangan dan Menyusun. Perjuangan adalah usaha atau ikhtiar secara maksimal yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan disertai dengan doa dan tujuan yang jelas.

Menyusun adalah mengatur, menumpuk secara tindih-menindih, menaruh berlapis-lapis, mengatur secara baik, menempatkan secara beraturan, merencanakan.

Dalam penelitian ini, istilah perjuangan menyusun adalah ikhtiar KH. Achmad Siddiq dalam membuat konsep, merancang, mevalidasi, dan menetapkan bacaan Dzikrul Ghofilin.

## 2. Perjuangan Mendirikan

Perjuangan Mendirikan terdiri dari dua kata yaitu Perjuangan dan Mendirikan. Perjuangan adalah usaha atau ikhtiar secara maksimal yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan disertai dengan doa dan tujuan yang jelas.

Mendirikan adalah memasang, membuat atau membangun, mengadakan, menjalankan, melaksanakan, mengerjakan.

Dalam penelitian ini, istilah perjuangan mendirikan adalah ikhtiar KH. Achmad Siddiq dalam pelaksanaan pertama secara berjemaah terkait tempat pelaksanaan, urutan pelaksanaan, dan tata cara pembacaan Dzikirul Ghofilin.

## 3. Perjuangan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022

Perjuangan Menyusun terdiri dari dua kata yaitu Perjuangan dan Menyusun. Perjuangan adalah usaha atau ikhtiar secara maksimal yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan disertai dengan doa dan tujuan yang jelas. Makna perjuangan adalah pengorbanan untuk mencapai sebuah tujuan; mengejar ambisi dan cita-cita serta cara bagaimana kita mencapai semua mimpi-mimpi kita.

Menyebarkan adalah menghamburkan, menyiarkan, membagi-bagikan, mengirimkan, terserak-serak, tersiar, terpencah.

Dalam penelitian ini, istilah perjuangan menyebarkan adalah ikhtiar seorang kyai yaitu KH. Achmad Siddiq dalam menyiarkan bacaan Dzikirul

Ghofilin tidak hanya di PPI. As-Shiddiqi Putera sebagai tempat asal mejelis sehingga dapat tersebar di Kabupaten Jember mulai dari awal penyebaran sampai dengan tahun 2022.

#### 4. *Dzikrul Ghofilin*

*Dzikrul* berasal dari kata Dzikir yaitu usaha manusia untuk mendekat ataupun mengingat Allah SWT. dengan penuh kekhidmatan.

Ghofilin artinya adalah lalai atau lupa. Yang dimaksud adalah orang-orang yang lupa kepada Allah atau lalai terhadap perintah Allah dan larangan Allah.

Dzikrul Ghofilin merupakan bacaan wirid atau dzikirnya orang-orang Islam yang terkadang lupa pada Allah, lalu dengan dzikir ini agar kembali ingat dan selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dalam berdzikir biasa dilakukan dengan merenung dan mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Dzikir juga merupakan latihan kerohanian untuk menghadirkan Allah dalam hati manusia dengan melafalkan nama dan sifat Allah. Dzikir yang sebenarnya adalah fokus kepada Allah, jadi selama proses berdzikir manusia harus mengabaikan segala hal tentang urusan duniawi dan hanya berpusat pada Allah.

Isi dari Dzikrul Ghofilin diantaranya terdapat Al-Fatihah, Asmaul Husna, Ayat Kursi, dan tawasul kepada para wali dan ulama seluruh dunia. Seperti yang didawuhkan Gus Miek “ulama-ulama yang tercantum dalam Dzikrul Ghofilin yang dikirim fatihah itu yang akan kita ikuti di akhirat nanti”.

Dzikrul Ghofilin ini digagas oleh tiga kiai yaitu, Kiai Hamid (Pasuruan), Kiai Cchamim Djazuli (Gus Miek, Kediri), dan Kiai Achmad Siddiq (Jember). Tiga kiai tersebut sangat terkenal di kalangan masyarakat NU. Menurut Gus Miek, ada tiga lagi tokoh yang memiliki andil dalam wirid Dzikrul Ghofilin yaitu Mbah Kiai Dalhar (Magelang), Mbah Kiai Mundzir (Kediri), dan Mbah Kiai Hamid (Magelang).

Namun, peneliti hanya akan meneliti tentang perjuangan salah satu penggagas Dzikrul Ghofilin yaitu KH. Achmad Siddiq karena permasalahan ini relatif sedikit yang meneliti di Jember dan menurut saya ada perjuangan yang besar dari KH. Achmad Siddiq dalam proses dan isi Dzikrul Ghofilin ini sehingga kegiatan majelis ini diikuti oleh banyak jemaah dan sudah berjalan bertahun-tahun lamanya, peneliti juga berkeinginan untuk menghilangkan stigma kontroversi yang telah menyebar tentang siapa penyusun dan pendiri Dzikrul Ghofilin, oleh karena itu hal tersebut menarik untuk diteliti.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami alur dan isi dari penelitian ini. Peneliti menguraikan kedalam bab-bab, secara keseluruhan terdapat lima bab yang terdiri dari :

Bab I memuat pendahuluan yang dimana membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, masalah penelitian, definisi istilah dan

diakhiri sistematika penelitian. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah dengan judul “Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022”. Agar pembaca memahami mengapa peneliti mengambil judul ini, dan dipaparkan rumusan masalah agar jelas letak permasalahan yang akan diteliti.

Bab II merupakan rangkaian beberapa konsep maupun teori sebagai sarana bahan yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang tinjauan kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III dalam bab ini memuat metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan bab yang membahas penyajian data atau hasil penelitian. Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V merupakan bab terakhir sebagai penutup yang didalamnya dimuat kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah terpublishkan atau belum terpublishkan dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. (skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan lain sebagainya).

Pertama, skripsi karya Muhammad Bahrul Ulum yang berjudul “Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasannya dalam bacaan-bacaan Dzikrul Ghofilin antara lain pembacaan surat Al-Fatihah, pembacaan ayat kursy, pembacaan Asmaul Husna, pembacaan doa Sapu Jagad sebanyak 10 kali, Pembacaan shalawat Muqorrobin sebanyak 3 kali, pembacaan tawasul yang ditujukan kepada Rasulullah, para sahabat Nabi, auliya' dan orang-orang shaleh, kurang lebih ada 48 termasuk Rasullulah, pembacaan istighfar, sebanyak 100 kali, pembacaan shalawat Nabi sebanyak 300 kali, Pembacaan dzikir dan tahlil, dan terakhir yaitu ditutup dengan pembacaan doa penutup acara. Dan semua proses pelaksanaan tersebut mengandung sikap taqarub, atau upaya jemaah untuk

mendekat dengan Allah, maka dengan mengikuti kegiatan majelis dzikirul ghofilin seperti ini dapat mempengaruhi kondisi jiwa para jemaah menjadi lebih tenang. Hal ini diperkuat oleh cerminan sikap para jemaah yang mengacu pada kondisi jiwa yang tenang, antara lain ber-khusnudzon, tawakkal, dan terhindar dari sikap was-was. Dalam penelitian ini terdapat satu fokus masalah yaitu bagaimana Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data-data yang diperoleh dari wawancara.<sup>12</sup>

Kedua, skripsi karya Dian Kuntari dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin Karya KH. Cchamim Tohari Djazuli’. Dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian Nilai-nilai Pendidikan yang termuat dalam Dzikrul Ghofilin karya Gus Miek antara lain : Mahabbah adalah mencintai secara mendalam, pada Dzikrul Ghofilin terletak pada Tawasul, Asmaul Husna, dan Sholawat baik Jibril maupun Muqorrobil. Taubat yaitu penyesalan diri terhadap dosa yang telah diperbuat. Pada Dzikrul Ghofilin nilai pendidikan tasawuf taubat terletak pada bagian istighfar. Iman yaitu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, mewujudkan dengan amal perbuatan. Pada Dzikrul Ghofilin yang mengandung nilai pendidikan tasawuf yaitu ketika melafalkan tahlil dan ayat kursi. Syukur yaitu pengakuan terhadap nikmat Allah baik secara dohir maupun batin. Pada Dzikrul Ghofilin terdapat nilai Pendidikan tasawuf syukur tereletak pada kalimat Hamdalah. Sabar yaitu

<sup>12</sup> Muhammad Bahrul Ulum, “Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa”, (Skripsi, IAIN Kediri, 2020), 23.

menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Pada Dzikrul Ghofilin terdapat nilai pendidikan tasawuf sabar ketika para jemaah mengamalkannya langsung. Tawakal adalah menyerahkan diri kepada Qada' dan keputusan Allah. Pada Dzikrul Ghofilin terdapat nilai pendidikan tasawuf tawakal terletak pada bagian isi doa. Takwa adalah menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Pada Dzikrul Ghofilin terdapat nilai pendidikan tasawuf Takwa pada bagian syi'ir yang Gus Miek ciptakan. Fokus penelitiannya untuk menggali apa dan bagaimana Nilai-nilai Pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin karya KH. Cchamim Tohari Djazuli. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah library research yaitu usaha untuk mendapatkan data melalui sumber kepustakaan.<sup>13</sup>

Ketiga, skripsi karya Muhammad Anton Prasetyo yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq”. Hasil dari penelitian ini bahwa 1) Konsep Dzikrul Ghofilin karangan KH. Achmad Siddiq yang dirumuskan berdasarkan jawaban KH. Achmad Siddiq atas banyaknya tarekat yang menyimpang dari ajaran sunni sehingga KH. Achmad Sidiq Jember membuat zikir yang meminta Ijazah kepada KH. Hamid Pasuruan dan KH. Cchamim Dzajuli Kediri (Gus Miek). Dzikrul Ghofilin ditujukan kepada orang-orang yang lupa atau sengaja lupa kepada Allah SWT agar ingat kembali kepada Allah SWT. (2) Konsep Dzikrul Ghofilin karangan KH. Achmad Siddiq ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf. Ajaran tersebut memberikan nilai etika yang positif pada diri

---

<sup>13</sup> Dian Kuntari, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin Karya KH. Cchamim Tohari Djazuli”, (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 8.



seseorang seperti meningkatkan kecintaan dan Juga keistiqomahan seseorang.<sup>14</sup>

Keempat, skripsi karya Khoiril Musthofa yang berjudul “Kegiatan Dzikirul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun mempunyai fungsi untuk meningkatkan keagamaan warga masyarakat melalui bedzikir kepada Allah Swt, dan adanya pemberian tausiyah. Kegiatan ini bermula dari inisiatif seorang ustaz yang kebetulan baru lulus dari pondok pesantren dan melihat banyak fenomena kemrosotan moral dan akhlak yang di lakukan oleh warga di lingkungannya. (2) Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun mampu memberikan dampak yang baik bagi para masyarakat dan khususnya bagi para jemaah nya, diantaranya: mampu lebih baik dalam beribadah, mampu merubah kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik, terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat, berkurangnya kerusakan akhlak dan Dapat menambah kegiatan keagamaan di kalangan masyarakat, khususnya di Dusun Bendo. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan

---

<sup>14</sup> Muhammad Anton Prasetyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 2.

kesimpulan. Penelitian ini dilengkapi dengan teknik- teknik pengkodean.<sup>15</sup>

Kelima, skripsi karya Muhammad Syaifudin Zuhri yang berjudul “Suluk Jalan Terabas Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jema’ah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya”. Hasil dari penelitian ini adalah suluk jalan terabas merupakan kombinasi amalan, wirid, dan doa yang bersumber dari beberapa tokoh ulama besar, seperti ijazah fātihah dari KH. Dalhar Watucongol, mbah jogoreso gunung pring, mbah mas’ud pager wojo, dan beberapa ulama’ yang dianggap waliyullah, seperti, KH. Hamid Pasuruan, Mubasyir Mundhir, KH. Achmad Siddiq. Adapun dampak kepada jemaah Dzikrul Ghofilin antaranya adanya suatu ketenangan batin, dan juga perasaan senang, bahagia, serta semangat untuk berkehidupan serta ibadah yang di rasakan oleh jemaah Gayungan. Fokus penelitian ini bagaimana suluk jalan terabas yang dijelaskan oleh KH. Cehamim Tohari Djazuli atau Gus Miek dan bagaimana suluk jalan terabas untuk meraih kebahagiaan pada jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggali sumber atau informasi dari jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya sebagai objek penelitian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Khoirul Musthofa, “Kegiatan Dzikrul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 32.

<sup>16</sup> Muhammad Syaifudin Zuhri, “Suluk Jalan Terabas Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 21.

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Bahrul Ulum pada tahun 2020	Implementasi Dzikrul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)	Persamaan penelitian ini terletak pada studi kasus di majelis Dzikrul Ghofilin	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi studi kasus
2.	Dian Kuntari pada tahun 2022	Nilai-nilai Pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin Karya KH. Cchamim Tohari Djazuli	Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif	Perbedaannya terletak pada pembahasan, penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin, sedangkan penelitian yang penulis buat adalah tentang sejarah perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin
3.	Muhammad Anton Prasetyo pada tahun 2017	Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq	Persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu tokoh Dzikrul Ghofilin yang dibahas yaitu KH. Achmad Siddiq	Perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang nilai tasawwuf dalam Dzikrul Ghofilin, sedangkan penelitian yang penulis buat adalah tentang sejarah perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin
4.	Khoirul Musthofa pada tahun 2021	Kegiatan Dzikrul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada salah satu objek yang diteliti yaitu jemaah Dzikrul Ghofilin	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pembahasannya. Jika penelitian ini membahas tentang peningkatan keagamaan, sedangkan penelitian yang penulis buat adalah tentang sejarah Dzikrul Ghofilin dari salah satu sisi tokoh yaitu KH. Achmad

		Ngrayun		Siddiq
5.	Muhammad Syaifudin Zuhri pada tahun 2019	Suluk Jalan Terabas Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jema'ah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya	Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang Dzikrul Ghofilin	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada salah satu tokoh Dzikrul Ghofilin yang dibahas. Jika penulis membahas tentang KH. Chamin Ddjazuli (Gus Miek), sedangkan penulis membahas tentang KH. Achmad Siddiq

Penelitian yang saya tulis tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian saya fokus membahas tentang sejarah bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin di Kabupaten Jember, sedangkan penelitian terdahulu yang telah saya jabarkan diatas lebih fokus dengan pembahasan nilai-nilai isi Dzikrul Ghofilin, atau pengaruh Dzikrul Ghofilin terhadap beberapa hal yang terkait dengan daerah tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## B. Kajian Teori

### 1. Perjuangan

Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan.<sup>17</sup> Perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto, perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut Sang Ayu Isnu Maharani, S.S.,M.Hum., Perjuangan adalah usaha atau ikhtiar secara maksimal yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan disertai dengan doa dan tujuan yang jelas. Sedangkan menurut Gusti Ayu Putu Paramitha Dewi, makna perjuangan adalah pengorbanan untuk mencapai sebuah tujuan; mengejar

<sup>17</sup> Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1152.

<sup>18</sup> Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212-213.

ambisi dan cita-cita serta cara bagaimana kita mencapai semua mimpi-mimpi kita.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam tulisan ini perjuangan yang disoroti penulis adalah Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

## 2. Menyusun

Menyusun adalah proses, cara, perbuatan. Menyusun adalah kombinasi partisipatif atau usulan dari bawah (bottom up) dengan kebijakan dari atas (top down).<sup>20</sup>

Pengertian menyusun yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : "kata menyusun berasal dari kata dasar susun yang artinya kelompok atau kumpulan yang tidak beberapa banyak, sedangkan pengertian dari menyusun adalah suatu kegiatan atau kegiatan memproses suatu data atau kumpulan data yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorang secara baik dan teratur".<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Rektorat, "Perjuangan dan Kemerdekaan yang harus dimaknai dan dijamin di lingkungan kampus", *Website Universitas Udayana*, 15 Agustus 2017, <https://www.unud.ac.id/in/berita2049-Perjuangan-dan-kemerdekaan-harus-dimaknai-dan-diamalkan-di-lingkungan-kampus.html>.

<sup>20</sup> Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1243.

<sup>21</sup> Ps Rahayu, "Pengertian Penyusunan, Kegunaan dan Fungsi Kisi-Kisi", *123dok*, 13 Januari 2020,

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan adalah suatu kegiatan untuk memproses data-data yang dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi secara baik dan teratur.

### 3. Mendirikan

Kata “Mendirikan” menurut KBBI adalah memasang, membuat atau membangun, mengadakan, menjalankan, melaksanakan, mengerjakan.<sup>22</sup>

Mendirikan berasal dari kata berdiri, yang artinya tegak pada suatu tumpuan. Kemudian terjemah istilah dari mendirikan sendiri sangat beragam, Adapun mendirikan yang penulis bahas adalah mendirikan suatu majelis atau suatu organisasi yang meliputi pertama kalinya suatu hal atau suatu tujuan mulai dilaksanakan pergerakannya.

### 4. Menyebarkan

Kata “Menyebarkan” menurut KBBI adalah menghamburkan, menyiarkan, membagi-bagikan, mengirimkan, terserak-serak, tersiar, terpecah.<sup>23</sup>

Menurut istilah diffusion ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "sebaran" mengandung dua pengertian, yaitu pertama, menyebar, dan yang kedua, tersebar. Dalam pengertian menyebar mangacu kepada suatu kegiatan, sedangkan dalam pengertian tersebar yaitu akibat atau hasil dari suatu kegiatan.

---

<https://text-id.123dok.com/document/nq76814dy-pengertian-penyusunan-kegunaan-dan-fungsi-kisi-kisi.html>

<sup>22</sup> Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 986.

<sup>23</sup> Ibid, 1284.

Pengertian menyebar dibedakan dalam dua hal, yaitu pertama, kegiatan pemrakarsa (initiator), yaitu menunjuk kepada sebuah perbuatan, misalnya: seseorang atau sejumlah orang menyebar sebuah desas-desus, dan yang kedua, kegiatan dari apa yang disebarkan, hal ini menunjuk kepada sebuah proses, misalnya sebuah desas-desus menyebar.<sup>24</sup>

Pada kesimpulannya, menyebarkan merupakan pesan berupa keterangan-keterangan atau inovasi yang dianggap baru oleh seseorang. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, tergantung menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi bagi orang tersebut. Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika ia menerima inovasi, dia mulai menggunakan ide tersebut, praktik tersebut, atau barang tersebut.

## 5. Riwayat KH. Achmad Siddiq

### a. Biografi Intelektual

KH. Achmad Siddiq, yang mempunyai nama kecil Achmad Muchammad Hasan, lahir di Jember pada hari Ahad legi, 24 Januari 1926 (10 Rajab 1344), atau tujuh hari sebelum kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dan meninggal dunia pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) di Suranbya. Achmad Siddiq adalah putra bungsu Kiai Muhammad Siddiq dari istri keduanya, Nyai Hj.

<sup>24</sup> Sabaruddin, "Hubungan Antara Penyebaran Informasi dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan dalam Pelestarian Terumbu Karang di Kabupaten Pangkep (Studi Difusi Informasi)" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2008), 11.



Zakiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Achmad Siddiq merupakan putra ke 25 sekaligus anak bunsu dari Pendiri Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra (Astra) itu, diceritakan bahwa KH. Muhammad Siddiq pernah lima kali menikah, masing-masing dengan Nyai Masmunah, Nyai Siti Aminah, Nyai Siti Fatimah. Dari dua istri (Nyai Siti Aminah dan Nyai Siti Fatimah) tidak dikaruniai keturunan, sedangkan dari tiga istri yang lain di karuniai 25 anak, tetapi yang hidup hingga dewasa sebanyak 10 orang. Dari Nyai Masmunah lahir tujuh orang anak yaitu KH Mansur (Tuban), Nyai Hj. Roihanah (Lasem, ibunda KH. A. Hamid Pasuruan), KH. Achmad Qusyairi (dikenal sebagai orang yang sangat alim, dan mempunyai banyak karangan kitab), KH. Mahmud Ayah dari KH. A. Hamid Wijaya, mantan Katib Am Syuriah PBNU), serta tiga anak yang meninggal dunia, yaitu Siti Masrurah, Aisyah, dan Abdul Karim.<sup>25</sup>

Dari Nyai Zakiah lebih dikenal dengan Nyai Maryam lahir sembilan orang anak, yaitu KH. Mahfudz Siddiq (mantan ketua PBNO/PBNU Hasil Muktamar ke 15 dan pemimpin Berita Nahdlatul Ulama), Abdullah (wafat waktu kecil), KH. Abdul Halim Siddiq (pengasuh ke-3 Pesantren Astra dan pendiri Pesantren As-Siddiqi Putri, yang lebih dikenal dengan Asri), Nyai Hj. Zainab Siddiq (Pendiri Pesantren Puteri Alawiyah, kini berubah nama menjadi Zainab Siddiq), Khodijaah (wafat waktu kecil), Mahmud (wafat

<sup>25</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 13-14.

waktu kecil), KH. Abdullah Siddiq (mantan ketua Tanfidziyah NU wilayah Jawa Timur), dan Achmad Muchammad Hasan atau Achmad Siddiq. Sementara itu, Nyai Siti Mardliyah juga dikarunia sembilan orang anak, yaitu Abdul Rahim, Ummu Athiyah, Muhammad Sholeh, Aisyah, dan Shofiyah.<sup>26</sup>

Kebesaran Kiai Achmad Siddiq tidak datang begitu saja, tetapi melalui perjuangan yang berliku-liku. Keprihatinan, penderitaan, kerja keras sangat mewarnai perjalanan hidupnya. Keadaan yang demikian ini ia jalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Sebuah sumber menceritakan, ketika berusia dua tahun, ia sudah ditinggal ibunya yang wafat di Laut Merah dalam Perjalanan pulang haji dari tanah suci, Mekah. Sesuai tradisi pada masa itu, jenazah orang yang menjemput maut di atas kapal laut ditenggelamkan ke dasar laut. Sehingga, Jenazah Nyai Maryam pun ditenggelamkan ke laut dalam balutan peti mati. Tujuh tahun kemudian ayahnya, KH. Muhammad Siddiq tutup usia ketika Achmad Siddiq belum genap sepuluh tahun. KH. Mahfudz Siddiq mendapat tugas untuk membesarkan Achmad Siddiq. Dari pengasuhan inilah Achmad Siddiq banyak mewarisi sifat dan karakter sang kakak. Kiai Achmad Siddiq (selanjutnya disebut Kiai Achmad) memiliki watak sabar, tenang, dan sangat cerdas. Wawasan

---

<sup>26</sup> Ibid, 14.

berfikirnya amat luas, baik dalam ilmu agamam maupun pengetahuan umum.<sup>27</sup>

Perjalanan hidup Kiai Achmad dimulai dari bawah: “Saya pernah menjual baju-baju di pasar” begitu kenang Beliau. Hasil usahanya hanya bisa digunakan untuk membeli rokok. Namun, keadaan hidup yang serba memprihatinkan dan sederhana tidak menghalangi jalan takdirnya untuk menikah. Pada 23 Juni 1947, ia mempersunting seorang gadis bernama Sholihah, asal desa Bangunsari, Tulungagung, Jawa Timur. Akan tetapi ia menikah tidak sebagai orang kaya, sebagaimana ungkapnya: “Jangankan membiayai untuk pernikahan, untuk ongkos ke Tulungagung saja, saya pinjam uang Rp.200. Karena itu ketika kawin, saya tidak bisa mengenakan jas”, kenang Kyai Achmad.<sup>28</sup> Barangkali apa yang dikatakan oleh banyak orang, bahwa hidup adalah perjuangan, dan perjuangan itu membutuhkan pengorbanan. Pada awal perkawinannya, Kiai Achmad masih merasakan masa-masa yang sulit. Namun, perlahan tapi pasti, nasibnya mulai membaik ketika ia menjadi penulis pribadi gurunya, KH. A. Wahid Hasyim yang menjabat Menteri Agama saat itu.<sup>29</sup>

Memasuki tahun ke-8 perkawinannya, ia dirundung kesedihan mendalam dengan wafatnya istri tercinta pada tahun 1955. Setelah itu pada tahun yang sama ia menikahi Hj. Nihayah, adik ketiga dari

<sup>27</sup> Ibid, 15-16.

<sup>28</sup> Anas Thahir, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 34.

<sup>29</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 16.

almarhummah istrinya. Kiai Achmad dikaruniai lima anak hasil perkawinanya dengan Nyai Sholihah binti KH. Abdul Mujib dan delapan anak dari Nyai Hj. Nihayah.<sup>30</sup>

Jika ditarik garis nasab ke atas, sesungguhnya Kiai Achmad pantas dijadikan suri tauladan. Ayahnya, Kiai Muhammad Siddiq, adalah Putra Kiai Abdullah (Lasem) bin Kiai Muhammad Sholeh Tirtowijoyo bin Kiai Asy'ari, bin Kiai Adzra'i bin Kiai Muhammad Yusuf bin Mbah Sumbu bin Raden Sumonegoro bin Raden Pringgokusumo (Adipati Lasem II) bin Raden Joyonegoro, bin Pangeran Joyokusumo bin Pangeran Hadijoyo bin Pangeran Benowo II bin Benowo I bin Sulatan Hadiwijoyo alias Joko Tigkir (Mas Karebet/Raja Pajang I). Dari Joko Tingkir ini, Kiai Achmad adalah keturunan ke-16. Dari garis Mbah Sumbu tersebut silsilah Kiai Achmad bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan Pondok Tebuiring, Jombang, Jawa Timur. Dari asal-usul keluarga tersebut tampak bahwa Kiai Achmad memang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sangat kondusif. Baik dari aspek agama maupun tingkat pemahaman spiritual. Ayahnya dikenal sebaga orang yang alim, faqh, dan juga sufi, demikian pula kakek dan neneknya.<sup>31</sup>

#### b. Pengalaman Pendidikan

---

<sup>30</sup> Ibid, 16.

<sup>31</sup> Ibid, 17.

Dalam menmpuh studi, Kiai Achmad tidak kepada satu guru atau kiai saja. Menurut catatan yang berhasil dihimpun, sedikitnya ada lima orang yang banyak mempengaruhi jalan hidup Kiai Achamd, baik dalm pemikiran maupun sepak terjangnya. Kelima orang tersebut adalah KH. Muhammad Siddiq, ayahnya sendiri, KH Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Mahfudz Siddiq, kakaknya sendiri yang pernah menjabat ketua PBNU di zaman Jepang, dan KH. Abdul Hamid Pasuruan. Orang yang disebut terakhir ini malah dianggap sangat berperan besar dalam membentuk perilaku tasawwuf. Bahkan, Kiai Achamd pernah menuturkan bahwa KH. Abdul Hamid Pasuruan adalah pengayom dan pembimbingnya di bidang Spiritual.

Sementara itu, tokoh lain yang tidak dipublikasikan tetapi cukup berpengaruh ialah KH. Cchamim Ddjazuli (Gus Miek) yang dikenal sebagai tokoh kontroversial, seorang tokoh Sema'an Al-Qur'an Mantaab, dan putra KH. A. Ddjazuli Ustman Ploso Kediri, serta Ir. Soekarno, persiden RI. Namun, tokoh yang amat ia idolakan bisa dijadikan panutan ialah Nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa disaksikan manakala Kiai Achmad membuat keputusan besar mengenai penerimaan asas tunggal Pancasila. Ia berusaha keras meloloskan Pancasila sebagai asas organisasi NU dalam Mukthamar Situbondo. Pemikiran ini benar-benar dipengaruhi oleh piagam

Madinah, sebagaimana penuturannya: “Saya terima asas Pancasila karena terpengaruh oleh Piagam Madinah”.<sup>32</sup>

Kacung Marijan melaporkan bahwa tokoh-tokoh nasional yang dekat dengan Kiai Achmad tidak hanya Ir. Soekarno, tetapi juga Muhammad Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh lain. Dari sinilah ia bisa terlihat aktif dalam proses diskusi panjang. Ia tidak segan-segan mendatangi Syahrir untuk bertukar pikiran. Alhasil, tidaklah mengherankan jika pikiran-pikiran nasionalis dan sosialis mengendap pula pada pikirannya, sehingga menjadikan Kiai Achmad figur yang berbeda dari kiai lainnya (khususnya di lingkungan NU). Ia tidak sekedar kiai, ulama, tapi juga birokrat, politisi, dan negarawan. Sejumlah tulisan dan pidatonya menunjukkan fakta. Apa yang terlontar dari mulutnya tidak melulu soal halal-haram, tapi juga persoalan kenegaraan atau modernitas. Dalam kaitan ini, Nurcholis Madjid pernah mengatakan, “Kiai Achmad merupakan Kiai yang begitu paham mengenai persoalan-persoalan kontemporer. Ia bisa memahami apa yang dilakukan orang-orang muda, seperti saya dan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid)”.<sup>33</sup>

Kiai Achmad mulai belajar agama kepada ayahnya sendiri, Kiai Muhammad Siddiq (selanjutnya disebut Kiai Siddiq). Kiai Siddiq mendidik anak-anaknya dengan sangat ketat, terutama dalam sholat. Ia selalu mewajibkan putra-putrinya untuk sholat berjemaah.

<sup>32</sup> Syamsul Ni’am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 17-18.

<sup>33</sup> Ibid, 19.

Selain kepada ayahnya, Kiai Achmad jga menimba ilmu kepada kakaknya, Kiai Mahfudz, terutama dalam penguasaan kitab kuning.<sup>34</sup>

Sebagaimana lazimnya putra kiai, pendidikan Kiai Achmad diserahkan kepada kiai-kiai masyhur pemangku pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim Asy'ari. Selaku pimpinan Pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim menemukan potensi kecerdasan dalam diri Kiai Achmad kecil sehingga kamarnya ditempatkan secara khusus bersama putra kiai lainnya. Pertimbangan tersebut bisa dimaklumi sebab para putra kiai yang biasa dipanggil Gus, Lora, Non, atau Ning adalah putra mahkota yang akan meneruskan pengabdian ayahnya di pesantren. Karena itu, pengawasan, pengajaran, dan pembinaannya cenderung dilakukan secara khusus. Dan bagi Kiai Achmad, Tebuireng adalah pesantren terakhir yang ia singgah.<sup>35</sup>

Di Tebureng, Kiai Achmad berkawan dengan A. Muchith Muzadi dan Shodiq Mahmud yang kelak menjadi kiai besar. Mereka bertiga tidak hanya menjadi kawan sepenanggungan, tetapi juga teman belajar dan bertukar pikiran. Dalam perjalanan hidupnya. Kemudian, Kiai Achmad dan A. Muchith Muzadi banyak terlibat dalam kegiatan bersama, terutama saat berdiskusi untuk merumuskan konsep-konsep strategis menyangkut khususnya NU, seperti makalah

<sup>34</sup> Anas Thahir, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 36.

<sup>35</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 19.

Khiththah Nahdhiyyah, Fikr Nahdhiyyah, dan sebagainya.<sup>36</sup> Di pesantren ini, Kiai Achmad banyak mempelajari kitab agama pada Hadrat al-Syekh KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya Tuhfat al-Athfal, Fath al-Qorib (pada tingkat dasar), Thrir, Fat al Mu'in (fiqh), Alfiyah Ibn Malik (ilmu bahasa Arab), Aruddh wa al-Qawafi (satra), Jawahir al-Kalimiyah (teologi), Waraqat (ushul fiqh), ilmu falak, Mizan al-Qawim, Uqud al-Juman (Sastra), Tafsir al-Bahdhowi, dan Ihya Ulum ad-Din. Selain menimba ilmu kepada KH. Hasyim Asy'ari, ia juga memperdalam khazanah keilmuannya melalui kelompok studi yang dikenal dengan sebutan jam'iyyah sudut. Memang, tidak semua materi ia ikuti kecuali nahwu-sharaf, fara'udh, dan falak.<sup>37</sup>

Kiai Achmad kecil adalah sosok pribadi yang tenang, anggun, berwibawa, dan disegani oleh kawan-kawannya. Bahkan, guru-guru pun memberikan perlakuan khusus kepadanya. Gaya bicaranya yang khas dan memikat, terutama saat berpidato dan berkhotbah mengundang detak kagum para santri lainnya. Sejak kecil ia memang dikenal sebagai anak yang sangat giat membaca, menghafal, belajar, dan mencatat pelajaran.<sup>38</sup>

Karena kecerdasan, kesahajaan, dan kemampuan Kiai Achmad di bidang menulis dan beridato, timbullah kedekatannya dengan KH. A. Wahid Hasyim (biasa dipanggil Gus Wahid).

<sup>36</sup> Anas Thahir, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 37.

<sup>37</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 20.

<sup>38</sup> Ibid, 20.



Perhatian Gus Wahid sangat besar kepadanya, mulai dari urusan belajar samapi menyusun sebuah konsep kegiatan atau keilmuan. Bahkan, ia masuk barisan depan daftar “antri didikan khusus Gus Wahid” membawa Saifuddin Zuhri dan Idham Chalid (kelak keduanya juga menjadi kiai besar) serta santri pilihan lainnya sebagai santri garda depan, ia pun diangkat menjadi pengajar pesantren, kader utama, dan selanjutnya sekretaris pribadi KH. A. Wahid Hasyim. Pengalaman berguru kepada Gus Wahid secara langsung amatlah istimewa karena tidak semua santri dapat merasakannya, sehingga semasa menjadi Ra’is ‘Am PBNU, Kiai Achmad bisa berduet manis dengan Ketua Tanfidziyah, Gus Dur, sebagai seorang ulama yang memiliki karisma, Kiai Achmad bersifat moderat sekaligus unik. Apresiasi terhadap seni juga sangat mengagumkan, idolanya adalah Ummi Kultsum, seorang diva Mesir. Tak hanya musik berirama gambus, ia juga menggemari musik pop, seperti Michael Jackson. Bahkan, musik rock juga mengiang dalam telinganya, ia banyak mengoleksi kaset genre tersebut, seperti group Smoke dan Magnetic IV dan Jeannya di Jl. KH. Siddiq 200, Jember, Jawa Timur. Terkait hobinya ini, Kiai Achmad berkata: “Manusia itu memiliki rasa keindahan, dan seni sebagai salah satu jenis kegiatan mausia (yang) tidak dapat dilepaskan dari pengaturan dan penilaian agama (Islam). Karena itu, seni hendaknya ditingkatkan mutunya, dari seni yang hanya mengandung keindahan (al-jamal) menuju seni yang

mengandung kesempurnaan (al-kamal), kemudian meningkat menjadi seni yang mengandung keagungan (al-jalal).<sup>39</sup>

Dengan demikian, menurut Kiai Achmad, aspek seni, keindahan, dan Islam adalah tiga hal yang saling berkaitan. Sebab, dalam perspektif sufi, Tuhan adalah Keindahan itu sendiri (inna Allah al-jamil yuhib al-jamal). Fakta ini menandakan bahwa penghayatan tasawwuf sangat lekat dalam jiwanya.<sup>40</sup>

### c. Karir dan Perjuangan

Kebesaran nama Kiai Achmad tidak muncul begitu saja, melainkan terkait erat dengan kultur dimana ia hidup. Ia tumbuh dan berkembang dalam suasana interaksi sosial yang sangat kondusif bagi kematangan kepribadian dan kemunculannya sebagai seorang tokoh besar. Sejak di Pondok Pesantren Tebuireng, ia sudah aktif berorganisasi sehingga menyimpan bakat organisatoris dan iwa kepemimpinan yang luar biasa, yang pada gilirannya mengantar dirinya menjadi pemimpi laskar Hizbullah dalam melawan penjajahan Belanda, khususnya di wilayah Jember dan sekitarnya. Bahkan, karirnya terus menanjak manakala ia didaulat sebagai sekretaris pribadi Gus Wahid yang kala itu tengah menjabat Ketua MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia), NU, dan Menteri Agama.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Ibid, 20-21.

<sup>40</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 21.

<sup>41</sup> Ibid, 22.

Kiai Achmad memulai karir dan perjuangan di GPII (Gabungan Pemuda Islam Indonesia) Jember. Kariernya di GPII pun menanjak dan mengantarkan dirinya menjadi pengurus tingkat provinsi (Jawa Timur). Dan pada Pemilu 1955 ia terpilih sebagai anggota DPR Daerah Sementara Jember. Perjuangannya mempertahankan kemerdekaan RI juga tak bisa dinafikan, khususnya perjuangannya bersama Laskar Mujahidin/PPPR (Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat) pada tahun 1947. Belanda merasa kesulitan membasmi pasukan mujahidin karena anggotanya terdiri dari para kiai. Agresi tersebut kemudian menimbulkan kecaman internasional terhadap Belanda, sehingga muncullah perundingan Renville yang memutuskan: Pertama, mengakui daerah-daerah berdasarkan Perjanjian Linggarjati dan kedua, daerah-daerah yang diduduki Belanda lewat agresi harus diakui Indonesia. Sebagai konsekuensi dari perjanjian Renville tersebut, para pejuang yang berada di Jember, harus hijrah. Para pejuang dari Jember kebanyakan mengungsi ke Tulungagung. Di sanalah ia mempersiapkan pelayanan bagi para pejuang yang mengungsi tersebut.

Pengabdian Kiai Achmad di pemerintahan berawal dari posisi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Situbondo dan Bondowoso, Jawa Timur. Kemudian, meningkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur sampai tahun 1971.

Pada tahun 1955-1957 dan 1971 Kiai Achmad juga pernah menjadi anggota DPR RI.

Dilingkungan NU, karirnya dimulai dari Jember. Tidak lama setelah itu, ia aktif di NU tingkat wilayah Jawa Timur, hingga terpilih sebagai ketum umum tingkat wilayah. Karirnya terus berkembang, hingga pada Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur yang mengantarkannya ke kursi Ra'is Am PBNU periode 1984-1989.

Terangkatnya Kiai Achmad sebagai Ra'is Am PBNU waktu itu bukan tanpa alasan. Kiai Achmad sebenarnya sudah lama dilirik oleh para tokoh NU yang lain, dikarenakan kepiawaian, kepandaian, dan kecerdasannya dalam membaca persoalan. Hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang kritis, tapi cerdas ketika menghadapi persidangan menjadi suasana tangis dan haru. Hal ini telah terbukti dalam dua forum nasional, yakni ketika sidang komisi khithah Munas 'Alim Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Ulama 1983 dan sidang pleno pemilihan Pengurus Besar NU.<sup>42</sup>

Pada Pemilu pertama tahun 1955, Kiai Achmad diangkat sebagai anggota DPR RI. Tetapi, tak lama kemudian, ia mengundurkan diri dari parklemen, ia mengatakan: "Saya selalu berbicara keras soal Nasakom". Dalam hal ini, ia berbeda pendirian dengan sebagian besar tokoh NU waktu itu. Sesudah Pemilu 1977, ia pun kembali menjadi anggota DPR dan sejak itu pula, kembali ke

---

<sup>42</sup> Ibid, 22-23.

kota kelahirannya, Jember, untuk memimpin Pondok Pesantren Islam As-Sidiqi Putra hingga tahun 1991. Tahun 1977 juga merupakan masa dimana Kiai Achmad mulai mengajarkan dan megembangkan pemikiran tasawwufnya secara intens melalui ceramah, pengajian, serta gerakan ritual yang terhimpun dalam jemaah wirid Dzikrul al-Ghofilin. Sebagai pengasuh pesantren, ia mulai merintis visi dan misinya guna menanamakan jiwa relegius di kalangan santri, serta merintis keseimbangan pemahaman keagamaan bagi masyarakat umum. Keduanya secara strategis disentuh melalui amaliah Dzikrul al-Ghofilin, ia berikhtiar untuk menciptakan suasana dan iklim religius guna membentengi masyarakat dalam menghadapi arus global modernitas. Modernitas bagi Kiai Achmad, dipandang sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan dampak negatif (mudarat) ketimbang positif, sehingga penajaman aura spiritual di hati umat menjadi niscaya.

Kiai Achmad membina jemaahnya secara rutin dan tak kenal lelah, dari pelosok desa hingga kota. Selain membimbing jemaah, ia juga setia mendidik santri-santrinya melalui pengajian kitab kuning, seperti Tafsir al-Jalalain, Riyadh ash-Sholihin, Hadits Shahih Muslim, Risalat al-Muawanah, Fath al-Qarib al-Mujib (Taqrib), Kifayat al-Akhyar, al-Adzkar, Ihya' „Ulum ad-Din al-Islam, dan sebagainya. Loyalitas yang sedemikian besar menjadikan Kiai Achamd tokoh karismatik dengan pengahayatan keagamaan yang luar

biasa. Gus Dur pernah memberikan pengakuan: “Kiai Achmad itu dikenal memiliki kelebihan spiritualitas yang mendalam, sehingga pandangan-pandangannya menyejukkan dan dijadikan referensi umat, teguh dalam pendirian, dan sekaligus supel dalam bergaul dengan heterogenitas umat”.<sup>43</sup>

Selain karismatik, ia juga dikenal sebagai kiai unik di lingkungan NU berkat keluasan pengetahuan dan modernitas pemikirannya. Ini terbukti dengan sikapnya yang tidak rigid dan picik dalam melihat perbedaan. Sebagai contoh, Kiai Achmad sangat aktif mengupayakan ukhuwwah Islamiyyah dengan ormas lain, salah satunya Muhammadiyah. Ia melakukan silaturahmi dengan tokoh ormas tersebut, A.R. Fakhruddin. Dalam hal ini, K.H. A. Muchith Muzadi mengatakan: “K.H. Achmad Siddiq merupakan tokoh yang memiliki sikap tasamuh atau toleran”. Pemikiran Kiai Achmad juga tampak jelas dalam kumpulan ceramahnya yang telah dibukukan dengan judul *Khiththah Nahdhiyyah*. Ia bertekad mengubah citra buruk politik dan sikap umat Islam akibat sepak terjang DI/TII dan Komando Jihad. Padahal, katanya di masa penjajahan, umat Islam dan seluruh elemen bangsa bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan.

Kiai Achmad juga dikenal pandai membuat tamsil. Pada Pembukaan Muktamar NU ke-28 di Krpyak, Yogyakarta (1989),

---

<sup>43</sup> Ibid, 24-25.

dalam pidato Iftitah-nya ia membuat tamsil tentang NU secara jitu. Kiai Achmad mengatakan: “NU ibarat kereta api, bukan taksi yang bisa dibawa sopirnya kemana saja. Rel NU sudah tetap.” Dengan keulamaan, kepiawaian, dan kewibawaannya tersebut. Muktamar NU akhirnya berhasil mempertahankan duet KH. Achmad Siddiq dan KH. Abdurrahman Wahid. Padahal, kala itu keduanya kerap mendapat perlawanan dari sebagian warga NU. Kiai Achmad dipandang sebagai tokoh yang sejalan dengan Gus Dur, Ketua Umum Tanfidziyah PBNU waktu itu. Duet kedua tokoh ini berlangsung sejak Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Pesantren Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Bahkan, ia merupakan tokoh yang sanggup merangkul kembali para sesepuh NU yang sempat bercerai-berai akibat mufaraqahnya (pemisahan diri) KH. As’ad Syamsul Arifin sehubungan dengan penolakannya terhadap kepemimpinan PBNU hasil Muktamar ke-28 di Yogyakarta.

Menjelang Muktamar NU ke-28, kesehatan Kiai Achmad terus memburuk. Ia mengidap sederet penyakit kronis yang menderanya sejak tahun 1982 seperti kencing manis, jantung, ginjal, hati, saraf, dan osteoporosis (tulang keropos). Anehnya, dalam kondisi kritis, warga NU tetap menginginkannya untuk memangku jabatan Ra’is ‘Am. Ia tidak menolak asalkan warga NU mau memaklumi kondisi kesehatannya. Menjelang Mukatamar NU tersebut, ia menuturkan: “Secar fisik, kekuatan saya sangat terbatas,

tapi dalam hal pikiran dan ide, saya rasa masih sangat normal”. Semangatnya begitu membara untuk teguh memegang amanat sehingga mengalahkan rasa sakitnya. Semangat ini tak pernah padam sampai ia jatuh sakit ketika menghadiri Munas Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada tahun 1990.

Setahun kemudian (1991), ia terbaring dengan tubuh tak berdaya di kamar inap RS Dr. Soetomo. Kondisi ini memaksanya untuk absen dari acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh NU. Selam menjalani perawatan intensif di rumah sakit, tidak sedikit tokoh nasional berbondong-bondong membesuknya, diantaranya H. Munawwar Sadzali, MA. (Menteri agama saat itu), JB. Sumarlin (Menteri keuangan), H. Soelarso (Gubernur Jawa Timur), dan keluarga besar pengurus NU. Kepada pengurus PBNU, ia mengatakan “Tugas saya di NU sudah selesai”. Kalimat ini sekaligus menjadi penanda bahwa ajal akan tiba. Tepat 23 Januari 1991, Kiai Achmad menghembuskan napas terakhir dengan beriringan sejuta tangis.<sup>44</sup>

Sebelum meninggal, Kiai Achmad pernah berpesan kepada keluarganya agar dikuburkan di pemakaman orang-orang penghafal Al- Qur’an di Komplek Pesantren Ploso, Mojo, Kediri. Tempat tersebut dipilih karena diyakini sebagai makam Auliya’ (Para wali) penghafal Al-Qur’an. Ribuan orang mengantar jenazahnya dan

---

<sup>44</sup> Ibid, 26-27.



banyaknya karangan bunga turut mengucapkan belasungkawa, antar lain datang dari Ibu Tien Soeharto, jajaran menteri, gubernur, bupati, pangdam V Brawijaya, Kapolda Jatim, Ketua Umum DPP PPP, Ismail Hasan Metareum, Ketua PP Muhammadiyah, Achmad Azhar Basyir, dan sebagainya. Presiden Soeharto, tak ketinggalan pula menyampaikan belasungkawa melalui Sekjen Departemen Agama RI, Dr. Tirmizi Thaher, atas wafatnya sejumlah kiai NU secara berturut-turut. Sekitar lima tahun setelah wafatnya, tepatnya pada 9 November 1995, Kiai Achmad mendapat penghargaan Bintang MAHA Putra Nararya dari pemerintah Republik Indonesia.

d. Karya

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa Kiai Achmad adalah ulama yang produktif dalam hal tulis menulis, jadi tidaklah sedikit karya tulisannya yang sempat dipublikasikan, meskipun tidak semuanya dalam bentuk buku. Diantaranya karya Tulis Kiai Achmad yang terkumpul adalah sebagai berikut:

- 1) Dzikir al-Ghofilin li Man Ahabb an Yuhsyar ma' al-Auliya' wa ash-Sholihin, Majmu'ah min ba'dh Ashhab ad-Du'a wa al-Ijazah. Buku ini diterbitkan tanpa tanggal dan tahun. Berisi tentang asma al-husna, tawashul bi al-fatihah, sholawat al-muqarrabin, berbagai doa, dan lain-lain. Buku ini kemudian dijadikan pedoman jemaahnya dalam pelaksanaan wirid Dzikr al-Ghofilin

- 2) Fungsi Tasawwuf, kumpulan ceramah pada pengajian yang dijadikan Pengurus wilayah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada tahun 1977. Buku ini berisi Ruh al-Ibadah (memberi jiwa pada ibadah), Tahdzib al-Akhlak (pemberian karakter), dan Taqqarrub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Oleh karena itu, buku ini membahas tentang beberapa unsur utama dalam bertasawwuf untuk mengantarkan seorang salik (pelaku tasawwuf) dari tingkatan yang paling rendah menuju yang tertinggi, beberapa motif dalam beribadah, macam-macam akhlak terpuji (mahmudah) dan tercela (madzmumah, serta tentunya berbagai hal yang terkait langsung dengan ajaran tasawwuf. Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad "Dzikir al-Ghofilin", disampaikan pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga Bani Siddiq pada setiap malam Minggu legi. Buku ini menjelaskan sejarah lahirnya wirid Dzikr al-Ghofilin beserta orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam pembentukan wirid tersebut, dan keutamaan-keutamaan pengamalan wirid.<sup>45</sup>
- 3) 'Uzlah dan Mu'asyarah, kumpulan ceramah tasawwuf pada setiap malam Minggu legi, tetapi tidak diketahui tanggal dan tahunnya. Berisi pandangan-pandangan Kiai Achmad tentang

---

<sup>45</sup> Ibid, 28-29.

ulama hakikat dan ulama syari'at dalam melihat kedudukan 'uzlah dan mu'asyarah, konsep amar makruf nahi mungkar, serta pandangan kiai Achmad dalam menyikapi kontroversi konsep 'uzlah dan mu'assyaroh.<sup>46</sup>

- 4) Pedoman berfikir Nahdlatul Ulama (al-Fikr an-Nahdhiyyah), ditulis dan diterbitkan oleh Forum Silaturahmi Sarjana Nahdlatul Ulama (FOSSNU) Jawa Timur, 9 Oktober 1969. Buku ini berisi dalil perjuangan, yaitu dasar-dasar pikiran yang dipergunakan imam-imam mujtahid di dalam berijtihad atau ber-istinbath tentang masalah-masalah hukum agama Islam, terutama imam-imam mazhab Syafi'i. Buku ini juga memuat dalil hukum dalam menanggapi berabagi hal di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan sebagainya.<sup>47</sup>
- 5) Khiththah Nahdhiyyah (Jember, April 1979). Buku ini menguraikan ciri jemaah diniyah, kedudukan ulama, *ahlussunnah waljemaah*, bahaya-bahaya kemurnian ajaran agama Islam, karakter at-tawassut wa al-tidal, pola berorganisasi, konsep dakwah, mabarrat, ekonomi, muamalah, dan penutup 'izzu al-Islam wa al-Muslimin.
- 6) Islam Pancasila dan Ukhuwawah Islamiyyah, wawancara Dr. H. Fahmi D. Saifuddin, Lajnah Ta'lif wa al-Nasr (Jakarta), 25

<sup>46</sup> Ibid, 28.

<sup>47</sup> Anas Thahir, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 48.

November 1985. Buku ini membahas garis-garis besar Islam, Islam dan Indonesia, hubungan Pancasila dengan Islam, pengembangan ukhuwah Islamiyyah dan intergrasi nasional.

- 7) Pemikiran KH. Achmad Siddiq, kumpulan makalah yang disunting Abu Nahid, Aula (Surabaya), tahun 1992. Buku ini berisi konsepsi seputar akidah, syariat, tasawwuf, khiththah NU 26, hubungan agama dan Pancasila, negara RI bentuk final, watak sosial ahlusunah, serta seni dan agama.<sup>48</sup> Norma-norma Pancasila menurut Pandangan Islam (disampaikan pada tahun 70-an), rencananya akan disampaikan dalam seminar di Aceh, tetapi karena suatu hal, Kiai Achmad urung berangkat. Tulisan ini menjelaskan hubungan antara agama Islam dengan Pancasila dan mendudukan antara keduanya pada kedudukan yang semestinya, sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan.

- 8) Hanya Pribadi Berkualitas yang Mampu Mewujudkan Jami'iyah Berkualitas. Tulisan ini disampaikan pada acara halal bi halal, 12 Juni 1989, yang diselenggarakan oleh PCNU Surabaya di gedung Islamic Centre Surabaya, dimuat juga dalam majalah Aula, yang dikeluarkan PWNU Jawa Timur, No. 10, 6 Agustus 1989. Tulisan ini membahas soal-soal potensi dasar yang dimiliki jemaah NU, pengembangan wawasan orang-orang NU, dan peningkatan kemampuan serta keterampilan orang-

---

<sup>48</sup> Ibid, 48.

orang NU demi menunjang potensinasional.<sup>49</sup>

9) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar sebagai Langkah Pembinaan Khoiro Ummah dalam Masyarakat Pancasila (disampaikan pada tanggal 2 Mei 1983), dan mengenai tempat penyampaiannya tidak dijelaskan). Tulisan ini memuat kedudukan amar ma'ruf-nahi munkar bagi NU, amar ma'ruf-nahi munkar dan hubungannya dengan pembinaan khoiro ummah, langkah-langkah menuju terbinanya khoiro ummah, dan penerapan amar makruf-nahi munkar di dalam masyarakat pancasila.<sup>50</sup>

10) Hubungan Agama dan Pancasila (disampaikan pada tanggal 14-15 Maret 1985). Sebuah makalah untuk pertemuan ilmiah "Peranan agama dalam memantapkan Ideologi negara", yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. Disini pertama-tama dijelaskan hakikat Islam dan berbagai variannya, kemudian menjelaskan materi pancasila, disusul dengan hubungan antara Islam dan Pancasila, sehingga menjadi sebuah ideologi bangsa Indonesia.

11) Pemulihan Khitthah Nahdlatul Ulama (disampaikan pada tanggal 13 Desember 1983). Sebuah makalah yang didiskusikan di rumah KH. Masykur, Jl. Imam Bonjol 22, Jakarta, sebagai bahan Munas (Musyawarah Nasional) 'alim ulama Situbondo, Jawa Timur. Berisi tentang hakikat NU dan kedudukan ulama di

<sup>49</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 30.

<sup>50</sup> Ibid, 30.

dalamnya, langkah-langkah organisatorisNU, serta hak berpolitik bagi NU dan warganya.

12) Pengembangan Ukhuwah Islamiyah (tidak diketahui tanggal, tahun, dan tempat penyampaian). Tulisan ini menjelaskan tiga wawasan, yaitu wawasan keagamaan, kemasyarakatan, dan kesemestaan (universalitas). Ketiga wawasan ini terwujud dalam tri-ukhuwwah, yakni ukhuwwah Islamiyyah, basyariyyah, dan wathaniyyah.

13) Pembinaan Mental Agama di Kalangan Remaja dari Sudut Pandangan Ajaran Agama Islam (disampaikan dalam rangkaian hari wisuda sarjana muda Fakultas Tarbiyyah IAIN Sunan Ampel, Jember, 12 Mei 1973). Makalah ini menjelaskan seputar sikap, cita-cita, dan harapan remaja masa kini dengan berbasis mental agama, melalui perbaikan kurikulum pendidikan yang bermental agama.

14) Tajdid dalam Islam (tidak diketahui tanggal, tahun, dan tempat penyampaian). Makalah ini membahas pentingnya melakukan tajdid (pembaharuan dalam Islam, pengertian tajdid, dan syarat-syarat menjadi mujaddid).

15) Bai'ah dan Hijrah (disampaikan pada upacara pembaitan anggota baru PMII Cabang Jember 1981/1982). Makalah ini menjelaskan pengertian bai'ah dan hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW. Serta keterkaitan keduanya dengan konteks kehidupan kekinian.

- 16) Kedudukan Seni dan Agama dalam Islam (makalah diskusi “Apresiasi Seni”, diselenggarakan oleh Pemimpin Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, 27 November 1982 di Surabaya). Makalah ini memuat pengertian seni, agama, dan keterkaitan anatar keduanya, manfaat seni untuk dakwah, serta tingkatan-tingkatan seni dalam Islam.
- 17) Detik Sejarah Kenabian dan Timbulnya Peradaban Baru yang Mengubah Wajah Baru (disampaikan pada peringatan “Nuzulul Qur’an” oleh Universitas Negeri Jember, 26 Agustus 1978). Makalah ini menjelaskan otentitas, kemukjizatan, kandungan ajaran Al-Qur’an, dan Al-Qur’an sebagai totalitas ajaran Islam.<sup>51</sup>
- 18) Perhatian yang Meningkat terhadap Pesantren (disampaikan pada masyarakat Rabithah Ma’ahid Islamiyyah (RMI) Wilayah Jawa Timur, 10-11 Septemer 1980 di Paiton, Probolinggo). Makalah ini memuat rumsusan-rumsusan penting kepesantrenan, fungsi utama pesantren dalam pembentukan kader-kader santri yang berjiwa pejuang di tengah-tengah masyarakat, serta fungsi dan kedudukan RMI dalam dunia kepesantrenan.
- 19) Peranan Dai Memasyarakatkan Khittah. Tulisan ini dimuat dalam majalah Ala, yang dikeluarkan oleh PWNU Jawa Timur, edisi Februari 1987, No. 02. Tulisan ini menjelaskan Khittah NU bagi para da’i, yang dijabarkan ke dalam empat wawasan yang harus

---

<sup>51</sup> Ibid, 30.

dimiliki oleh seorang juru da'i, baik laki-laki maupun perempuan. Keempat wawasan tersebut adalah: wawasan NU tentang NU sendiri, wawasan NU tentang Keislaman, wawasan NU tentang ke-Indonesia-an, dan wawasan NU tentang kesemestaan (universalitas).

## 6. Dzikrul Ghofilin

### a. Pengertian Dzikrul Ghofilin

Sebagai umat kita tentunya mengetahui ada berbagai macam wirid, baik itu yang di ajarkan Rasulullah secara langsung ataupun tidak secara langsung (di ajarkan atau di ijazahkan oleh ulama). salah satunya adalah wirid Dzikrul Ghofilin.

Sesuai namanya, Dzikrul Ghofilin berarti wirid untuk mengingatkan orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan Allah Swt. Jadi, tujuannya adalah semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lupa atau sengaja melupakan Allah melalui dzikir, wirid ini muncul sebagai respon atas gejala-gejala perilaku amoral yang dilakukan oleh sebagian umat, khususnya yang di lakukan oleh generasi muda yang di anggap sebagai efek dari arus modernisasi misalnya mabuk-mabukan, pergaulan bebas, perjudian dan sebagainya.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Syamsul Ni'am, *The Wisdom Of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 157.



Kegiatan ini sangat baik untuk di lakukan oleh masyarakat karena wirid Dzikrul Ghofilin memiliki keutamann yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara wirid/berdzikir.

Kiai Achmad mengungkapkan bahwa wirid Dzikrul al-ghofiln hanya sebuah wirid biasa yang digagas oleh tiga ulama karismatik, yaitu KH. Chamim Djazuli (Gus Miek), KH. Abdul Hamid, dan KH. Achmad sendiri. Namun, menurut penuturan Gus Miek, ada tiga tokoh lagi yang mempunyai andil dalam perintisan wirid ini, yaitu Mbah Kiai Dalhar (Gunungpring, Muntilan, Magelang), Mbah Kiai Mundzir (Banjr Kidul, Kediri), dan Mbah Hamid (Banjar Agung, Magelang).<sup>53</sup> Kiai Achmad pernah berkomentar terkait sejarah berdirinya Dzikir al-Ghofin. "Bahwa sesungguhnya Dzikrul Ghofilin ini garapan orang tiga, yaitu K.H. Chamim Dzajuli (Gus Miek), K.H. Abdul Hamid, dan Kiai Achmad".<sup>54</sup> Tiga kiai tersebut sudah dikenal oleh banyak kalangan khususnya dikalangan warga NU.

#### b. Tujuan Wirid Dzikrul Ghofilin

Berbicara tentang tujuan, berarti berbicara tentang niatan. Karena tujuan merupakan refleksi dari niat. Dan niat inilah yang acap kali menjadi faktor pembeda. Boleh jadi seseorang melakukan sesuatu hal yang segala sesuatunya secara lahiriyah sama persis

<sup>53</sup> Ibid, 158.

<sup>54</sup> Debuna Kyae, "Sejarah Lahirnya Dzikrul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq" 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>

dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi perolehannya berbeda.

Maka faktor dominan yang menyebabkan perbedaan itu adalah perbedaan niat dan tujuan. Seorang yang berdoa memohon sesuatu, mungkin doanya sama persis dengan apa yang dibaca orang lain. Tetapi bisa jadi apa yang didapat oleh keduanya berbeda karena perbedaan motifasinya. Yang satu berangan-angan perolehan duniawi yang segera bisa dienyam, sedangkan yang lain berangan-angan kebutuhannya di kehidupan yang abadi di akhiroh kelak.

Arah sebuah kendaraan, tentu tergantung dengan kehendak pengendaranya. Meskipun mungkin sebenarnya kendaraan tersebut sudah didesain dan dipersiapkan untuk suatu tujuan tertentu, pada akhirnya sesuai atau tidak dengan desain dan rencana pembuatannya tergantung pada keputusan si pengendara untuk diarahkan kemana. Begitu pula amaliah apapun, baik yang gambarannya berupa amaliah duniawiyah ataupun ukhrowiyah (termasuk Dzikirul Ghofilin), fungsionalitasnya berpulang kepada orang yang mengamalkannya. Bisa jadi berfungsi dan berjalan sebagaimana mestinya, atau berubah berkebalikan. Yang secara lahiriyah bersifat duniawi menjadi amal ukhrowi atau sebaliknya.

Disini nilai penting ijazah (meskipun menilik ke-universalan rangkaian wirid yang terkandung didalamnya, sebenarnya tidak memerlukan ijin secara khusus). Bukan dari sisi seremonialnya atau

sekedar kamu boleh kamu tidak boleh, akan tetapi yang lebih penting ketika seorang calon pengamal mendapatkan informasi yang cukup untuk bisa mengamalkan amaliah ini dengan tujuan yang seharusnya. Sehingga amaliah yang dilakukannya bisa berfungsi dan berbuah seperti yang sudah seharusnya.

Dzikrul Ghofilin ini adalah ibadah murni yang tujuannya untuk mendapatkan perolehan-perolehan hakiki di kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Tidak ditujukan untuk memperoleh keberhasilan duniawi. Bahkan menurut para peramunya, haram diiklankan sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan duniawi.

Tujuan yang pokok dari pengamalan Dzikrul Ghofilin sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para peramunya adalah:<sup>55</sup>

- 1) Ingin mendapatkan ridla Allah dalam setiap upaya kita untuk mengerjakan apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangnya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan kita dalam melaksanakannya.
- 2) Ingin mendapatkan mahabbah Rosulullah dan syafaatnya kelak, juga syafaat para auliya dan sholihin.
- 3) Ingin mendapatkan nikmat dan rahmat Allah.
- 4) Ingin dikaruniai akhiran hidup yang indah dalam keimanan dan husnal khotimah.

<sup>55</sup> Kitab Dzikrul Ghofilin Versi Asli, diterbitkan tanpa tanggal dan tahun.

Kalau kita cermati tujuan-tujuan tersebut, jelas sekali bahwa Dzikrul Ghofilin ini benar-benar dimaksudkan untuk ibadah belaka, untuk mencari kebaikan-kebaikan akhiroh. Jauh dari muatan kepentingan-kepentingan duniawi. Sedangkan tanda-tanda bahwa Dzikrul Ghofilin yang diamalkan ini telah berjalan sesuai jalur dan mulai berbuah, apabila telah tertanam pada diri pengamalnya kebiasaan untuk selalu bertafakkur, tasyakkur, dan tadzakkur.<sup>56</sup>

Tafakkur yang dilakukan intinya berkoreksi diri terus menerus sehingga terpalingkan dari melirik kesalahan yang dilakukan orang lain, sampai akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa ia adalah hamba yang belum baik, lemah, dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi sampai merasa lebih baik ketimbang orang lain.

Tasyakkur intinya terampil menelusuri dan menghayati bahwa semua yang telah ditetapkan Allah menyimpannya, baik yang berasa manis ataupun pahit, hakikatnya adalah wujud belas asih dan anugerah Allah padanya sampai akhirnya ia senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah “musibah”.

Sedangkan tadzakkur, perwujudannya terampil mengingat Allah, menyadari kebersamaanNya dan pengawasanNya dalam setiap gerak dan diamnya.

---

<sup>56</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

Apabila hal ini belum terwujud, bukan karena amaliahnya yang salah. Tetapi mungkin keyakinannya yang kurang terhadap apa yang diamalkan, atau bisa jadi keikhlasannya yang kurang, atau mungkin belum mampu untuk istiqomah.

c. Bacaan Dzikrul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin ini diawali dengan bertawasul kepada Rasulullah dan para ulama terdahulu, Al-fatihah 100 kali dilanjutkan do'a al-Fatihah, Asmaul Husna, do'a sapu jagat 10 kali, tawasul, dilanjutkan membaca solawatul muqorobin, tawasul, dilanjutkan membaca Istighfar 100 kali, tawasul, dilanjutkan membaca sholawat 300 kali, tawasul, dilanjutkan membaca kalimat tayibah 100 kali, dan kemudian yang terakhir dilanjutkan membaca do'a dilanjutkan dengan pembacaan syi'ir.<sup>57</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>57</sup> Kitab Dzikrul Ghofilin Versi Asli, diterbitkan tanpa tanggal dan tahun.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini menekankan pada keaslian, berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan, dan disajikan secara sistematis, faktual, dan akurat dapat menghasilkan teori.<sup>58</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi. Biografi secara kualitatif merupakan studi pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti atau ditemukan berbagai dokumen atau arsip. Tujuan dari penelitian biografi adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian lapangan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang sedang diamati.<sup>60</sup>

Penelitian kualitatif mendeskripsikan tentang objek dengan mencatat objek yang ada dalam objek penelitian kemudian memasukannya dengan

---

<sup>58</sup> Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

<sup>59</sup> Daud Safari, *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia) Analisis, Volume XIII, Nomor 1* (Lampung: Universitas Islam Nasional Raden Intan, 2013), 15.

<sup>60</sup> Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

sumber data yang ada dalam objek penelitian.<sup>61</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual serta sifat-sifat dari suatu populasi tertentu.<sup>62</sup>

Pendekatan biografi, yaitu penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.<sup>63</sup>

Metode pengumpulan data penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 12.

<sup>62</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 14.

<sup>63</sup> Daud Safari, *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia) Analisis, Volume XIII, Nomor 1* (Lampung: Universitas Islam Nasional Raden Intan, 2013), 15.

<sup>64</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer
2. Melalui cerita langsung dari KH. Achmad Siddiq atau tokoh lainnya yang diunggah di youtube: <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>, dll
3. Wawancara kepada dzurriyah KH. Achmad Siddiq, santri as-Siddiqi Putera, dan Jemaah Sema'an dan Dzikrul Ghofilin di Kabupaten Jember, Jawa Timur baik berupa cerita atau penuturan maupun catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipasi yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa atau mendengar cerita langsung dari KH. Achmad Siddiq.

a. Sumber Data Sekunder

- 1) Cerita atau penuturan maupun catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor seperti buku, jurnal, berita, ataupun sejenisnya yang berkaitan dengan judul.
- 2) Kitab Dzikrul Ghofilin
- 3) Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran maupun fenomena aktual yang sesuai dengan masalah penelitian baik berupa tulisan, foto, maupun video.



## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi yang diambil oleh peneliti sebagai objek penelitian berada di Majelis Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi majelis Dzikirul Ghofilin di Jember tersebar di seluruh daerah, akan tetapi peneliti tidak melakukan penelitian di seluruh wilayah Jember, peneliti hanya akan meneliti di empat lokasi, diantaranya:

1. PPI. As-Siddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan tempat pertama kalinya Dzikirul Ghofilin diamalkan secara berjamaah bersama para santri dan masyarakat sekitar.
2. Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan markas besar atau markas pusat Al-Ghofilin, dan di sekitar sinilah banyak kediaman dzurriyah KH. Achmad Siddiq dan Tokoh penggerak Dzikirul Ghofilin lainnya.
3. Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini terpencil, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Dzikirul Ghofilin telah masuk ke berbagai daerah bahkan daerah yang terpencil sekalipun.

4. Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan salah satu lokasi Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin rutin setiap minggu pahing, karena Dzikirul Ghofilin semakin dikenal banyak kalangan dan menyebar di berbagai daerah Jember semenjak digabung dengan Sema'an Al-Qur'an Mantaab.

Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut.

### C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data penelitian. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui subjek penelitian yang meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari sehingga keasliannya dapat dijamin. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan rinciannya sebagai berikut:

1. Wawancara Dzurriyah KH. Achmad-Siddiq:
  - a. KH. Hisyam Rifqy, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan putra ke-4 dari istri ke-2 KH. Achmad Siddiq. Beliau yang menjadi imam Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab rutin setiap minggu pahing.
  - b. KH. Balya Firjaun Barlaman, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan putra ke-7 dari istri ke-2 KH. Achmad Siddiq. Beliau merupakan pengasuh PPI. As-Shiddiqi Putera Jember.

- c. Gus Manbaul Huda alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan putera pertama dari KH. Farid Wajdi, cucu KH. Achmad Siddiq. Beliau juga merupakan penanggungjawab Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember.
- d. Gus Birbik Munajil Hayat, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan putera pertama dari Nyai Asni, cucu KH. Achmad Siddiq. Beliau juga yang merupakan imam Dzikrul Ghofilin Jember rutin setiap malam jum'at.

2. Wawancara Koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin:

- a. Bapak Abdul Bari, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan koordinator jemaah majelis Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera Jember mulai tahun 1973 yaitu tahun saat majelis Dzikrul Ghofilin didirikan dan merupakan jemaah yang seringkali berinteraksi dengan KH. Achmad Siddiq.
- b. Bapak Bayyidh Habib, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan koordinator jemaah majelis Dzikrul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin, Kaliwates, Jember.
- c. Ibu Siti Khodijah, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan koordinator jemaah majelis Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin di Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember.

- d. Bapak Tukirin, alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan koordinator jemaah majelis Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember.

Alasan peneliti mewawancarai beliau semua karena merupakan seorang koordinator yang diamanahi oleh jemaah lain untuk memberikan informasi kepada peneliti sebagai bahan penelitian.

### 3. Wawancara Alumni Santri As-Siddiqi Putera

- a. Bapak Drs. Misbahul Mustafid, M.Pd.I., alasan peneliti mewawancarai Beliau karena merupakan santri As-Shiddiqi Putera yang pertama kali hafal kitab Dzikirul Ghofilin pada masanya di tahun 1982 dan paham dengan sejarah Dzikirul Ghofilin.
- b. Bapak Drs. H. Achmadi, M.Pd.I., alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan ketua FORSIKA Ashtra tahun 1984 dan paham dengan sejarah Dzikirul Ghofilin dan paham dengan sejarah Dzikirul Ghofilin.
- c. Bapak Drs. H. Nur Ali, M.Pd.I., alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan sekretaris FORSIKA Ashtra tahun 1984 dan paham dengan sejarah Dzikirul Ghofilin.
- d. Bapak Ghufron, M.Pd.I. alasan peneliti mewawancarai Beliau karena Beliau merupakan salah satu alumni santri yang masih aktif mengikuti rutinan Dzikirul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera dan paham dengan sejarah Dzikirul Ghofilin.

Alasan lain peneliti mewawancarai Beliau-Beliau karena Beliau semua santri Ashtra dari angkatan yang berbeda tetapi saat KH. Achmad Siddiq masih ada di dunia ini, dengan kata lain, peneliti mewawancarai santri-santri lama yang melihat atau mendengar langsung pesan-pesan yang disampaikan oleh KH. Achmad Siddiq.

4. Dokumentasi, berupa foto ataupun video saat penelitian. Dokumentasi juga berupa checklist observasi dan beberapa daftar hadir jemaah Dzikirul Ghofilin saat penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini akan diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan perolehan hasil dari data primer dan data sekunder. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :

1. Observasi, yaitu suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi ini juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.
2. Wawancara, dilakukan kepada dzurriyah KH. Achmad Siddiq, alumni santri As-Shiddiqi Putera, dan koordinator jemaah Dzikirul Ghofilin di Kabupaten Jember, Jawa Timur baik berupa cerita atau penuturan maupun catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat atau partisipasi yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa atau mendengar cerita langsung dari KH. Achmad Siddiq.

3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran maupun fenomena aktual yang sesuai dengan masalah penelitian baik berupa tulisan, foto, maupun video.
4. Studi kepustakaan, untuk mendapatkan data sekunder dengan cara membaca, mempelajari dan mendalami literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas dalam penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan biografi, serta metode pengumpulan data penelitian lapangan, yaitu lebih menekankan pada pengamatan fenomena, kemudian penyajian data-data yang selanjutnya akan dianalisis dan diteliti dengan cara memberikan penjelasan agar dapat dibaca dan dipahami secara mudah, agar dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan keadaan yang sebenarnya.

Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data interaktif oleh Miles & Huberman. Miles & Huberman memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 330.

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk bahan penelitian. Contoh teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

### 2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Pada tahap reduksi data, tidak semua data digunakan untuk bahan penelitian, akan tetapi dipilih atau diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis. Tidak semua data dapat digunakan, karena data-data yang digunakan untuk penelitian adalah data-data yang sesuai atau difokuskan pada suatu permasalahan penelitian.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik simpulan akhir. Reduksi data sendiri meliputi empat hal, yaitu:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusuri tema
- d. Membuat gugus-gugus

### 3. Penyajian data

Penyajian data ialah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, hingga memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan

pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Teks naratif
- b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Tahap penyajian data ini mengharuskan data-data untuk diseleksi atau dispesifikasi pada fokus permasalahan penelitian. Data-data disesuaikan dengan permasalahan pada penelitian.

#### 4. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan dilakukan ketika ketiga proses awal pada penelitian tersebut telah terlaksana. Ketika data sudah disajikan dengan fokus pada permasalahan, maka akhirnya adalah untuk menarik simpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Simpulan tidak serta merta dijelaskan secara umum, namun harus berdasarkan penelitian tersebut

### F. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.<sup>66</sup>

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti library research, dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan, wawancara,

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 338.



observasi dengan sumber yang aktual dan dokumentasi.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana proses yang akan dilakukan oleh peneliti selama mengerjakan penelitian ini mulai dari pra penelitian hingga penyusunan laporan penelitian (skripsi). Adapun tujuan peneliti membahas hal tersebut agar dapat dijadikan sebagai patokan yang diharapkan. Berikut penjelasan mengenai tahap-tahap penelitian:

### 1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian merupakan tahap paling awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Pada tahap pra penelitian ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti agar penelitian ketika berlangsung bisa terlaksana sesuai yang diinginkan. Berikut adalah beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Peneliti menyusun rencana penelitian sebagai tahap awal untuk dijadikan acuan nanti ketika penelitian tersebut sudah mulai dilakukan. Penyusunan rencana penelitian tersebut dilakukan pada awal bulan September. Dimana peneliti mulai mencari referensi untuk penelitian, objek yang akan diteliti, dan mencari masalah atau fenomena di sekitaran yang sedang terjadi.
- b. Pada akhir bulan September akhirnya peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan penelitian. Kemudian

peneliti membuat mini proposal dari beberapa fenomena tersebut untuk diajukan kepada pihak akademik kampus.

- c. Akhirnya di awal bulan Oktober pihak akademik kampus menyetujui satu fenomena yaitu tentang “Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022”
- d. Setelah itu, peneliti langsung mencari beberapa referensi dan berbagai sumber sebagai bahan penelitian. Di samping itu peneliti mulai melakukan observasi kecil-kecilan di majelis Dzikrul Ghofilin yang diselenggarakan pada setiap malam jum’at yang berketempatan secara anjangsana (dari rumah ke rumah jemaah).
- e. Pada akhir bulan Desember akhirnya peneliti menyusun proposal penelitian sedikit demi sedikit untuk dijadikan acuan ke tahap penelitian selanjutnya.

## 2. Tahap Penelitian

Di tahap ini peneliti memulai penelitian yaitu meneliti bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin kabupaten Jember periode 2022 untuk dipelajari lebih mendalam mengenai teori yang sudah ditentukan dalam proposal penelitian. Penelitian ini akan dilakukan setelah seminar proposal dari peneliti dilaksanakan.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini mengharuskan data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa data primer maupun sekunder. Kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Selain itu pada tahap ini terdapat spesifikasi mengenai data-data yang sudah didapatkan, sehingga data yang sudah didapatkan oleh peneliti lebih tersaring dan fokus sesuai teori analisis data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Pada gambaran objek penelitian data, peneliti menjelaskan gambaran umum mengenai Dzikrul Ghofilin. Adapun objek penelitian yang dijelaskan adalah perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin.

##### 1. Sejarah Singkat Dzikrul Ghofilin

Awal kemunculan Dzikrul Ghofilin bermula sejak tahun 1960, yang digagas oleh tiga kiai yakni, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Chamim Djazuli (Gus Miek), dan Kiai Achmad Siddiq. Tiga kiai tersebut sudah dikenal oleh banyak kalangan khususnya dikalangan warga NU. Kiai Hamid Pasuruan dikenal sebagai kiai yang memiliki kemampuan spiritual tinggi. Selain dikenal mempunyai kemampuan spritualitas yang tinggi, Mbah Hamid juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang waliyullah, kekasih Allah yang sampai saat ini pesareannya setiap hari dipenuhi oleh para peziarah.

Kiai Chamim Djazuli atau yang panggilan akrabnya (Gus Miek), adalah sosok kiai yang nyentrik dan kontroversial. Namun meskipun dikenal sebagai sosok kiai yang nyeleneh, nyentrik, dan kontroversial ia mendapat pengakuan dari beberapa kiai khos seperti, Kiai Abdul Madjid, Kiai Mubasyir Mundzir, Kiai Abdullah Umar Kediri, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hamid Kajoran. Gus Miek mempunyai keistimewaan

yang tinggi, dan kemampuan supranatural. Kemampuan supranatural Gus Miek itu dalam istilah orang pesantren disebut “khariqul adat”, kejadian-kejadian aneh yang sulit dijangkau oleh akal manusia.

Kiai Achmad Siddiq adalah kiai yang dikenal sebagai perumus Pancasila, dan peletak dasar khittah NU 1926 yang diputuskan di Situbondo. Gagasan dan ide-ide segarnya tentang pembaharuan NU banyak bermunculan darinya, juga kekonsistennannya mengabdikan pada NU dan bangsa Indonesia tidak pernah diragukan. Di tahun 1972 Kiai Achmad Siddiq menjadi pengikut pemula Gus Miek, dan berdakwah bersamanya melalui Dzikrul Ghofilin.

Jadi munculnya berdirinya Dzikrul Ghofilin itu tidak terlepas dari tiga kiai, yakni Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Chamim Djazuli (Gus Miek), dan Kiai Achmad Siddiq. Sehingga tidak berlebihan kiranya jika muncul istilah “tritunggal”, sebuah istilah yang masyhur dikalangan jemaah.

Dzikrul Ghofilin merupakan bacaan wirid atau dzikirnya orang-orang yang lupa. Maksudnya adalah umat Islam terkadang lupa pada Allah, lalu dengan dzikir ini seperti diingatkan kembali untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Isi Dzikrul Ghofilin diantaranya terdapat Al-Fatihah, Asmaul Husna, Ayat Kursi, dan tawasul kepada para wali dan ulama seluruh dunia.

## 2. Tujuan Dzikirul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin ini adalah ibadah murni yang tujuannya untuk mendapatkan perolehan-perolehan hakiki di kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Tidak ditujukan untuk memperoleh keberhasilan duniawi. Bahkan menurut para peramunya, haram diiklankan sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan duniawi. Tujuan yang pokok dari pengamalan Dzikirul Ghofilin sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para peramunya adalah:

- a. Ingin mendapatkan ridla Allah dalam setiap upaya kita untuk mengerjakan apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan kita dalam melaksanakannya.
- b. Ingin mendapatkan mahabbah Rosulullah dan syafaatnya kelak, juga syafaat para auliya dan sholihin
- c. Ingin mendapatkan nikmat dan rahmat Allah.
- d. Ingin dikaruniai akhiran hidup yang indah dalam keimanan.

Kalau kita cermati tujuan-tujuan tersebut, jelas sekali bahwa Dzikirul Ghofilin ini benar-benar dimaksudkan untuk ibadah belaka, untuk mencari kebaikan-kebaikan akhirah. Jauh dari muatan kepentingan-kepentingan duniawi. Sedangkan tanda-tanda bahwa Dzikirul Ghofilin yang diamalkan ini telah berjalan sesuai jalur dan mulai berbuah, menurut Gus Miek sebagaimana semaan Al-Qur'an, karena keterkaitan dan kemanunggalan keduanya apabila telah tertanam pada

diri pengamalnya kebiasaan untuk selalu ber-tafakkur, tasyakkur, dan tadzakkur.

### 3. Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

#### a. Lokasi Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

Lokasi majelis Dzikirul Ghofilin di Jember tersebar di seluruh daerah, akan tetapi peneliti tidak melakukan penelitian di seluruh wilayah Jember, peneliti hanya akan meneliti di empat lokasi, diantaranya:

- 1) PPI. As-Siddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan tempat pertama kalinya Dzikirul Ghofilin diamalkan secara berjamaah bersama para santri dan masyarakat sekitar.
- 2) Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan markas besar atau markas pusat Al-Ghofilin, dan di sekitar sinilah banyak kediaman dzurriyah KH. Achmad Siddiq dan Tokoh penggerak Dzikirul Ghofilin lainnya.
- 3) Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini terpencil, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Dzikirul Ghofilin telah masuk ke berbagai daerah bahkan daerah yang terpencil sekalipun.
- 4) Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember. Alasan peneliti

memilih melakukan penelitian disini karena lokasi ini merupakan salah satu lokasi Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin rutin setiap minggu pahing, karena Dzikrul Ghofilin semakin dikenal banyak kalangan dan menyebar di berbagai daerah Jember semenjak digabung dengan Sema'an Al-Qur'an Mantaab.

b. Pemimpin Majelis Dzikrul Ghofilin Jember

Pemimpin majelis Dzikrul Ghofilin di Jember biasa disebut dengan imam, dan imam Dzikrul Ghofilin berbeda-beda di setiap tempatnya, imam di empat tempat yang telah peneliti sebutkan diatas diantaranya:

- 1) Gus Birbik Munajil Hayat (Imam Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Siddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember)
- 2) Gus Manbaul Huda (Imam Dzikrul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember)
- 3) Bapak Misbahul Mustafid (Imam Dzikrul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember)
- 4) KH. Hisyam Rifqy (Imam Dzikrul Ghofiin di Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember)



#### 4. Isi Dzikirul Ghofilin

Ibarat obat, wirid itu mempunyai tingkatan-tingkatan dosis yang harus sesuai dengan kondisi orang yang mengkonsumsi. Apabila dosisnya terlalu tinggi melebihi ketahanan orang yang mengkonsumsi, bisa jadi akan berefek tidak baik bagi dirinya. Jadi harus tepat dosis yang diambil. Dan yang bisa mengetahui dosis secara tepat, tentulah dokter dalam hal ini “dokter spesialis wirid”. Dzikirul Ghofilin ini telah diramu oleh para penyusunnya yang merupakan pakar-pakar wirid yaitu KH. Chamim Djazuli (Gus Miek), KH. Abdul Hamid, dan KH. Achmad Siddiq Jember.

Seluruh wirid yang terangkai dalam Dzikirul Ghofilin, komposisi dan cara pengamalannya berlandaskan dalil-dalil yang resmi dan shohih dari Al-Qur'an, sunnah dan ajaran-ajaran para masyayikh yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah SAW.

Sebelum mulai membaca surat Al-Fatihah seratus kali, diawali dengan Imda' kepada Rasulullah SAW., berikutnya kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad, kepada Beliau-Beliau inilah wirid ini dinisbatkan, lalu dilanjutkan membaca surah al-Fatihah seratus kali, kemudian doa setelah membaca al-Fatihah, Asmaul Husna, doa sapu jagat 10 kali, tawasul bil auliya' wa sholihin, kemudian membaca shalawatul muqorrobin, tawasul bil auliya' wa sholihin, istighfar 100 kali, tawasul bil auliya' wa sholihin, sholawat 300 kali, tawasul bil

auliya' wa sholihin, membaca kalimat tahlil 100 kali, kemudian dilanjutkan membaca doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikul Ghofilin, dan yang terakhir pembacaan syi'ir.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pada penyajian data dan analisis, peneliti akan menguraikan lebih dalam mengenai perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022. Perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin meliputi perjuangan dalam menyusun, perjuangan dalam mendirikan, dan perjuangan dalam menyebarkan. Adapun hasil penelitian perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin adalah sebagai berikut:

### **1. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikrul Ghofilin**

Secara khusus, dari segi bahasa, menyusun adalah kegiatan dalam memproses data yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan secara baik dan teratur. Dalam hal ini, yang disusun adalah Dzikrul Ghofilin, yang penulis bahas adalah perjuangan dalam menyusun dilakukan oleh salah satu pejuang Dzikul Ghofilin yaitu KH. Achmad Siddiq, adapun tokoh yang lain adalah KH. Abdul Hamid dan KH. Chamim Djazuli.

Sekitar tahun 60-an di daerah Tulungagung, KH. Chamim Djazuli atau yang biasa disapa Gus Miek memiliki amalan aurod Lailiyah yang berisi dzikir dan tawasul, aurod ini dilaksanakan setelah jam 12 malam sampai selesai, aurod Layliyah ini sangat mirip dengan aurod Dzikrul

Ghofilin. Seperti halnya yang disampaikan narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan sebagai berikut:

Dahulu Ibuku (Nyai Nun, menantu KH. Achmad Siddiq) pernah mengikuti aurod wirid Lailiyah saat masih muda, kemudian aku bertanya kepada Ibuku, “apa perbedaan aurod lailiyah dengan dzikrul ghofilin buk?” lalu Beliau menjawab, “yang diamalkan mirip, tapi tidak sekomplis Dzikrul Ghofilin, seperti contohnya asmaul husna jika aurod lailiyah itu hanya beberapa Asma Allah saja yang dibaca dan diulang beberapa kali, sedangkan Dzikrul Ghofilin saat bagian asmaul husna dibaca lengkap. Kemudian Gus Miek datang ke Jember tahun 70-an dan mengenal KH. Achmad Siddiq.<sup>67</sup>

Telah di paparkan diatas oleh salah satu cucu KH. Achmad Siddiq, berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwasanya aurod lailiyah milik Gus Miek hampir sama dengan aurod Dzikrul Ghofilin, tapi tentu keduanya adalah amalan yang berbeda, jika aurod Lailiyah murni karya Gus Miek, sedangkan Dzikrul Ghofilin karya milik tiga tokoh yang salah satunya adalah KH. Achmad Siddiq.

KH. Ahmad Siddiq bisa dibilang merupakan selebritas warga Nahdliyah. Terutama setelah muncul dan menyampaikan argumennya yang tidak terbantahkan dalam Munas Alim Ulama Situbondo tahun 1983 M. Kala itu dikalangan ulama nasional sedang terjadi pro-kontra soal penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal Negara Indonesia. Tokoh yang

<sup>67</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023

satu ini tampil dengan begitu gagahnya didepan majelis ulama yang terhormat, mematahkan argumen lawan bicaranya dengan gagasan-gagasan dan analog yang cerdas serta langsung mengena kesadaran.<sup>68</sup> Beliau juga lah salah satu pembuat wirid Dzikrul Ghofilin yang saat ini majelisnya sudah tersebar di seluruh Indonesia.

Dzikrul Ghofilin ini bermula dari suatu perjalanan KH. Achmad Siddiq untuk suatu keperluan ke Surabaya. Selesai berziarah ke makam Sunan Ampel, ketika menjelang pulang, Beliau mendapatkan isyarah untuk menemui KH. Hamid di Pasuruan. Pada pertemuan itu, di kediaman KH. Abdul Hamid, Beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan surat Al-Fatihah seratus kali dan Asmaul Husna setiap harinya. KH. Abdul Hamid sendiri telah mengamalkan Fatihah seratus kali ini selama 30 tahun. Surat Al-Fatihah banyak keistimewaannya, Al-fatihah juga merupakan Ummul Qur'an sebab merupakan induk bagi seluruh isi Al-Qur'an dan menjadi intisari dari kandungan seluruh isi Al-Qur'an. KH. Abdul Hamid mendapatkan ijazah Al-Fatihah 100 kali ini dari Habib Ja'far bin Syaikhon hingga sanad ijazahnya sampai kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. KH. Abdul Hamid berpesan agar amaliah ini jangan diiklankan. Tetapi bila ada yang ingin mengamalkannya, boleh diijazahkan.

Adapun hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Achmad Siddiq langsung dalam suatu pertemuan keluarga: "Pertama saya ke Kyai

---

<sup>68</sup> Muhammad Hasyim & Ahmad Athoilllah, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*, (Yogyakarta: Arti Bumi Interan, 2009), 200.

Hamid, kemudian saya diberi ijazah membaca Al-Fatihah seratus kali dan Asmaul Husna”.<sup>69</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan sebagai berikut:

Jadi awalnya Bapak dapat ijazah untuk mengamalkan fatihah seratus kali, do'a fatihah dan asmaul husna, itu dari KH. Abdul Hamid. Saat itu Bapak ada keperluan ke Surabaya, selesai berziarah ke Sunan Ampel, Mbah ke kediamannya Kyai Abdul Hamid di Pasuruan, disanalah Mbah Achmad mendapatkan ijazah tadi.<sup>70</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan sebagai berikut:

KH. Achmad pertama kali mendapatkan ijazah fatihah seratus kali, do'a Fatihah, Asmaul Husna, ayat kursi, do'a sapu jagat itu dari Kyai Hamid. seperti yang dikatakan oleh KH. Abdul Hamid: aku ngamalin ini sudah selama 30 tahun dan hasilnya sangat enak, sehari semalam aku ngamalin ini. KH. Abdul Hamid mendapatkan ijazah Al-Fatihah 100 kali dari Habib Ja'far bin Syaikhon hingga sanad ijazahnya sampai kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.<sup>71</sup>

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq

<sup>69</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikrul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

<sup>70</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>71</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan: “Fatihah seratus kali itu awalnya ijazah dari KH. Abdul Hamid kepada Mbah (KH. Achmad Siddiq). Kyai Hamid sendiri telah mengamalkan fatihah seratus kali sudah puluhan tahun, baru kemudian diijazahkan kepada Mbah (Kyai Achmad Siddiq)”.<sup>72</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Kalau fatihah seratus kali dalam Dzikirul Ghofilin itu awalnya merupakan ijazah dari KH. Abdul Hamid yang diberikan kepada Kyai Achmad Siddiq. KH. Abdul Hamid berpesan agar amaliah ini jangan diiklankan. Tetapi bila ada yang ingin mengamalkannya, boleh diijazahkan”.<sup>73</sup>

Setibanya KH. Achmad Siddiq di Jember, Beliau telah dinanti oleh Gus Miek di kediaman Bapak Nur Marlian (almarhum) di dusun Comboran, Jl. HOS Coroaminoto Jember. Hubungan Beliau berdua sangatlah erat secara bathiniyah. Di rumah itulah terjadi pembicaraan empat mata antara Beliau dengan Gus Miek, yang akhirnya menghasilkan keputusan bahwa amaliah yang diijazahkan oleh KH. Hamid ini akan disempurnakan menjadi suatu rangkaian aurod (yang kemudian nantinya dikenal dengan sebutan Dzikirul Ghofilin), aurod ini nantinya akan dikenalkan kepada jemaah Beliau-Beliau yang mayoritas adalah orang awam agar kemanfaatan dan keberkahannya tersebar, karena umat yg

---

<sup>72</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

<sup>73</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

awam juga berhak selamat di akhirat, akan tetapi mereka tidak tau caranya agar selamat, maka Kyai Achmad Siddiq memberikan solusi dengan membuat amaliah Dzikirul Ghofilin.

Saat itu Gus Miek menambahkan istighfar seratus, sholawat tiga ratus, dan tahlil seratus dengan komposisi perbandingan satu istighfar, tiga sholawat, dan satu tahlil menurut resep dari Sayyidah Robi'ah al 'Adawiyah.

Adapun hal ini diperkuat dengan pernyataan KH. Achmad Siddiq langsung dalam suatu pertemuan keluarga: “Lalu, saya sowan (menghadap) kepada Gus Miek, persis ketika Gus Miek berada di rumahnya Pak Marliyan (Comboran), di sana rundingan (musyawarah) sampai jam 03.00 pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah istighfar 100 kali, sholawat 300 kali dan tahlil 100 kali”.<sup>74</sup>

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Hal ini kemudian disampaikan kepada Gus Miek, kemudian Beliau menambahkan istighfar, sholawat, dan tahlil. Bukan suatu bacaan yang asing, karena memang ini dzikir yang sudah sering diamalkan oleh kaum muslim”.<sup>75</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

<sup>74</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

<sup>75</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

Dengan Gus Miek ditambahi istighfar, sholawat, tahlil, sholawat munjiyat. Jadi itu semua dari Gus Miek saat Bapak bertemu dengan Gus Miek di rumah Pak Marliyan Comboran yang sekarang sudah almarhum. Beliau berdua sangat dekat, Gus Miek bahkan saat pemakaman KH. Achmad Siddiq pernah menyatakan “yang dimaksudkan disini bukanlah seorang politikus, bukanlah seorang negarawan, tetapi Beliau ini yang akan kita ikuti bersama di akhirat. Saya ada hubungan khusus dengan Beliau yang tidak bisa saya jelaskan”.<sup>76</sup>

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Saat itu Mbah Achmad Siddiq ini rundingan dengan Gus Miek di Comboran, dan disitulah Gus Miek menambahkan istighfar, sholawat, dan tahlil menggunakan resep dari Nyai Robiatul Adawiyah yaitu resep 1:3:1, istighfarnya 100 kali, sholawatnya 300 kali, dan tahlilnya 100 kali. Gus Miek juga menambahkan sholawat munjiyat.<sup>77</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Jika istighfar 100 kali, sholawat 300 kali, dan tahlil 100 kali itu tambahan dari Gus Miek”.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>77</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

<sup>78</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.



Gambar 4. 1 Penambahan Istighfar oleh Gus Miek



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Gambar 4. 2 Penambahan Shalawat oleh Gus Miek



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KH ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Gambar 4. 3 Penambahan Tahlil oleh Gus Miek



Selanjutnya dengan berupaya mengumpulkan dari berbagai sumber, KH. Achmad Siddiq menyusun rangkaian tawasul bil auliya (bertepatan pada saat itu Beliau memang sedang “gandrung” terhadap para auliya dan sholihin) sampai akhirnya menjadi rangkaian seperti sekarang ini. Tawasul yang Beliau tulis, semuanya adalah Wali Quthub, yaitu Wali Allah tingkatan paling tinggi di antara kategori lainnya, seseorang dalam hal ini mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT. dan memiliki posisi yang mulia.

Adapun hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Achmad Siddiq langsung dalam suatu pertemuan keluarga: “Ila Hadrati (Tawasul Auliya’

wa Sholihin) itu dari saya”.<sup>79</sup>

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Bapak merangkai dengan ilaa hadroti, yang difatihah i siapa saja itu Beliau tidak asal-asalan karena nama-nama tersebut diambil dari pengalaman ruhaniyah Bapak”.<sup>80</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “ilaa hadrotii itu dari Bapak, ada yang Beliau tambahi, ada yang Beliau rubah, dan lain sebagainya, sesuai dengan pernyataan Beliau saat itu bahwa ilaa hadrotii itu dari aku (KH. Achmad Siddiq) yang menyusun”.<sup>81</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan sebagai berikut: “bahasanya Mbah Achmad saat itu aku (KH. Achmad Siddiq) tergil-gila denga para Auliya’ wa Sholihin, Mbah Achmad lah yang merangkai ilaa hadroti disitu”<sup>82</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan sebagai berikut: “tawasul atau

<sup>79</sup> Debuna Kyaee, “Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

<sup>80</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>81</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>82</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

ilaa hadroti dalam Dzikirul Ghofilin itu yang merangkai mbah Achmad Siddiq, nama Auliya' wa Sholihin itu merupakan Wali Quthub atau para Wali Allah yang tingkatnya sudah tinggi".<sup>83</sup>

Adapun foto buku catatan tawasul bil auliya' wa sholihin yang ditulis tangan langsung oleh KH. Achmad Siddiq sabagai berikut:<sup>84</sup>

**Gambar 4. 4 Catatan Tawasul bil Auliya' wa Sholihin**



<sup>83</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>84</sup> PPI. As-Shiddiqi Putera, "rangkaian Dzikirul Ghofilin, catatan tangan KH. Achmad Siddiq" 12 April 2023.

والشيخ نور الدين الشافعي والشيخ  
 علي البغوي والشيخ ابراهيم بن ادهم  
 والشيخ ابراهيم الاسودقي (الفاخرة)  
 رضي الله عنهم  
 الى  
 سيدنا الشيخ ابي العباس المريني والشيخ  
 ابي عبد الله الكرمي الوصدي والشيخ ابي الحسن  
 الكرمي والشيخ محمد بن اسمعيل البخاري  
 والشيخ زين الدين بن عبد العزيز الفخاني  
 المليباري (الفاخرة) رضي الله عنهم  
 الى  
 سيدنا الشيخ ابن مالك الاندلسي  
 والشيخ ابن سنان الجزولي والشيخ

وسيدنا الشيخ علي بن ابي طالب  
 النفس بندي والشيخ ابي جاهد  
 محمد الغزالي واخيه الشيخ احمد الغزالي  
 والشيخ ابي امام الشيباني رضي الله عنهم  
 (الفاخرة)  
 الى  
 سيدنا الشيخ ابي يزيد البسطامي / توفي ٢٦١  
 والشيخ محمد الكندي والشيخ يوسف صائفة  
 الفهالي والشيخ جلال الدين السبوي  
 والشيخ يحيى بن شرف النووي (الفاخرة)  
 رضي الله عنهم  
 الى  
 سيدنا الشيخ عبد الوهاب الشعري  
 المتوفى سنة ٩٧٧  
 عند اطلاق حجر الدين بصرى

حضرة الاحياء والاموات من جميع  
 الصالحين من اولياء العارفين والعلماء  
 العاهلين  
 الى  
 سيدنا الشيخ ابي الحسن البغدادي والشيخ  
 ابي عبد الله النعماني والشيخ ابي عبد الله النعماني  
 والشيخ ابي القاسم الجنب البغدادي والشيخ  
 احمد الكندي والشيخ احمد الرواسي والشيخ  
 عبد السلام بن مسيس و رابعة العلوية  
 والعبادة بنت ابي كلاب رضي الله عنهم  
 الى  
 رابعة العلوية والعبادة بنت ابي كلاب  
 المتوفى سنة ١٨٥  
 الى  
 رابعة العلوية والعبادة بنت ابي كلاب  
 المتوفى سنة ١٨٥

محي الدين بن محمد بن السيد عمران بن  
 حصين رضي الله عنهم  
 الفاخحة  
 الى  
 سيدنا الشيخ ابي الحسن البغدادي والشيخ  
 ابي عبد الله النعماني والشيخ ابي عبد الله النعماني  
 والشيخ ابي القاسم الجنب البغدادي والشيخ  
 احمد الكندي والشيخ احمد الرواسي والشيخ  
 عبد السلام بن مسيس و رابعة العلوية  
 والعبادة بنت ابي كلاب رضي الله عنهم  
 الى  
 رابعة العلوية والعبادة بنت ابي كلاب  
 المتوفى سنة ١٨٥

**الحضرة**

**I** **جاء تيمور**  
 منه سنون ثقيل، منه باهي جانيل، منه  
 ولوج، منه كياهي صلح، منه قتل  
 منه انوهرون كفا سن، منه بوغول ساييا  
 منه ياهي او نيغ كيطيهر كالا، منه كياهي على اصغر  
 درسا، منه كياهي منصور، وله درسا  
 ساييا (الفاحة)

**كلام الله**

**II** **ملون**  
 (X) الشيخ عبدالنان بوجو و كسامي الشيخ  
 يوسف تالغو، والشيخ شمس الدين  
 بانامقان، والشيخ محمد طليل بانكلان  
 والشيخ ياسين بن خليل بانكلان  
 (الفاحة) ص ٥٥

الحمد الاوليا والعارفين بالطا والعارفين  
 جميع الصالحين في هذه الاصلحة

أبو الحسن علي بن عبد الله بن عبد الجبار  
 السبكي الذي اشتهر بكنية  
 البدوية نسبة إلى الجعابرة أهل البدوي  
 المتوفى سنة ٦٧٥ هـ

محيي الدين بن عربي الحاتمي  
 أبو بكر محمد بن علي بن أحمد بن عبد الله  
 ولد بمصر سنة ٥٢٠ هـ  
 وتوفي به سنة ٥٤٨ هـ

أول كتابه هذه الأساءة في الفاشحة  
 في ليلة جمعة ليلة ليلة الأحد  
 ١٦٦٢ هـ (١٥) على ما نقله كورن حليم  
 من ذي قبل ونجاة في أثناء الكتابة  
 جاءنا كورن حليم نفسه بعد ما به  
 أسبوع لسبقه إلى "المغرب"  
 وذلك ساعة منتصف الليل.

**كلام الله**

**III**  
 السيد صالح بن حسن الدين بن شريف  
 هداية الله ويوفى فاسرمان، الشيخ  
 محمد صديق جبار وابنه الشيخ منصور جبار  
 الشيخ عباس فلان بن كيطيهر بوجو  
 أبه طبيب مشهور بوجو  
 ساييا (الفاحة)

**IV**  
 منه ألفه بوجو، السيد سليمان بوجو  
 جماع، منه الفادرية كياهي على صميم فيرون  
 كياهي بجلان حافظ القرآن فيرون جماع  
 شيخ الاسلام كياهي جبار هاشم شعري  
 وأوله ذكره كياهي عبد الوهاب حسبي الله جماع  
 كياهي راهب سيملا فيرون جماع، كياهي مستجاب  
 عكروغ سر كياهي بوجو (الفاحة)

**V** **جاء قه**  
 الحاضرة الأحياء والأموات من جميع الصالحين  
 من الأولياء العارفين، والعلماء العالمين  
 وجلودنا وحدا تان في جواره الوسطي، وجميع  
 الشرفيين (الفاحة ٢٠٠٠)

**VI**  
 الشيخ علاف ادجيري تمباك كيري  
 "عبد الله صلح" - "جبار هيرمان" (الفاحة)

**VII**  
 كياهي  
 منه واجه صلح، منه كياهي بجلان كياهي  
 احسان جامع كيري، منه كياهي طازن  
 سلافاي كيري (الفاحة)

عبد الرحمن  
 دهر / رفاة  
 منه باهي ديوي فيرون  
 (الفاحة)

(بوجو الجماعة ٨ سبتمبر ١٨٧٢ ١٥٠٠ الفاحة)

**الله**

وحياته الشيف شريف هداية الله -  
 للشيخ شريف (سعون كونون جاني) -  
 واولاده وزيديه. والشيخ منقذ - والشيخ  
 عباس - بونقت جيبون (الفاطحة)

(XVI)

**جلائقنا**

الجميع اولياء العارفين. والعلماء  
 العاملين. وجميع الصالحين في جاكوتا والخص  
 السيد حسين بن ابي بكر بن عبد الله العبدوس  
 لواربناغ جاكوتا. والسيد علي الحبشي كونونج  
 (الفاطحة) 1169  
 1756  
 21. Nuri  
 27. Kasmelan  
 24. Nuri

(XVII)

**لوارجان**

الجميع اولياء العارفين والعلماء العاملين وجميع  
 الصالحين خارج جاق وبالخص الشيخ

**رحم**

(XIII)

كياح منصور فوفونتن صلا. ميه كياح  
 سراج - للفتور في فاجاغ صلا. كياح خليله  
 سراجون - للفتور في فاجاغ صلا. ميه  
 كياح سراج قيامان ما بلاغ. ميه كياح  
 نور على كديواغضا بسلام ما بلاغ. ميه  
 كياح صالح ارات سماراغ (الفاطحة)

(XIV)

السيد الجليل انا كياح  
 ميه كياح جاكوتا. ميه كياح منور كياح  
 ميه كياح سراج. ميه امام قبول كياح  
 (الفاطحة)

(XV)

**جاق برت**

الجميع اولياء الصالحين العارفين وجميع  
 اساتذنا في تجاوة الغربية وبالخص

بسم الله الرحمن الرحيم  
 الحمد لله حمدنا في نعمه وبكافئ من بركه  
 بارينالك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك  
 وعظيم سلطانك

« صلاة مخبرات للدارين »

اللهم صل على سيدنا محمد  
 صلاة تجيبنا بها من جميع الجن والإفساد  
 والأهوال والبلبات. وتسليتنا بها من  
 جميع الفتن والأسقام والأفات -  
 والعاهات. وتظهرنا بها من جميع العيوب  
 والسيئات. وتخلصنا بها من جميع الذنوب  
 وتصورنا بها من جميع الخطيئات. وتقضى  
 لنا بها جميع ما نطلبه من الحاجات  
 وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات  
 وتبلغنا بها أقصى القايات من جميع الخيرات

---

في كليات وبعد الحيات. وبارك  
 وسلم عليه وعلى آله وأصحابه وأزواجه  
 وذريته وأهل بيته وأمنهم جميعا عليه  
 عدد ما في علمك وصلاة واحدة  
 تدوام ملكك

ربنا سهل أمورنا وحصل مقاصدنا  
 وبلغنا إليك يا الله يا رحمن يا رحيم  
 ربنا اجعنا محام حوما  
 ربنا اثننا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة  
 وقنا عذاب النار x3



يا حي يا قيوم يا ذا الجلال والإكرام  
 لا اله الا انت  
 يا غفار اغفر لنا جميع ما مضى  
 من ذنوبنا واعصمنا فيما بقي  
 من عمرنا وارزقنا عمالاً صالحاً  
 ترضى بهم عنا  
 اللهم انك عفو رحيم العفو  
 فاعف عنا  
 اللهم انك ارحم الراحمين  
 اللهم ارفع عنا السوء والاذى  
 والفناء والهمم  
 يا الله العظيم (xx)  
 اللهم اغفر لنا ولوالدينا وذرياتنا  
 واهلنا واهلنا والمؤمنين  
 والمؤمنات من المسلمين اجمعين

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد  
 الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق  
 وناصر الحق بالحق والمهادي الى صراطك  
 المستقيم صلى الله عليه وعلى آله  
 وصحبه تحق قلده ومقلده العظيم  
 سبحان ربك رب العزة عما  
 يصفون وسلام على المرسلين  
 والحمد لله رب العالمين  
 اللهم اني اوتيتك  
 حاجاتك من طيب  
 هلا الفراعين في ذنبي  
 وعلية اسي عابله واطله  
 في الدنيا والآخرة ان كان  
 ورضاي ومعاشي  
 وعلية اسي عابله واطله  
 في الدنيا والآخرة ان كان  
 ورضاي ومعاشي

ومن له حقوق علينا  
 غفر لنا الله - الفاتحة ٣٣

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KHAN WAJAH MAD SIDDIQ  
 JEMBER - الفاتحة ٣٣

١ الى حضرة  
 جميع الانبياء والمرسلين  
 واولي العزم من الرسل  
 وجميع الملائكة المقربين عليهم الصلاة  
 والسلام - الفاتحة ٣٣

٢ الى حضرة شفيعنا سيد السادات  
 محمد صلى الله عليه وسلم  
 وازواجه واولاده وذريوته  
 واهل واصحابه جميع ابناءه  
 والشهداء والاولياء والعلماء  
 والمجاهدين والصفين والمؤلفين  
 وطلودنا وحلاتنا واداننا وامهاتنا  
 وخصمنا المكارهين  
 الهاجوس والافصال والهموم

٣ الى حضرة  
 نبينا الخضر ابي العباس بلي  
 ابن ملكان عليه السلام  
 الفاتحة

٤ الى حضرة  
 سلطان الاولياء الاول  
 سيدنا الحسين بن علي  
 عنها جميعين  
 الفاتحة

٦ الحاضرة :  
 سيدنا الشيخ محي الدين محمد القادر  
 الخليلي ابن أبي صالح الخوسري  
 خذنا ذوقنا  
 وسيدنا الشيخ علي محمد بها الدين  
 النقشبندى  
 وسيدنا الشيخ أبي حامد محمد الخوالي  
 وأخيه الصغير سيدنا الشيخ  
 أحمد الخوالي  
 وسيدنا الشيخ الشبلي  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة  
 وسيدنا الشيخ قطب الغوث عليه من ملوك  
 البلاد  
 رحم الحاضرة :

٧  
 سيدنا الشيخ أبي يزيد البسطامي  
 وسيدنا الشيخ محمد الحنفي  
 وسيدنا الشيخ يوسف الشافعي  
 وسيدنا الشيخ جلال الدين السيوطي  
 وسيدنا الشيخ محمد بن شرف النووي  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة

٨  
 الحاضرة سيدنا الشيخ  
 عبد الوهاب الشعراوي  
 وسيدنا الشيخ علي الدين السوي  
 وسيدنا الشيخ علي البوطي  
 وسيدنا الشيخ إبراهيم بن آدم  
 وسيدنا الشيخ إبراهيم الاسوي  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة

٩  
 الحاضرة سيدنا الشيخ  
 أبي العباس أحمد الشافعي  
 وسيدنا الشيخ أبي سعيد محمد  
 عبد الكريم التوماني  
 وسيدنا الشيخ أبي الحسن البكري  
 وسيدنا الشيخ محمد بن اسمعيل البخاري  
 وسيدنا الشيخ زين الدين بن عبد العزيز  
 الفياض الليبي  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة

١٠  
 الحاضرة سيدنا الشيخ ابن مالك  
 الأندلسي  
 وسيدنا الشيخ ابن سليمان الجرجاني  
 وسيدنا الشيخ محي الدين بن عربي  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة

١١  
 الحاضرة سيدنا الشيخ  
 علي بن عبد الله بن عبد الكبار الشافعي  
 وسيدنا الشيخ أبي حفص عمر بن عمرو الكرخي  
 وسيدنا الشيخ أبي الحسن الشافعي  
 وسيدنا الشيخ أبو القاسم الجبيلي البغدادي  
 وسيدنا الشيخ أحمد البغدادي  
 وسيدنا الشيخ أحمد بن أبي الحسين الرافعي  
 وسيدنا الشيخ عبد السلام بن مشيش  
 رضي الله عنهم - لهم الفاتحة

١٢  
 سيدنا الشيخ أبي عبد الله الثعالب

١٣  
 ١ - والرضيق سيدتنا  
 رابعة العدوية المتوفاة ٥١٨٥ هـ  
 وسيدتنا العارفة بنت أبي كلاب  
 رضي الله عنهما - لهما الفاتحة

٢ - وسيدنا الشيخ أبي حفص عمر بن عبد الله  
 السمرقندي (المتوفى ٦٣٨ هـ) مؤلف كتاب  
 وسيدنا الشيخ جلال الدين الرومي  
 (المتوفى ٦٧٢ هـ) صاحب المولوية .

٣ - وسيدنا الشيخ شرف الدين عمر بن الفاضل  
 (المتوفى سنة ٦٣٢ هـ) الجوهري  
 وسيدنا الشيخ أبي سليمان الداراني  
 (المتوفى ٢١٥ هـ) أبو الفاضل  
 وسيدنا الشيخ الأدي النون المصري  
 (المتوفى ٢٤٥ هـ)

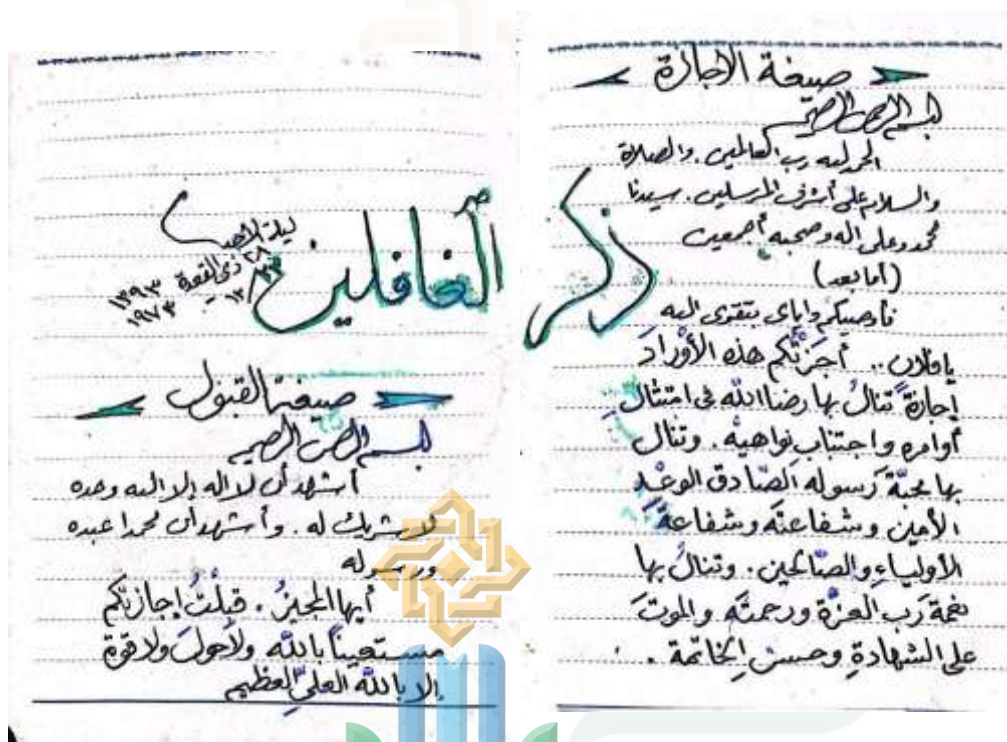
٤ - وسيدنا الشيخ الحسين بن معاذ السمرقندي  
 (المتوفى ٢٤٣ هـ)  
 ابن أسد الجاسني (المتوفى ٢٤٣ هـ)  
 سيدنا الشيخ يحيى بن معاذ السمرقندي ٢٥٨ هـ  
 سيدنا الشيخ  
 أبي صالح محمد بن القصار النيسابوري  
 صاحب نهضة الملائكة ٢٧١ هـ

٥ - وسيدنا الشيخ الحسين بن منصور الجلاج  
 (المتوفى ٢٠٩ هـ)

١٣  
 والرضيق الأحباء والأهوات من جميع  
 الصالحين من الأولياء والعارفين  
 والعلماء والعاملين (رضوا الله عنهم لهم  
 الفاتحة) ٨٣

وجميع أوليائنا ورازقنا هؤلاء الأتقاء التسعة أعجمين  
 وبالخص ٢ سون ولي سلفنا  
 واليهما في السادة الصوفية المحققين  
 أئمتنا كوثان من مسارق الأرض  
 محطوهم

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E  
 إن الله يجمعنا وإمامنا ويهدينا  
 بهداهتهم ويجمعنا بجمعهم ويجمعنا  
 بمددهم ويجمعنا علينا من بركاتهم  
 وأنوارهم وأسرارهم وعلومهم في  
 الدارين  
 والي حضرت النبي المصطفى محمد المجتبي  
 صلوات الله عليه وسلم  
 على ما نوى السلف الصالح  
 = الفاتحة =  
 ⚡



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KH ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Catatan tersebut ada, sebab KH. Achmad Siddiq saat itu sedang cinta-cintanya dengan Waliyullah. Sesuai pernyataan KH. Achmad Siddiq saat itu “setiap hari aku nyusun nama wali Allah itu karena senang”<sup>85</sup>

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “saat itu Bapak menyebut dirinya, aku lagi tergila-gila dengan para Auliya’ wa Sholihin. Jadi saat itulah Bapak menyusun nama-nama Auliya’ wa Sholihin”<sup>86</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Bapak saat itu sedang gandrung (seneng) terhadap Auliya’ wa Sholihin, maka dari itu Bapak susun nama-namanya”<sup>87</sup>.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Bahasanya Mbah Achmad, waktu itu aku gendeng-gendenge (tergila-gila) dengan Auliya’ wa Sholihin, alias sedang senang-senangnya dengan para Auliya’ wa Sholihin”<sup>88</sup>.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Saat itu Mbah itu sedang

<sup>85</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>

<sup>86</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>87</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>88</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

cinta-cintanya dengan Auliya' dan Sholihin, maka dari itu Mbah menuliskan nama-namanya di buku Beliau”<sup>89</sup>

Tawasul yang KH. Achmad Siddiq tulis ditashih oleh Gus Miek, kemudian beberapa nama yang ditawasuli ada yang Gus Miek coret, ada nama tawasul yang ditambahi, adapun tawasul yang telah tersusun dan dicantumkan dalam buku Dzikirul Ghofilin adalah :

- Nabi Muhammad SAW,
- Sayyid Syekh Abdul Qadir al-Jilani,
- Sayyid Syekh Abi al-Hamid Muhammad al-Ghazali,
- Sayyid Syekh Habib Abdillah bin Alwi al-Haddad,
- Rasulullah Muhammad SAW.,
- Istri-istri Nabi, putra-putri Nabi, keturunan (Dzurriyyat Nabi), dan seluruh keluarga Nabi SAW.,
- Sahabat Nabi SAW., khususnya Ahli Badar (yang wafat di perang Badar, dari Muhajirin maupun Anshar),
- Pengikut Nabi SAW., yaitu para syuhada, ulama, auliya' sholihin, mushannifin, mu'allifin, kakek-nenek kita, orang tua (bapak-ibu kita), dan orang-orang benar di jalan Allah.
- Nabi Khadhir Abi al-Abbas Balya ibn al-Malkan as.
- Sulthan al-Auliya al-Awwal, yaitu:  
Aba Muhammad Sayyidina Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib ra.,  
Sayyidina Husain ra., Sayyidatina Fatimat az-Zahra.,

<sup>89</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023

- Sayyid Syekh Muhy ad-Din Abu Muhammad (Sulthan al-Auliya, Syekh Abd al-Qadir al-Jilani ra.) ibn Abi Shalih Musa Jangkadausat.,
- Sayyid Syekh Ali Muhammad Baha ad-Din an-Naqsyabandi.,
- Sayyid Syekh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.
- Sayyid Syekh Achmad Ghazali (adik al-Imam al- Ghazali),
- Sayyid Seykh Abi Bakr asy-Syibli,
- Sayyid Syekh Quthb al-Ghouts Habib Abdilah ibn Alwi Haddad,
- Sayyid Syekh Abi Yazid Thaifur ibn Isa al-Busthami,
- Sayyid Syekh Muhammad Hanafi,
- Sayyid Syekh Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani,
- Sayyid Syekh Jalal ad-Din as-Suyuthi.
- Sayyid Syekh Abi Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi,
- Sayyid Syekh Abd al-Wahab asy-Sya'rani,
- Sayyid Syekh Ali Nur ad-Din asy-Syauni,
- Sayyid Syekh Abi al-Abbas Achmad ibn Ali al-Buni,
- Sayyid Syekh Ibrahim ibn Adzham,
- Sayyid Syekh Ibrahim ad-Dasuqi,
- Sayyid Syekh Abu al-Abbas Syihab ad-Din Achmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi,
- Sayyid Syekh Sa'id Abd al-Karim al-Bushiri,
- Sayyid Syekh Abu Hasan al-Bakri,
- Sayyid Syekh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al- Bukhari,

- Sayyid Syekh Zain ad-Din Abd al-Aziz al-Malibari al-Fanani,
- Sayyid Syekh Taj ad-Din ibn Athaillah as-Sakandari,
- Para Imam Mujtahid empat,
- Sayyid Syekh Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i,
- Sayyid Syekh Ab Hafshin Umar as-Suhrawardi,
- Sayyid Syekh Abi Madyan,
- Sayyid Syekh ibn Maliki al-Andalusi,
- Sayyid Syekh Abi Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli,
- Sayyid Syekh Muhy ad-Di ibn Arabi,
- Sayyid Syekh Imran ibn Hushain,
- Al-Quthb al-Kabir Sayyid Syekh Abd as-Salam ibn al-Masyisy,
- Sayyid Syekh Abi al-Hasan Ali ibn Abdillah ibn Abd al-Jabbar asy-Syadzili,
- Sayyid Syekh Abi Mahfudz Maruf al-Karkhi,
- Sayyid Syekh Abi al-Hasan as-Sirri as-Saqthi,
- Sayyid Syekh Abi al-Qasim al-Imam al-Junaidi al-Bahgdadi,
- Sayyid Syekh Abi al-Abbas Achmad al-Badawi,
- Sayyid Syekh Achmad ibn Abi al-Husain ar-Rifa'i,
- Sayyid Syekh Abi Abdillah an-Nu'man,
- Sayyid Syekh al-Imam al-Hasan ibn Abi al-Hasan Ab Said al-Bashri,
- Sayyidah Rabi'at al-Adawiyah,
- Sayyidah Ubaidah binti Abi Kilab,



- Sayyid Syekh Abi Sulaiman ad-Darani,
- Sayyid Syekh Abi Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi,
- Sayyid Syekh Abi al-Faidh Dzun an-Nun al-Mishri,
- Sayyid Syekh Abi Zakariyya Yahya ibn Mu'adz ar-Razi,
- Sayyid Syekh Abi Shalih Hamdun al-Qashshar an-Naisaburi,
- Sayyid Syekh Husain ibn Manshur al-Hallaj,
- Sayyid Syekh Jalal ad-Din ar-Rumi,
- Sayyid Syekh Abi Hafshin Syaraf ad-Din Umar al-Farid al-Hamawi al-Mishri,
- Ikhwan Dzikru Ghofilin,
- Orang-orang yang masih hidup dan sudah meninggal dunia, yaitu: Shâlihîn, Auliâ Rijâlillâh, Arifin, Ulami Amilin, para Wali di Jawa dan Madura, khususnya Wali Songo, serta kaum Sufi Muhaqqiqin.

Yang menentukan jumlah fatihah di setiap nama tawasulnya itu Gus Miek, ada yang satu, dua, dan tiga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Mbah yang menulis ilaa hadrotii, tapi yang mentashih Gus Miek, sama Gus Miek ada nama yang dicoret atau nama yang ditambahi, dan yang menentukan jumlah fatihahnya itu Gus Miek, ada yang jumlahnya satu, dua, atau tiga”.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

Kemudian pada pertemuan KH. Achmad Siddiq dengan KH. Abdul Hamid pada kali yang berikutnya, saat haul KH. Muhammad Shiddiq (Ayahanda KH. Achmad Siddiq), saat itu Kyai Abdul Hamid rawuh (hadir), kemudian Beliau berdua berada di kamar Kyai Achmad Siddiq. Saat itu Kyai Hamid duduk di kursi, dan Kyai Achmad duduk di bawah, KH. Achmad Siddiq bertanya kepada KH. Abdul Hamid “niki fatihah 100 lek kulo rangkai kalih ilaa hadroti yaknopo?” yang artinya *ini fatihah 100 kali kalau saya rangkai dengan ilaa hadroti (tawasul) bagaimana?* kemudian Kyai Abdul Hamid bertanya kembali “sopo ae ilaa hadroti-ne? coba tulung wacanen Man” yang artinya *siapa saja ilaa hadrotinya (tawasulnya)? Coba tolong bacakan Man (Paman)*, KH. Achmad Siddiq membacakan rangkaian tawasul yang telah tersusun itu di hadapan Beliau untuk di tashih dan dimintakan restu serta ijazah. Saat itu Kyai Achmad Siddiq membaca semua nama auliya’ wa sholihin yang telah ditulis. Sewaktu Beliau membaca sampai pada bagian “ila hadroti al Quthbil Kabir, asy-syaikh ‘Abdis Salam bin Masyis”, KH. Abdul Hamid menangis tersedu-sedu sampai kursi yang Beliau duduki bergoyang kencang, sampai KH. Achmad Siddiq tergetar hatinya. Kemudian Beliau meneruskan membaca sampai selesai. Setelah selesai dibaca, KH. Abdul Hamid mengatakan bahwa sebenarnya saat KH. Achmad Siddiq membacakan tawasul tersebut, satu persatu auliya’ wa sholihin yang disebutkan datang ke ruangan tersebut hingga ruangan tersebut terasa penuh karena banyaknya yang hadir. Tentu hal ini merupakan kejadian

ghaib yang saat itu hanya bisa disaksikan oleh KH. Abdul Hamid.

Adapun hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Achmad Siddiq langsung dalam suatu pertemuan keluarga:

Di lain hari saya sowan kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan. Malahan saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan sakretet (seketika) Kyai Hamid nguguk (menangis), hingga saya membacanya ndredekan (deg-degan). Tetapi saya teruskan saja, maksud saya mentashihkan (minta diteliti dan dikoreksi) minta ijazah begini ini betul atau tidak.<sup>91</sup>

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Bapak bertanya kepada KH. Abdul Hamid “niki fatimah 100 lek kulo rangkai kalih ilaa hadroti yaknopo?” kemudian Kyai Abdul Hamid bertanya kembali “sopo ae ilaa hadroti-ne? coba tulung wacanen Man”. Akhirnya itu semua dibaca sama Bapak. Mulai dari awal, kemudian sampai nama Syaikh ‘Abdis Salam bin Masyis, Kyai Hamid nangis, dan sama Bapak diteruskan baca sampai selesai Beliau menangis karena melihat satu persatu Auliya’ wa Sholihin datang ke ruangan tersebut.<sup>92</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH.

Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

<sup>91</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>

<sup>92</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

Saat rangkaian ilaa hadroti itu sudah selesai, Bapak minta tulisannya ditashih kepada Kyai Hamid. Bapak baca semua ilaa hadroti itu di depan Kyai Hamid, kemudian sampai di tengah baca, Kyai Hamid nangis sesenggukan, karena menurut pengakuan Kyai Hamid, semua nama yang dibaca oleh Bapak itu datang dan memenuhi ruangan. Tentu hal ini adalah kejadian yang hanya dapat dilihat oleh Beliau.<sup>93</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Mbah Achmad saat itu berkata mau mentashih bacaan, saat itu Kyai Hamid duduk di kursi, dan Mbah duduk di bawah, Mbah Achmad membaca rangkaian tawasul itu. Sampai pada bagian Syaikh Abdis Salam bin Masyis, Beliau nangis sampai kursinya goyang. Disitu Mbah Achmad sampai bergetar hatinya. Saat sudah selesai, Kyai Hamid berkata bahwa semua nama yang Kyai Achmad baca datang ke ruangan”.<sup>94</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Mbah Achmad saat membaca tulisan nama-nama Auliya’ untuk xditashih kepada Kyai Hamid, Kyai Hamid itu menangis dengan sesenggukan saat sampai di nama Syaikh Abdis Salam bin Masyis, karena menurut pengakuan Beliau, satu persatu Auliya’ tersebut datang dan memenuhi ruangan. Dan itu menjadi salah satu keyakinan Mbah Achmad bahwa aurod ini mendapatkan restu dari

<sup>93</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>94</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

semua Auliya' dan Sholihin yang ditulis oleh Beliau.<sup>95</sup>

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa KH. Abdul Hamid memberi ijazah Al-Fatihah 100 kali kepada KH. Achmad Siddiq, dan pengamalannya dibaca setiap hari, pengamalan ini dibagi menjadi lima bagian yaitu setelah sholat shubuh 30 kali, setelah sholat dzuhur 25 kali, setelah sholat ashar 20 kali, setelah sholat maghrib 15 kali, setelah sholat isya' 10 kali.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “amalan fatihah 100 kali ini diamalkan setiap hari, dibagi menjadi lima bagian setiap setelah sholat fardhu, yaitu setelah sholat shubuh 30 kali, setelah sholat dzuhur 25 kali, setelah sholat ashar 20 kali, setelah sholat maghrib 15 kali, setelah sholat isya' 10 kali”.<sup>96</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Amalan yang dari Kyai Hamid itu itu Fatihah seratus kali dibaca setiap hari selesai sholat fardhu, yaitu 30 kali, 25 kali, 20 kali, 15 kali, 10 kali”.<sup>97</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Fatihah seratus kali itu dibaca setelah

<sup>95</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>96</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>97</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya' 10 kali, atau juga bisa dengan pembagian menurut Imam Ghozali yang disampaikan oleh KH. Abdul Hamid, yakni setelah shalat subuh 21 kali, setelah shalat dzuhur 22 kali, setelah shalat ashar 23 kali, setelah shalat maghrib 24 kali, setelah shalat isya' 10 kali”.<sup>98</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “amalan dari Kyai Hamid yaitu Fatihah seratus kali diamalkan lima kali dalam sehari yaitu setiap selesai sholat, pembagiannya yang di buku Dzikrul Ghofilin itu 30 kali, 25 kali, 20 kali, 15 kali, dan 10 kali.”<sup>99</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>98</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023

<sup>99</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

Berikut amalan Fatihah 100 kali dari Kyai Hamid:

Gambar 4. 5 Amalan dari Kyai Hamid



Gambar 4. 6 Amalan dari Kyai Hamid



KH. Abdul Hamid saat itu juga menambahkan do'a setelah membaca surat Al-Fatihah 100 kali, Ayat Kursi, Asmaul Husna, dan Do'a Sapu Jagat.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Fatihah seratus kali, do'a setelah Fatihah, Ayat Kursi, Asmaul Husna, Do'a sapu jagat itu semua dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan”<sup>100</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Jadi isitilahnya, Kyai Hamid itu nyumbang buat Dzikrul Ghofilin itu selain Fatihah seratus kali juga nyumbang do'a setelah Fatihah, Ayat Kursi, Asmaul Husna, Do'a sapu jagat”.<sup>101</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Setelah tambahan dari Gus Miek tadi, Kyai Hamid saat setelah mentashih itu menambahkan do'a setelah Fatihah, Ayat Kursi, Asmaul Husna, Do'a sapu jagat. Tentunya Beliau tidak sembarangan, pasti sudah sesuai takaran menurut Beliau”<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>101</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>102</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.



Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Setelah ditashih, Kyai Hamid mengutus Mbah untuk menambahkan do’a setelah Fatihah, Ayat Kursi, Asmaul Husna, Do’a sapu jagat. Itu dari Kyai Hamid”.<sup>103</sup>

Berikut tambahan do’a setelah Fatihah dari Kyai Hamid, Ayat Kursi, Asmaul Husna, dan Do’a Sapu Jagat:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>103</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

Gambar 4. 7 Tambahan dari Kyai Hamid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيَكْفِي  
 مَزِيدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ  
 بَيْتِهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ  
 الْعَظِيمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَنْصَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ  
 وَأَنْ تَقْضِيَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَجْعَلَنَا  
 مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَعَامَلَنَا مَعَ مَلَائِكَتِكَ  
 لِأَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا  
 وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِنَا وَأَصْحَابِنَا  
 وَأَحِبَّائِنَا مِنْ كُلِّ مَخْئَلٍ وَفِتْنَةٍ وَوَسْوَاسٍ  
 وَضَيْرٍ أَلِكِ وَلِي كُلِّ خَيْرٍ وَمُقْضِي كُلِّ خَيْرٍ  
 وَمَعْطِي كُلِّ خَيْرٍ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ، وَصَلَّى اللَّهُ  
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

آيَةُ الْكَرْسِيِّ  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ  
 سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، لِمَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ لِمَنْ ذَا الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الَّذِي لَا يَأْتِيهِ  
 يَغْمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ  
 بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ  
 الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى خَرِّفُوا  
 وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.  
 الْأَسْمَاءُ الْجَسَنِيَّةُ  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**

الرَّحْمَنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّحِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَلِكُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقُدُّوسُ جَلَّ جَلَالُهُ
السَّلَامُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُؤْمِنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَزِيزُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْحَيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَيُّومُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَابِضُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَاسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُصَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَفْوُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَهَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَهَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
الرَّزَّاقُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْفَتَّاحُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَابِضُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمَسْطُورُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَافِظُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْرَافِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعِزُّ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُنْزِلُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَسْكِينُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَصِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَكِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ

الْعَدْلُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْطَّيْفُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَبِيبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْعَظِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَلِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الشَّكُورُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَظِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمَكِينُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ

أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ
أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ	أَلَمْ يَجِدْ

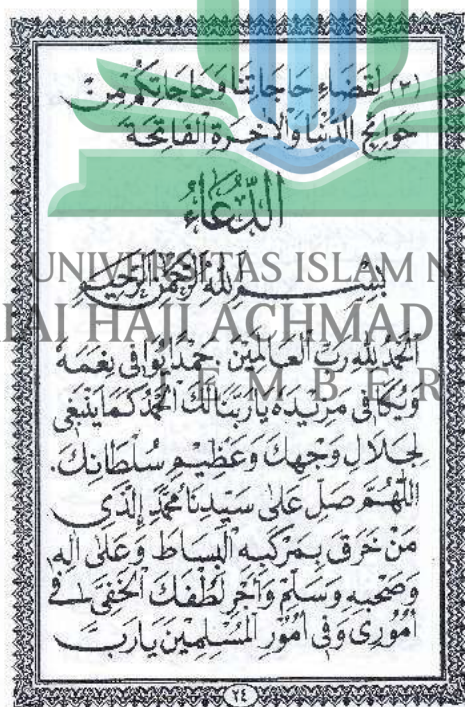
الشَّافِعُ الشُّورُ الْهَادِي السَّادِقُ  
 الْبَصِيرُ الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الضُّمِيرُ  
 الَّذِي لَدَيْهِ الْوَالِدُ يُؤَلِّدُ وَإِنْ يَكُنْ لَهُ  
 كَفُو أَحَدٍ لَيْسَ قَوْلُهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ  
 الْبَصِيرُ  
 دَعَاءُ بَرَسَمَا  
 رَبَّنَا اتَّقِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
 التَّوَسَّلُ بِالْفَاتِحَةِ

Do'a akhir Dzikirul Ghofilin dari KH. Achmad Siddiq yang Beliau nuqil dari do'anya Kanjeng Nabi, Beliau juga menambahkan sholawat munjiyyatud daroini dari Gus Miek pada rangkaian doa akhir.

Seperti yang disampaikan narasumber oleh Gus Manbaul Huda selaku salah satu Cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti: "Gus Miek selain menambahkan istighfar, sholawat, dan tahlil, Beliau juga menambahkan sholawat munjiyyat yang ada di bagian awal do'a akhir. Itu dari Gus Miek".<sup>104</sup>88

Berikut do'a akhir dan sholawat munjiyyat di dalamnya:

**Gambar 4. 8 Do'a Akhir dari Gus Miek**



<sup>104</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

الْعَالَمِينَ، بِسْمِ اللَّهِ رَبِّيَ اللَّهُ حَسْبِيَ  
 اللَّهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَأَعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ  
 فَوَضَّحْتُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ مَشَاءَ اللَّهِ لِقُوَّةِ  
 الْأَبِ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْمَحَنِّ  
 وَالْأَحْزَنِ وَالْأَهْوَالِ وَالْبِئْسَاتِ وَتُسَلِّمُنَا  
 بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْفِتَنِ وَالْأَسْقَامِ وَالْأَهَاتِ  
 وَالْعَاهَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ  
 الْعُيُوبِ وَالسَّيِّئَاتِ، وَتَغْفِرُ لَنَا بِهَا  
 جَمِيعَ الذُّنُوبِ وَتَمَحُّو بِهَا عَنَّا جَمِيعَ  
 الْخَطِيئَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ مَا

(١١) من صلاة سيدى عبد القادر الجيلانى كما فى العمل  
 الصلوات وتمام الصلوات للنهائى وهناك بزيادة  
 وعلى السيدنا محمد ويلفظ الذنوبات. ام

نَطْلُبُ مِنْ كَرَامَاتِكَ وَرَفَعْنَا بِهَا عِنْدَكَ  
 أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتَسَلَّمْنَا بِهَا أَقْصَى  
 الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ  
 وَنَعْدُ لِمَعَاتِكَ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى  
 آلِهِ وَصَلِّ عَلَيْهِ وَأَرْوَاهُ وَوَدَّ رِيَّاهُ وَأَهْلَهُ  
 بِبِكَ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ عَدَدَ مَا فِي  
 عَالَمِكَ صَلَاةً وَرَضَمَةً بَدَّ وَأَمْرًا مَلِكًا  
 رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُورَنَا وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا  
 وَبَلِّغْنَا إِلَيْكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ  
 رَبَّنَا اجْمَعْنَا جَمْعًا مَرْمُومًا ( رَبَّنَا أَسْنَا  
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
 عَذَابَ النَّارِ (٣) اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا  
 مِنْ حَشِيَّتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبَلَّغْنَا بِهِ  
 جَنَّتِكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تَهَوَّنُ بِهِ عَلَيْنَا  
 مَصَائِبَ الدُّنْيَا اللَّهُمَّ مَتَّعْنَا بِسَمَاعِنَا  
 وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ  
 الْوَارِثَ مِنَّا. وَاجْعَلْ قَارِنًا عَلَيَّ مَنْ  
 ظَلَمْتَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَيَّ مِنْ عَادَائِنَا وَلَا تَجْعَلْ  
 مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا  
 أَكْبَرَ هَمِّمِنَا وَلَا تَمَلِّغْ عَلَيْنَا وَلَا  
 تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مِنْ لَدُنِّكَ حَمِيمًا.  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ الْقَائِمِ السَّمِيعِ الْغَافِقِ وَالْخَاتَمِ  
 لِمَاسِبِ وَنَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ  
 وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
 قَدْرَهُ وَمَقْدَارَهُ الْعَظِيمِ. سُبْحَانَ  
 رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ  
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 وَالسَّلَامُ  
 كِتَابَةُ الزَّكَاةِ لِنَفْسِهِ أَحْفَرُ الْبَشَرِ وَأَقْرَبُهُمْ إِلَى  
 عَفْوِ الْفَقَارِ  
 الشَّيخُ أَحْمَدُ صَدِيقُ الْوَلَدِ فِي مَجْمَعِ  
 (٢٨)

(١) لؤلؤ الكبير القطب الغوث الصمداني الشهير سيدي  
 محمد الكبير ابن أبي الحسن الكبرى رضي الله عنهما.  
 (٢) وفي جامع الصلوات وأفضل الصلوات للنهاية بزيادة الله  
 روك الشاهراحي. ٥١.

KH. Achmad Siddiq juga menambahkan doa syi'ir dari Syaikh al-Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait.

Seperti yang narasumber KH. Hisyam Rifqy sampaikan selaku salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti: “Bapak menambahkan syi'ir Aamiin yaa Allah yang awal itu dari Syaikh al-Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait.”<sup>105</sup>

Seperti yang narasumber Gus Manbaul Huda sampaikan selaku salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti: “Kalau do'a syi'ir yang pertama itu dari Syaikh al-Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait, yang kemudian Mbah masukkan dalam Dzikirul Ghofilin”.<sup>106</sup>

Berikut do'a syi'ir dari Syaikh al-Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait:

**Gambar 4. 9 Do'a Syi'ir Syaikh al-Habib Achmad bin 'Umar**



<sup>105</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>106</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.



لَنْ فَيُتَاعَ عَمُورًا كَانَتْ لِي بِمَمُورًا بِسِقَامَةٍ  
 كَأَنَّهَا سَكَبَتْ عَجْبًا كَوْمِي كَرْمِي مَائَةٍ  
 وَرِزْقًا حَالًا لِأَوْسَاعِ بَرِنَا قَبِيحِ  
 يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنَهِجِ الرِّشْدِ  
 لَنْ رِزْقِي حَالًا أَعْلَمُ جِبَارَتَانِ كَبِيرَانِ  
 كَعُ مَتَوَلَّوْنِي كَوْلَاغِ مَرْكَبِ كَارِسَانِ  
 وَحَقِّكَ عَرَفْنِي وَوَفْقِ الْبَهِيِّ لَيْدِ  
 قِيَامِ بِهِ فَضَاكَ وَمَجُودًا مَعَ الْمَسْكِينِ  
 دُوهُ كَوَسْتِي بُوُونِ عَرُوسِي بِأَعْيُنِي فَخْتَانِ  
 سَأَلْتُ جُودَتِي كَانَتْ لِي أَنْوَكْرَاهُ تُوُونِ  
 وَعَرَفْنِي حَقَّ الْمَضْطَرِّقِ الْبِقِيَامِ بِهِ  
 عَلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدًا

لَنْ بُوُونِ عَرُوسِي بِأَعْيُنِي فَخْتَانِ  
 سَأَلْتُ جُودَتِي كَانَتْ لِي أَنْوَكْرَاهُ تُوُونِ  
 وَعَرَفْنِي حَقَّ الْمَسْأَلِمَانِ بِأَسْمِهِ  
 عَلَى وَوَفْقِ الْبِقِيَامِ عَلَى الْأَسْمِ  
 لَنْ مَوْنِي فَارِيحُ عَرُوسِي حَقَّ الْبِقِيَامِ بِأَسْمِ  
 سَأَلْتُ جُودَتِي كَوْلَاغِ الْبِقِيَامِ أَدَمِ  
 بِجَاهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ  
 عَلَيْهِ وَالْبِدَامِ وَالْحَمْدُ لِلْأَحَدِ  
 صَلَوَاتِ سَلَامٍ مُؤَكِّدًا كَأَنَّهَا كَانَتْ لِي فَخْتَانِ  
 كَوْلَاغِ كَالنَّ سَدَايَا هُوَجِي لِلتَّ رَيْفِ

Kemudian pada tahun 1986, KH. Chamim Djazuli menambahkan syi'ir karangan Beliau secara bertahap, terkadang saat rutinan menambahkan beberapa bait syi'ir karangannya. Beliau pernah mengatakan bahwa akan membuat 1000 bait syi'ir, akan tetapi Beliau wafat terlebih dahulu sebelum syi'ir tersebut mencapai 1000 bait.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Saat sudah ada majelis sema'an Al-Qur'an Mantaab itu ketika selesai Dzikirul kan ada do'a syi'ir yang kedua itu karya Gus Miek. Sepaham saya, beliau kadang membuat syi'ir itu spontan saat memimpin do'a syi'ir di sema'an. Jadi kadang di majelis itu dari tempat ke tempat menambahkan satu sampai sekian syi'ir bait dan kemudian dimasukkan dalam buku Dzikirul Ghofilin. Saya pernah mendengar kalau Gus Miek itu ingin membuat 1000 bait syi'ir tapi tidak sampai karena Beliau wafat terlebih dahulu.<sup>107</sup>

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>107</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

Gambar 4. 10 Syi'ir Tambahan KH. Chamim Djazuli



يَا طَيْفُ يَا حَيْرُ نَحْنَا مِنَ الْمِحْنِ  
 يَا قَوْمِي يَا مَتِينِ أُنْحَسْنَا مِنَ الْإِحْنِ  
 دُوه كُوسِي اَعْمَعُ وَلَا سَ كَعِ كَات لَنْ وَسَفَا دَا  
 بُوُون وَيَلُوجِع سَاكِع سَدَا يَا فَنَجَابَا يَا  
 رَبَّنَا أَحْسِن لَنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا  
 مَعَ حَسَنِ الظَّنِّ بِحَضْرَتِكَ يَا مَنَّانَ  
 فَعَبْرَان فَتَجْتَعَان دَا تَدْوِي كُولَا نِيكِي  
 لَاهِرَ بَاطِن سَرَائِنَا سَاهَن كَع سُوجِي  
 يَا جَلِيلُ بِجَلَالِكَ أَثْبِتِ الْإِيْمَانَ  
 رَبَّنَا خَيْرَ الْمُرْسَلِينَ أَنْزِلِ الْمِنْنَ  
 دُوه كُوسِي مَهَا كُوع بُوُون تَقْتَنِ اِيْمَانَ  
 قَانِع كُولَا سَدَا يَا فَا رِيْعَا كُوكِرَاهَنَّ  
 وَيَا عَلِيْمُ اَعْطِنَا عِلْمًا مَعْمَلًا  
 وَكِرْعِيْتِنَا عِلْمًا يَدْخُلُ الْجَنَانَ  
 فَعَبْرَان مَهَا فَا رِيْعَا بُوُون كُوكُولَا سَدَا يَا  
 عِلْم لَنْ عَمَل كُولَا دَا وَس مَلَبْت سُوَارِكَا

بِجَوْلِكَ يَا حَوَادِ يَا وَاحِدُ يَا صَمَدُ  
 اجْعَلْنَا مِنَ الْفَائِزِينَ فَوْرًا فِي الْأَبَدِ  
 فَعَبْرَان مَهَا لُوعَان سُوجِي لَنْ سِيْتِنَا  
 مَوْلِي كُولَا سَدَا يَا دَا وَصَا يْتِيَا عَجَا  
 يَا سَلِيْمُ يَا بَرِيْدُ يَا اِيْمَانُ يَا اِيْمَانُ  
 سَدَا اِنَّا كُوعِي لَا نَحْضُرُ اَنْتَ الْمَقْدُورُ  
 دُوه كُوسِي مَهَا صَدِيْع مَهَا سَا فَا نِيْعِيْتِي  
 بُوُون كُولَا اِيْعَمَمَه اَعْمَع تَانْفَا عِيْتُوِي  
 وَأَنْتَ صَاحِبُ كُنْ فَيَكُونُ إِذَا أَرَدَ  
 تَ شَيْئًا وَجُودُهُ أَنْتَ مُرِيدُ الْمُرَادِ  
 فَانْتَجَعَان لَمُون كَرِصَا وَجُودًا نُوْلِي اَنَا  
 بُوُون وَوَنَان هَا لَاعَن فَتَجْتَعَان لَمُون كَرِصَا  
 يَا عَنِي يَا حَمِيْدُ وَيَا رِزَا فُ قَدْ  
 رَجَوْنَا سَلَامَتِنَا فِي الدَّارِيْنَ فَقَطْ  
 دُوه كُوسِي دَات كَع سُوكِيَه فَنُوجِي لَنْ عَرَفْتِي  
 بُوُون كُولَا اِيْع سَلَامَت دُنْيَا اِيْحْرَه سَا جِي

بِاسْمِكَ الْعَظِيمِ حَصِّلْ جَمِيعَ مَا قَصِدُ  
 نَاهُ مِنْ ذِكْرِكَ وَالتَّشْكُرُ فِي الْأَوْقَاتِ  
 كَلَوْنِ اسْمَا الْكُوفِيِّ تَوَانِ مُوَكِّي حَاصِلِ سَدَايَا  
 سَجَا سَاكِدًا أَلْبَيْعِ لَنْ شُكُورِ سِدَايَا كَلَا  
 يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا قَهَّارُ بِقَضَى  
 لِكَ سَلَمْتَنَا مِنَ الْأَهْوَالِ وَالْأَفْكَاتِ  
 دُؤَةُ كُوسْتِي اِسْمَكَ لُوهُورَا كُوفِي مُوَرِيَا تَسْبِيحًا  
 بِوُونِ سَلَامَتِ كُولَا سَدَايَا سَاكِعِ فَتَجَابَّ يَا  
 يَا سَلَامُ يَا سَلَامُ يَا قَاضِي الْحَاجَاتِ  
 يَا رَفِيعُ ارْفَعْنَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ  
 دُؤَةُ كُوسْتِي اِسْمَكَ فَا رِيعِ سَدَايَا حَاجَةٌ كُولَا  
 مُوَكِّي عِيْنِكَ هِنَا كُولَا عِ دَرَجَاتِ لُوهُورَا  
 يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ سَا اِلَّا لَسْ بِعَدِ  
 لِكَ رِضَاءِ مَقْرُوبًا بِحُسْنِ الْاِعْتِقَادِ  
 دُؤَةُ كُوسْتِي أَوَّلِ آخِرِ لُيُونِ كُولَا سَدَايَا  
 كَارِضَانِ تَوَانِ سَرَطَانَا كُوسْتِي تَبَقَدُ كُولَا

رَبِّ رَبِّ الْعِزَّةِ قِنَا مِنَ الْمُنْكَرَاتِ  
 سَلَمْتَنَا مِنَ الْأَهْوَالِ وَمِنَ الْمَهْلِكَاتِ  
 فَعَبْرَانِ مَهَا لُوهُورَا مُوَكِّي فَا رِيعِ فَا عَزَّكَ سَا  
 سَلَامَتِ سَاكِعِ سَدَايَا فَكِينُوهُ لَنْ فَعَبْرِي سَا  
 UNIVERSTAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 سَلَامَتِ سَاكِعِ سَدَايَا فَكِينُوهُ لَنْ فَعَبْرِي سَا  
 الْقُرْآنَ كَلَامَ اللَّهِ كَلَامَ اللَّهِ الْحَقَّانِ  
 وَأَدْخِلْنَا بِذَلِكَ فِرَادِيسَ الْجَنَّاتِ  
 الْقُرْآنَ دُؤَةُ اللَّهِ كُوسْتِي كَعِ مَهَا وَلَا تَسْ  
 مُوَكِّي دَا دُوسْ لَانْتَارَانِ مَتَبَّتْ سُوَا كَا فِرْدُوسِ  
 يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ  
 بَارِكْ لَنَا وَلَهُمْ أَجْمَعِينَ يَا اللَّهُ  
 دُؤَةُ كُوسْتِي ذَاتِ كَعِ عَزَّكَ تُولُوهُ لَنْ كَا فِرْدُوسَايَا  
 مُوَكِّي فَا رِيعَا بَرَكَةً دَاتِعِ كُولَا سَدَايَا

Pada syi'ir yang peneliti beri stabilo kuning, itu merupakan syi'ir karangan KH. Chamim Djazuli untuk yang terakhir kalinya. Beliau saat itu sudah terbaring sakit di RS. Beliau meminta kertas dan bulpoin dengan bahasa isyarat, kemudian menulis kalimat tersebut dengan tangan gemetar karena sudah tidak kuat lagi secara fisik.

Sedangkan syi'ir yang saya beri stabilo merah, itu merupakan syi'ir karangan Beliau saat masih sehat, syi'ir tersebut diletakkan di bagian bawah sendiri karena syi'ir tersebut biasanya dilantunkan saat Sema'an Al-Qur'an Mantaab, akan tetapi pada akhirnya ditambahkan ke dalam kitab Dzikrul Ghofilin sehingga letaknya di akhir bait.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Kalau syi'ir nomor tiga dari bawah itu karangan Gus Miek untuk yang terakhir kalinya. Beliau saat itu sudah terbaring sakit dan lemah fisiknya di Rumah Sakit. Saya ingat betul ceritanya Beliau tiba-tiba minta kertas dan bulpoin dengan tangannya gini-gini (bahasa isyarat), kemudian Gus Miek menulis suatu kalimat dengan bahasa arab, tapi saat itu sangat susah dibaca karena memang dari lemahnya fisik Beliau saat itu jadi tulisannya kurang jelas, tapi kemudian setelah dianalisa, hasil redaksinya seperti itu".<sup>108</sup>

Setelah mendapatkan restu dari KH. Hamid dan KH. Chamim Djazuli, maka dicetaklah rangkaian aurod ini dalam wujud suatu kitab kecil dengan nama Dzikrul Ghofilin. Sesuai namanya, wirid Dzikrul

<sup>108</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

Ghofilin berarti wirid sebagai pengingat kepada Allah untuk orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan Allah SWT. Nama ini dipilih oleh Gus Miek. Begitu pula seluruh kata-kata yang tercantum pada sampul kitab, redaksinya dari Beliau.

Seperti yang dinyatakan oleh narasumber KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti:

Nama wirid Dzikirul Ghofilin itu, nama dari Gus Miek. Tulisan

كتبه الظالم لنفسه أحمد البشر وأفره من عفران النار الحاج أحمد صديق لولود في جember

di bagian depan kitab Dzikirul Ghofilin yang artinya Telah menulis pada kitab ini, orang yang aniaya terhadap dirinya sendiri, sehinahinanya manusia dan orang yang paling butuh terhadap ampunan dari Dzat yang Maha Pengampun, H. Achmad Siddiq dilahirkan di Jember. itu juga dari Gus Miek.<sup>109</sup>

Seperti juga pernyataan narasumber oleh KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Gus Miek yang menyuruh untuk menulis nama Bapak (KH. Achmad Siddiq) di sampul depan buku Dzikirul Ghofilin. Padahal sebetulnya itu garapan orang tiga, hanya saja yang dimunculkan nama Bapak (KH. Achmad Siddiq), walaupun Bapak (KH. Achmad Siddiq) sendiri kurang berkenan jika ditulis nama Beliau sendiri karena memang Beliau paham betul Dzikirul Ghofilin bukan hasil usaha sendiri, tapi hasil usaha orang tiga (KH. Chamim Djazuli, KH. Abdul

<sup>109</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

Hamid, dan KH. Achmad Siddiq)”.<sup>110</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Tulisan depan itu dari Gus Miek, Hanya saja, Kyai Hamid dan Gus Miek tidak bersedia namanya ditulis di buku Dzikrul Ghofilin, sedangkan Kyai Achmad Siddiq tidak berani mengakui dzikrul ini milik Beliau karena memang ini garapan orang tiga. Akhirnya, Kyai Achmad menulis majmu'ah minba' di ashabiddua' wal ijazah yang artinya “beberapa orang yang ahli doa dan ahli ijazah” di bagian depan buku Dzikrul Ghofilin.<sup>111</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Kalau tulisan di sampul buku Dzikrul Ghofilin itu semua dari Gus Miek, jadi Mbah yang menuliskannya”.<sup>112</sup>

Adapun arti dari Dzikrul Ghofilin adalah dzikirnya orang-orang yang lupa. Yang dimaksud lupa adalah orang-orang yang seringkali lupa kepada Allah atau lalai terhadap aturan Allah. Maka dengan Dzikrul Ghofilin ini adalah solusi untuk mengingat Allah dengan cara berdzikir. Jadi, nama Dzikrul Ghofilin adalah upaya seorang hamba untuk menyadarkan posisi dirinya sebagai hamba yang menyadari sering lupa

<sup>110</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>111</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

<sup>112</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023



kemudian agar terus ingat dengan Allah SWT, solusinya adalah berdzikir juga dengan harapan ada upaya pembersihan ruhani yang kotor.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu KH. Firjaun Barlaman yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Dzikrul Ghofilin ini adalah upaya seorang hamba untuk menyadarkan dirinya sebagai hamba agar terus ingat dengan yang Kuasa, karena kita ini merasa jadi orang yang sering lupa dengan Allah, sering lupa dengan kesalahan-kesalahan”.<sup>113</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: Dzikrul Ghofilin ini maknanya ilinge uwong sing lali (ingatnya orang yang lupa), karena manusia hakikatnya pelupa, maka suatu kenikmatan apabila seorang manusia diberi ingat kepada Allah”.<sup>114</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Gus Manbaul Huda yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “maknanya adalah ingatnya orang yang lupa, maksudnya adalah upaya seseorang untuk terus mengingat Allah karena kita sebagai manusia sering lupa”.<sup>115</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad

<sup>113</sup> Balya Firjaun Barlaman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 April 2023.

<sup>114</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>115</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan: “Dzikrul Ghofilin ini artinya adalah ingatnya orang yang lupa, jadi usaha kita sebagai hamba mengingat Allah dengan cara berdzikir”.<sup>116</sup>

Dari berbagai spekulasi anggapan yang menyatakan jika Dzikrul Ghofilin ini buatan KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) saja, karena pernyataan Gus Miek bahwa Beliau mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin, pada akhirnya banyak yang menganggap bahwa Dzikrul Ghofilin itu karangan Gus Miek saja. Seperti yang disampaikan oleh narasumber Bapak Misbahul selaku salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti:

Gus Miek pernah menyatakan bahwa Beliau adalah Mursyid Tunggal Dzikrul Ghofilin, Beliau menyatakan demikian karena itu bentuk pembelaan dari Beliau ketika ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan Dzikrul Ghofilin, ada juga beberapa pihak yang tidak percaya bahwa dzikir ini salah satu penyusunnya Kyai Abdul Hamid, dan spekulasi lainnya, sampai KH. Achmad Siddiq pernah menyatakan “apabila ada yang mencela Dzikrul Ghofilin, haram hukumnya menjawab, cukup ucapkan salam saja seperti suatu hadits Nabi yang artinya “apabila ada orang jahil kepadamu, jangan diladeni, ucapkan salam saja”. Dan pada akhirnya dengan ketegasan Gus Miek, Beliau pasang badan untuk mengatasi segala kesalahpahaman dengan menyatakan bahwa Beliau mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin, dengan maksud agar tidak ada perdebatan.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>117</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

Ada juga yang beranggapan bahwa Dzikrul Ghofilin adalah karya KH. Abdul Hamid saja, atau bahkan ada yang menyatakan garapannya KH. Achmad Siddiq saja, semua sedikit terbantahkan dengan pengakuan KH. Achmad Siddiq, yaitu selain meminta koreksi Dzikrul Ghofilin, juga meminta ijazah kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan. Ditambah lagi di akhir ceramah KH. Achmad Siddiq menyatakan: “Jadi kalau ini (Dzikrul Ghofilin) disebut warisan sendiri, sebenarnya cuma ngepek jeneng (mengatasnamakan) bukan warisan sendiri, Dzikrul Ghofilin itu warisan KH. Abdul Hamid, Gus Miek, dan aku sebagai perangkai”. KH. Achmad Siddiq mengemukakan pula “Gus Miek dawuh, besok kalau Bapak Achmad Siddiq meninggal, yang menjadi peninggalannya cuma satu, yakni Dzikrul Ghofilin”.<sup>118</sup> Yang mewariskan Dzikrul Ghofilin kepada KH. Achmad Siddiq yaitu Gus Miek sendiri.

Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa wirid Dzikrul Ghofilin adalah karangan tiga ulama yaitu KH. Achmad Siddiq yang mememinta ijazah kepada dua ulama besar yaitu KH. Abdul Hamid Pasuruan dan KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) Kediri.

Setelah Dzikrul Ghofilin dicetak, KH. Achmad Siddiq masih memiliki perasaan khawatir Allah tidak ridho dengan aurod Dzikrul Ghofilin ini, seperti yang disampaikan narasumber oleh Gus Birbik Munajil Hayat yang merupakan salah satu cucu KH. Achmad Siddiq, disampaikan kepada peneliti:

---

<sup>118</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikrul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

Suatu ketika Beliau pergi ke pantai Payangan Jember, Beliau sering ke pantai untuk melihat laut karena seperti yang penulis sampaikan di bagian biografi KH. Achmad Siddiq bahwa ibu dari KH. Achmad Siddiq (Nyai Maryam) wafat di Laut Merah dalam Perjalanan pulang haji dari tanah suci, Mekkah. Sesuai tradisi pada masa itu, jenazah orang yang menjemput maut di atas kapal laut ditenggelamkan ke dasar laut. Sehingga, Jenazah Nyai Maryam pun ditenggelamkan ke laut dalam balutan peti mati. Maka, untuk mengenang dan mengobati rasa rindu KH. Achmad Siddiq terhadap Ibunya, Nyai Maryam, Beliau sering pergi ke pantai Payangan Jember. Disanalah saat buku Dzikrul Ghofilin sudah jadi, KH. Achmad Siddiq ingin mengetahui wirid ini sebenarnya diridhoi oleh Gusti Allah atau tidak, akhirnya Beliau pergi ke tengah lautan dengan menaiki perahu, disana Beliau berdo'a "Gusti, lek menawi (apabila) Dzikrul Ghofilin ini mendatangkan kebaikan, Njenengan kembalikan kepada Kulo (Saya), tapi apabila ini mudharat, tenggelamkan buku ini sedalam-dalamnya di dasar lautan dan jangan kembalikan pada Saya" lalu Beliau dengan membaca basmalah, Beliau lepaskan buku Dzikrul Ghofilin tsb ke tengah-tengah lautan, setelah buku Dzikrul Ghofilin tsb tidak ada pada pandangan Beliau, KH. Achmad Siddiq menepi ke tepi pantai. Saat sudah sampai di tepi pantai, Beliau melihat di lautan tersebut ada pantulan cahaya yang seperti pantulan cahaya matahari, lalu pantulan cahaya tersebut semakin dekat dan semakin mendekat kepada KH. Achmad Siddiq. Beliau saat itu hanya bergumam "sebenarnya ada isyarah apa dari Gusti Allah?" lalu pantulan sinar tersebut datang, dan ternyata buku Dzikrul Ghofilin yang tadi Beliau lepas di tengah lautan itu kembali kepada KH. Achmad Siddiq dan dalam keadaan kering. Dari kejadian itulah Beliau semakin yakin bahwa Dzikrul Ghofilin ini telah diridhoi oleh Allah SWT. dan Beliau yakin

bahwa Dzikrul Ghofilin ini akan tersebar dengan sendirinya karena merupakan amalan baik yang akan tersebar karena bantuan dari Allah SWT.<sup>119</sup>

Kemudian KH. Achmad Siddiq juga mendapat beberapa isyarah lagi yang semakin menguatkan keyakinan Beliau bahwa aurod ini mendapatkan izin dan restu dari para sholihin. Salah satunya, Beliau bermimpi melihat KH. Abdul Halim Siddiq (kakak kandung KH. Achmad Siddiq) dan KH. Abdul Hamid. Seperti yang disampaikan narasumber oleh KH. Balya Firjaun Barlamam yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti:

Saat itu Bapak bermimpi bertemu KH. Abdul Halim Siddiq dan KH. Abdul Hamid sedang berada di sebuah kamar. Pada waktu Beliau masuk, KH. Abdul Halim menyambut Beliau seraya berkata: “Lha ini tukang pijitnya sudah datang”. Kemudian Beliau diminta untuk memijat punggung KH. Hamid. Saat itu KH. Hamid membuka kitab kecil yaitu kitab Dzikrul Ghofilin dan membacanya di depan Beliau dengan disaksikan KH Abdul Halim. Lalu, saat Beliau keluar dari kamar itu, KH. Hamid sambil bercanda menunjuk-nunjuk Beliau dan berkata: “Jangan bilang-bilang kalau ini dari saya”. Dan Beliau menjawab dengan bercanda pula: “Biar.. akan saya ceritakan ke orang-orang”.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.

<sup>120</sup> Debuna Kyae, “Sejarah Lahirnya Dzikrul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq” 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

Peristiwa kedua, Beliau bermimpi bertemu dengan Kakak Beliau yang bernama KH. Achmad Qusyairy Siddiq. Seperti yang disampaikan narasumber oleh KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti:

Saat itu Bapak seakan-akan sedang berlayar ke suatu pantai. Disana Beliau sudah ditunggu dan disambut oleh KH. Achmad Qusyairi Siddiq (kakak kandung KH. Achmad Siddiq beda ibu) bersama beberapa orang yang mengenakan jubah seperti rombongan para habaib. Kemudian Beliau diajak berjalan ke suatu tempat, seperti di kota Makkah, dengan KH. Achmad Qusyairi berjalan didepan Beliau. Karena cepatnya KH. Achmad Qusyairi berjalan, akhirnya Beliau tertinggal di belakang, sehingga Beliau harus bertanya-tanya kepada penduduk kota menanyakan tempat tinggal KH. Achmad Qusyairi. Yang mencengangkan bagi Beliau adalah jawaban dari orang-orang yang ditanya: “Bagaimana kami tidak tahu sedangkan dia mendoakan kamu setiap waktu?”. Akhirnya KH. Achmad Siddiq bertemu dengan KH. Achmad Qusyairi di Masjidil Haram, dan Beliau dhawuh (berkata): “Pokoknya selagi kamu memimpin wirid (Dzikrul Ghofilin), aku akan terus mendoakan kamu di Ka’bah”.<sup>121</sup>

Begitulah perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin, dan tidak lepas dengan peran Gus Miek dan KH. Abdul Hamid. Seluruh proses penyusunan dan perangkaian amaliah Dzikrul Ghofilin terjadi di bulan Sya’ban.

---

<sup>121</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

Tentu semua paparan diatas telah sesuai seperti yang dikatakan KH. Achmad Siddiq kala itu di suatu pertemuan keluarga:

Bahwa sesungguhnya Dzikirul Ghofilin itu garapan orang tiga, yaitu Gus Miek, KH. Abdul Hamid dan Saya. Pertama saya ke Kyai Hamid, kemudian saya diberi ijazah membaca al Fatihah 100 kali dan Asmaul Husna. Lalu, saya sowan (menghadap) kepada Gus Miek, persis ketika Gus Miek berada di rumahnya Pak Marliyan (Comboran), di sana rundingan (musyawarah) sampai jam 03.00 pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah istighfar 100 kali, sholawat 300 kali dan tahlil 100 kali. Ila Hadrati (Tawasul Auliya' wa Sholihin) itu dari saya. Tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek. Selain itu, di lain hari saya sowan kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan. Malahan saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan sakretet (seketika) Kyai Hamid nguguk (menangis), hingga saya membacanya ndredek (deg-degan). Tetapi saya teruskan saja, maksud saya mentashih-kan (minta diteliti dan dikoreksi) minta ijazah begini ini betul atau tidak. Lalu, doa yang terakhir itu dari saya, sholawatnya (sholawat munjiyat) dari Gus Miek, selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah Dzikirul Ghofilin".<sup>122</sup>

<sup>122</sup> Debuna Kyae, "Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II KH. Achmad Siddiq" 15 Februari 2021, video, <https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

## 2. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikirul Ghofilin

Majelis Dzikirul Ghofilin sudah dirintis KH. Achmad Siddiq sejak awal tahun 1970-an, Akan tetapi, proses penyusunan wirid Dzikirul Ghofilin hingga menjadi sebuah rangkaian wirid yang sempurna terjadi pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan pada awal Ramadhan sampai tanggal 20 Ramadhan. Dzikirul Ghofilin pertama kali dilaksanakan di Mushalla PPI. As-Shiddiqi Putera Jember pada tanggal 1 Ramadhan 1393 H atau 28 September 1973 M. Acara ini disebut Riyadho Arbain, yaitu mengamalkan Dzikirul Ghofilin selama 40 hari. Jadi mulai 28 September atau 1 Ramadhan hingga 10 Syawal atau 6 November 1973, kemudian KH. Achmad Siddiq mengeluarkan syahadah atau semacam sertifikat untuk pengamal Dzikirul Ghofilin, tetapi hanya pengamal lama yang punya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Kalau Dzikirul Ghofilin ini kan sudah menjadi rangkaian yang lengkap di bulan Sya'ban. Lalu pertama kali diamalkan itu saat bulan Ramadhan. Namanya itu Riyadho Arbain, jadi mengamalkan Dzikirul Ghofilin itu selama 40 hari, saat itu kan mulainya 1 Ramadhan, itu dilaksanakannya secara berjemaah di Musholla PPI. Ashtra sampai Hari ke 20 Ramadhan. Setelah itu liburan pondok jadi dilanjutkan sendiri di kediaman masing-masing sampai mencapai 40 hari mengamalkan Dzikirul Ghofilin itu. Setelah selesai, Beliau mengijazahi semua yang telah mengamalkan itu dan mengeluarkan



Syahadah ya semacam sertifikat pengamal Dzikirul Ghofilin, tapi yang punya ya hanya pengamal Dzikirul Ghofilin yang lama itu”.<sup>123</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “Ya, Dzikirul Ghofilin pertama kali diadakan di Musholla pondok Ashtra, itu selama 40 hari. 20 hari pertama di pondok, 20 hari terakhir di rumah masing-masing karena sudah liburan pondok saat itu”.<sup>124</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “dulu itu diadakannya saat bulan Ramadhan tahun 1973, namanya Riyadho Arbain. Tempatnya ya di musholla Ashtra. Diikuti oleh para santri Ashtra”.<sup>125</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Dulu ya awal diadakan secara jemaah itu disini, di PPI. Ashtra saat itu di musholla. Semua santri saat itu ikut, dan diijazah”.<sup>126</sup>

<sup>123</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>124</sup> Ghufron, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

<sup>125</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>126</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

Saat itu, majelis Dzikirul Ghofilin ini dipimpin langsung oleh KH. Achmad Siddiq selaku salah satu penyusun Dzikirul Ghofilin. Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya KH. Achmad Siddiq membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin terlebih dahulu, membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, kemudian ceramah dari KH. Achmad Siddiq, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “kalau dulu masih ada Kyai itu sebelum Dzikirul Ghofilin dimulai, ada pembacaan do'a syi'ir yaa arhamarrahimin, kemudian asmaul husna binnadzhom, sholat tasbih berjemaah, ceramah dari Kyai, baru kemudian pengamalan Dzikirul Ghofilin”.<sup>127</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “Kalau acara Dzikirul Ghofilin dulu itu awalnya baca yaa arhamarrahimin, terus sholat tasbih, tausiyah Kyai, kemudian Dzikirul Ghofilin sesuai di buku itu”.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>128</sup> Ghufron, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “dulu awal-awalnya itu ada pembacaan tilawah, kemudian do’a yaa arhamarrohimin, sholat tasbih, tausiyah, dilanjut pembacaan Dzikrul Ghofiilin”.<sup>129</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “biasanya dulu itu diawali dengan ada pembacaan do’a syi’ir yaa arhamarrohimin, asmaul husna binnadzhom, sholat tasbih berjemaah, ceramah dari Kyai, baru kemudian pengamalan Dzikrul Ghofilin seperti fatihah seratus, dan seterusnya”.<sup>130</sup>

Adapun yang ikut berperan dalam pengamalan pertama Dzikrul Ghofilin di PPI As-Shidiqi Putera ini yaitu santri pondok Ashtra, santri dari beberapa pondok lain, dan masyarakat sekitar Jember bahkan sampai masyarakat yang di pelosok desa dan pedagang-pedagang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Saat itu yang datang dari pondok Ashtra sendiri, ada santri dari berbagai pondok lain juga, kemudian banyak sekali masyarakat dari berbagai daerah Jember seperti Panti, Mayang, Durjeh, dll. Bahkan

<sup>129</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>130</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

yg dari Panti banyak yang jalan kaki itu mulai sore sudah datang. Bahkan ada pedagang-pedagang di Pasar Tanjung yang bawa dagangan itu tidak pulang, langsung ikut Dzikrul Ghofilin sampai malam hari yang kira-kira selesai jam 12-an malam. Jadi yang datang itu ribuan sampai menutup jalan raya gitu, karena saking banyaknya orang.<sup>131</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufon yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “dulu banyak sekali yang ikut serta dalam Dzikrul Ghofilin, selain santri Ashtra juga ada masyarakat sekitar, kemudian bahkan warga dari Banyuwangi, Surabaya, dan lainnya itu datang juga menggunakan kendaraan besar karena rombongan”<sup>132</sup>.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan “Kalau yang mengikuti ya banyak sekali, ada keluarga Kyai, para santri tentunya, kemudian masyarakat dari berbagai daerah khususnya Jember”<sup>133</sup>.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “yang saya ingat itu ya para santri

<sup>131</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>132</sup> Ghufon, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

<sup>133</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

Ashtra dan masyarakat yang mengikuti Dzikrul Ghofilin ini”.<sup>134</sup>

Dzikrul Ghofilin ini, utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan. Karenanya, amaliah ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek samping negatif. KH. Achmad Siddiq mengumpamakan Dzikrul Ghofilin seperti vitamin yang tidak ada efek samping negatif bagi yang mengamalkan sesering mungkin sekalipun. Dzikrul Ghofilin ini juga tidak mensyaratkan hal yang berat dan tidak ada konsekuensi saat tidak diamalkan. Seperti thoriqoh misalnya, calon pengamalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, dan kemudian melakukan bai'at pada seorang mursyid. Sebagai konsekuensi dari baiat yang diberikan, maka ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Hal ini terkadang berat untuk dilaksanakan, terutama oleh kalangan awam. Sedangkan Dzikrul Ghofilin, bagi orang yang telah berketetapan hati untuk mengamalkannya, cukup mengambil ijazah dari mujiz. Ijazah ini ibarat surat izin untuk mengamalkannya. Cara untuk mendapat ijazah (pengesahan pengamalan Dzikrul Ghofilin), yaitu seseorang harus mengamalkannya selama 41 hari berturut-turut, sebagai bentuk pembelajaran awal untuk keikhlasan dan keistiqamahan mengenal auliya'wa shalihin yang tercantum di dalamnya. Apabila dikarenakan suatu dan lain hal ia tidak berkesempatan mengamalkannya, ia tidak

---

<sup>134</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

terkena dampak apa-apa, hanya meninggalkan suatu kesunnahan bukan suatu kewajiban. Nyai Nafisah (Nyai KH. Abdul Hamid) adalah orang yang pertama kali diijazah Dzikirul Ghofilin.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Dzikrul Ghofilin ini kan sasaran utamanya menurut Kyai itu ya untuk orang-orang awam yang belum mempunyai suatu amalan untuk jadi pegangan hidupnya. Mangkanya amaliah ini kan sederhana, mudah untuk diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal yang susah dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek samping negatif.<sup>135</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufroon yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan:

Tidak, Dzikirul Ghofilin ini tidak mensyaratkan hal yang berat dan tidak ada konsekuensi saat tidak diamalkan. Kalau thoriqoh itu kan calon pengamalnya harus penuhi syarat tertentu lalu dibai'at pada seorang mursyid. Dari situ ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Ini terkadang berat untuk dilaksanakan oleh orang awam. Tapi kalau Dzikirul Ghofilin ini cukup mengambil ijazah dari mujiz. Ijazah ini ibaratnya surat izin untuk mengamalkannya. Caranya diawal itu harus mengamalkan selama 40 hari berturut-turut, itu latihan ikhlas dan istiqomah. Apabila ada hal lain yang akhirnya tidak

<sup>135</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

bisa mengamalkannya, ia tidak terkena dampak apa-apa, hanya meninggalkan suatu kesunnahan bukan suatu kewajiban.<sup>136</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “KH. Achmad Siddiq mengumpamakan Dzikrul Ghofilin seperti vitamin yang tidak ada efek samping negatif bagi yang mengamalkan sesering mungkin sekalipun”.<sup>137</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “beda dengan tarekat, kalau Dzikrul Ghofilin ini hanya ada Ijazah sebagai bentuk diizinkan secara resmi untuk mengamalkan”.<sup>138</sup>

Walaupun wirid Dzikrul Ghofilin bukan dianggap sebuah tarekat oleh pendirinya, tetapi dalam Dzikrul Ghofilin ini sanad antar guru/syekh hingga sampai pada Rasulullah SAW yang tersemat dalam wirid ini adalah suatu keniscayaan. Karena itu, pemberian ijazah dari seorang guru kepada seorang murid harus disertai dengan sanad yang jelas, yakni dari orang-orang sholih yang dianggap memiliki kompetensi, dan kualitas rohani/spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki sirr al-khushushiyah (rahasia-rahasia khusus).

Seperti yang disampaikan oleh narasumber Gus Manbaul Huda

<sup>136</sup> Ghuftron, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

<sup>137</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>138</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

selaku salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti: “semua yang terkandung dalam aurod ini dari guru atau dari sumber yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. jadi tidak asal-asalan”.<sup>139</sup>

Setiap santri As-Shiddiqi Putera diijazah Dzikirul Ghofilin (Fatihah seratus kali) saat menjadi santri baru karena amalan ini adalah amalan yang tidak dipenuhi berbagai tata aturan yang rumit dan membelenggu pengamalannya dan tidak mempertimbangkan tingkat ketakwaan maupun berbagai beban tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, sebagaimana terdapat dalam berbagai tarekat yang sudah ada. Pelaksanaan ijazah ini dilakukan saat setelah pelaksanaan ORBAS (Orientasi Bakti Santri), semua santri diijazah langsung oleh KH. Achmad Siddiq. Jadi, semua santri Ashtra mengamalkan fatihah seratus kali yang dibagi menjadi lima bagian yaitu setiap setelah shalat wajib lima waktu; setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya 10 kali.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “dulu di pondok itu ada namanya ORBAS itu semacam MOS kalau di sekolah, disaat itulah semua santri Ashtra diijazah Dzikirul Ghofilin”.<sup>140</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak

<sup>139</sup> Manbaul Huda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2023.

<sup>140</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.



Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “iya, semua santri diijazah Dzikrul Ghofilin, ya karena itu tadi amaliah ini ringan dan tidak ada syarat yang susah, jadi siapapun bisa diijazah apalagi santri Kyai sendiri”<sup>141</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “dulu saat ORBAS itu diijazah semua santri Kyai Achmad, jadi setiap harinya mengamalkan Fatihah seratus kali itu sesuai pembagian yang telah ditentukan”<sup>142</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “semua santri Ashtra diijazah saat masih ada Murobbi, jadi tiap malam senin itu sudah ada catatan dengan nama-nama yang akan diijazah seperti ‘alamanawa (nama yang diijazah), begitu”<sup>143</sup>

KH. Achmad Siddiq dalam suatu kesempatan ketika memberikan ijazah, mengibaratkan para pengamal Dzikrul Ghofilin ini seperti para penumpang yang naik di gerbong di rangkaian yang paling buncit, gerbong barang yang kumuh dan penuh kotoran dan lokomotifnya adalah Rasulullah SAW. yang berada di gerbong eksekutif paling depan bersama para sahabat Beliau SAW. Berikutnya berturut-

<sup>141</sup> Ghufon, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

<sup>142</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>143</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

turut para tabi'in, tabi'it tabi'in, para auliya dan sholihin. Meskipun sekedar gerbong kumuh dan berada di rangkaian paling belakang, asalkan tidak dilepas dari rangkaian kereta didepannya, kemanapun lokomotifnya menuju dan sampai di tujuannya, tentu gerbong itu akan ikut sampai pula di tempat tujuan. Demikian halnya, para pengamal Dzikirul Ghofilin, sepanjang mereka mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dengan niat dan tujuan yang benar, dilandasi keyakinan, keikhlasan, dan istiqomah, meskipun mungkin banyak kekurangan dan keterbatasannya, insyaallah akan berhenti dan sampai di pemberhentian yang sama karena “tarikan” syafa'at Rasulullah SAW. dan para auliya was sholihin.

Hal ini dinyatakan oleh narasumber KH. Hisyam Rifqy selaku salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti:

Bapak itu pernah dhawuh kalau pengamal Dzikirul Ghofilin ini ibaratnya penumpang kereta di gerbong yang paling terakhir, gerbong yang kumuh dan penuh kotoran, dan kereta itu lokomotifnya adalah Rasulullah SAW. yang berada di gerbong eksekutif paling depan bersama para sahabat. Gerbong selanjutnya dan seterusnya adalah para tabi'in, tabi'it tabi'in, para auliya dan sholihin. Kita meskipun sekedar gerbong kumuh dan berada di rangkaian paling belakang, tetap satu kereta dengan para Beliau, dan kemanapun lokomotifnya menuju pasti gerbong kita akan sampai pula di tujuan yang sama. Sama halnya dengan pengamal Dzikirul Ghofilin, insyaallah akan berhenti dan sampai di pemberhentian yang sama karena “tarikan” syafa'at Rasulullah SAW. dan para auliya was

sholihin yang difatihah-i di Dzikrul Ghofilin itu.<sup>144</sup>

Seperti yang awal telah disebutkan bahwa pengamalan Dzikrul Ghofilin lengkap satu kitab dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan pernyataan Gus Miek. Akan tetapi untuk amalan Fatihah seratus kali itu dilaksanakan setiap hari khususnya untuk yang telah diijazah sesuai hitungan yang ditentukan yaitu setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya' 10 kali, atau juga bisa dengan pembagian menurut Imam Ghozali yang disampaikan oleh KH. Abdul Hamid, yakni setelah shalat subuh 21 kali, setelah shalat dzuhur 22 kali, setelah shalat ashar 23 kali, setelah shalat maghrib 24 kali, setelah shalat isya' 10 kali.

Seperti pernyataan dari narasumber KH. Hisyam Rifqy selaku salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada penulis:

Gus Miek pernah dhawuh sambil memegang kitab Dzikrul Ghofilin: “iki teko ngarep sampe mburi kitab iso nyukupi seminggu”. Artinya *ini dari depan sampai belakang kitab bisa mencukupi untuk seminggu*, berarti ini amalan mingguan, maka dari itu Dzikrul Ghofilin ini dahulu dilaksanakan setiap malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera saja sampai sekarang. Sekarang juga ada rutinan Dzikrul Ghofilin malam Jum'at, malam Minggu, malam Kamis, dan lainnya. Tapi kalau pengamalan Al-Fatihah 100 kali dilaksanakan setiap hari khususnya untuk yang telah diijazah.<sup>145</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera

<sup>144</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

<sup>145</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan: “Kalau Dzikirul lengkap hanya seminggu sekali, tapi untuk pengamalan itu tawasul dalam dzikirul dibaca saat setiap setelah sholat shubuh saja, kemudian dilanjutkan setiap setelah shalat shubuh sesuai hitungan yang ditentukan itu”.<sup>146</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan:

Untuk fatihahnya dilakukan setiap hari sebanyak seratus kali, awal subuh baca tawasulnya kemudian Fatihahnya itu dilaksanakan saat tiap selesai shalat wajib yaitu setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya’ 10 kali, atau juga bisa setelah shalat subuh 21 kali, setelah shalat dzuhur 22 kali, setelah shalat ashar 23 kali, setelah shalat maghrib 24 kali, setelah shalat isya’ 10 kali.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Jika amalan lengkap satu buku itu ya seminggu sekali, tapi jika Fatihah seratusnya itu setiap hari karena memang ijazah dari Kyai Hamid itu untuk dibaca setiap hari”.<sup>147</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Fatihah seratus kali itu setiap hari bacanya, setiap selesai sholat fardhu, hitungannya sama seperti di buku

<sup>146</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>147</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

Dzikrul Ghofilin. Kalau tawasul dan lainnya dalam Dzikrul yang lengkap itu hanya seminggu sekali”<sup>148</sup>.

Pengamal Dzikrul Ghofilin ini adalah “Liman ahabba ayyahsyaro ma’al auliya’ was sholihin” yang artinya: untuk siapa saja yang ingin dikumpulkan dengan para auliya’ dan sholihin di dunia dan akhirat, yaitu dengan cara difatihah-i yang ada dalam Dzikrul Ghofilin. Karena sejatinya kita sebagai manusia berlumuran dosa yang belum pantas masuk surga akibat banyaknya maksiat dan perbuatan dosa lainnya yang kita perbuat. Maka, dengan mencintai, mendekati dan me-fatihah-i para auliya’ dan sholihin, berharap kita bisa dikumpulkan bersama Beliau-Beliau kelak di akhirat dan berharap mendapatkan syafa’at dari Beliau semua juga syafa’at Rasulullah SAW. Seperti hadits yang berbunyi: “Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu secara marfu’: Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman pada hari kiamat, Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagunganKu? Hari ini aku menaungi mereka dalam naunganKu di hari tidak ada naungan selain naunganKu”. Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Chamim Djazuli: “Ulama sesepuh yang dikirim Fatimah oleh orang-orang yang tertera atau tercantum dalam Dzikrul Ghofilin itu yang akan saya dan kalian ikuti di akherat nanti”.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera

---

<sup>148</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan:

Waktu itu saat rutinan Dzikirul Ghofilin setiap malam senin di Ashtra yang diikuti ratusan bahkan ribuan orang. Saat itu Beliau (KH. Achmad Siddiq dawuh (mengatakan) bahwa Dzikirul Ghofilin adalah “*Liman ahabba ayyahsyaro ma’al auliya’ was sholihin*” yaitu yang saya pahami bahwa pengamal Dzikirul Ghofilin itu berarti orang yang ingin dikumpulkan bersama para auliya’ wa sholihin yang difatihah-i dalam Dzikirul Ghofilin ini. Lalu dalam kitab Dzikirul Ghofilin itu juga ada tulisan “*yusyurul mar’u ...*” bahwa manusia itu akan dipersatukan dengan orang yang dicintainya. Dari situlah, saya merasa tertarik dengan Dzikirul Ghofilin dan istiqomah melaksanakannya. Bahkan Saya saat itu ditunjuk menjadi seksi mudawwir yaitu yang memimpin membaca Dzikirul Ghofilin, Saya sampai hafal dengan Dzikirul Ghofilin lengkap satu kitab karena begitu senangnya dengan Dzikirul Ghofilin. Hingga saat ini Saya menjadi imam Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kedunglangkap, Kencong, Jember.<sup>149</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghuftron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “Saya pernah mendengar Kyai Achmad dhawuh bahwa Dzikirul Ghofilin itu *Liman ahabba ayyahsyaro ma’al auliya’ was sholihin* yaitu diperuntukkan untuk yang mencintai dan ingin dikumpulkan bersama Auliya’ dan Sholihin”.<sup>150</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera

<sup>149</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>150</sup> Ghuftron, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan: “Dzikrul Ghofilin ini diperuntukkan bagi yang ingin dikumpulkan bersama Auliya’ dan Sholihin nantinya di akhirat”.<sup>151</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Barangsiapa yang ingin dikumpulkan bersama para Auliya’ dan Sholihin nanti di akhirat, maka perlu mengamalkan Dzikrul Ghofilin ini. Yang mengatakan bukan saya sendiri, tapi ini dhawuh dari Murobbi”.<sup>152</sup>

Motivasi atau alasan pengamal Dzikrul Ghofilin istiqomah mengikuti Dzikrul Ghofilin ini karena murni mencari Ridho Allah, dan ingin dikumpulkan bersama para Auliya’ dan Sholihin, karena untuk dapat memasuki Surga yang Allah ciptakan, kita tidak akan mampu memasukinya jika tidak dengan syafaat Rasulullah SAW. dan para Auliya’ Sholihin.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Memang (mengikuti Dzikrul Ghofilin) semacam jalan pintas untuk seperti kita-kita ini santri yang mayoritas berasal dari orang awam, belum jadi ‘alim yang mengenal agama dan Allah dengan baik. Dengan keadaan seperti itu agaknya sulit akan memasuki surga, maka

---

<sup>151</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>152</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

ambil jalan pintas mendekati orang-orang yang alim, orang-orang yang sudah agamanya tinggi, yang sudah ma'rifat kepada Allah SWT. dengan berharap kita dikumpulkan bersama Beliau-Beliau itu, melalui jalan pintas (mencintai para wali, auliya' wa shalihin) ini dengan cara telepon atau menjalin hubungan (kirim Al-Fatihah) Beliau semua di Dzikrul Ghofilin ini sehingga kita dalam pantauan Beliau semua.<sup>153</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>153</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.



### **3. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022**

Setelah majelis Dzikrul Ghofilin ini didirikan pada awal Ramadhan, perkembangan berikutnya, amaliah ini berkembang pesat di Jember. Berbondong-bondong orang datang meminta ijazah untuk mengamalkannya meskipun tidak dipromosikan. Terlebih lagi, tidak ada syarat khusus atau syarat yang sangat susah dilakukan agar dapat diijazah Dzikrul Ghofilin ini, hanya saja sebelum diijazah disyaratkan untuk mengamalkan Dzikrul Ghofilin selama 40 hari, baru setelah itu diijazah. Begitu banyak jemaah yang mengikuti Dzikrul Ghofilin ini sampai-sampai seperti gerakan thoriqoh, meskipun sebenarnya ini bukan thoriqoh. Dahulu saat KH. Achmad Siddiq masih sehat, setiap rutinan Dzikrul Ghofilin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera, pasti ada beberapa orang yang diijazah sekitar puluhan orang, yang meminta diijazah bukan hanya dari kalangan santri saja, akan tetapi dari kalangan masyarakat sekitar, bahkan sampai orang-orang dari luar kota. Dari situlah semua pengamal yang telah diijazahi meneruskan Dzikrul Ghofilin ke daerahnya masing-masing dengan cara membuka majelis Dzikrul Ghofilin disana. Dulu yang mengijazahi KH. Achmad Siddiq langsung, setelah wafatnya Beliau, yang diberi mandat melanjutkan mengijazahi jemaah yaitu KH. Farid Wajdi dan KH. Syauqi yang kemudian diteruskan oleh KH. Anggi, lalu sekarang yang diberi mandat melanjutkan mengijazahi adalah KH. Manbaul Huda.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Dzikrul Ghofilin tidak pernah dipromosikan oleh Beliau, jadi memang tersebar secara sendirinya, biasanya dari santri atau jemaah yang sudah diijazah itu membuka majelis Dzikrul Ghofilin di daerahnya masing-masing. Dulu saya diijazahi langsung oleh Kyai Achmad, kalau sekarang itu Gus Manba'. Dulu saya ingat betul Gus Miek ditanyai perihal siapa yang akan melanjutkan mengijazahi Dzikrul Ghofilin setelah Kyai Achmad wafat, disitu Gus Miek dhawuh "yang akan mengijazahi diteruskan oleh Syauqi dan Farid. Kalau keduanya ada, Syauqi lebih utama". Kemudian setelah Beliau berdua wafat, yang mengijazahi Gus Anggi, dan sekarang Gus Manba.<sup>154</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan:

Ya Dzikrul Ghofilin ini tidak pernah ada anjuran dari Kyai Achmad untuk disebar, memang sudah tersebar secara alamiyah, dari pembicaraan jemaah ke orang lain, dan dari santri Ashtra sendiri banyak yang membuka majelis ini di rumahnya, seperti saya contohnya juga membuka majelis Dzikrul Ghofilin di Sumpersari yang saya adakan seminggu sekali.<sup>155</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmedi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera

<sup>154</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>155</sup> Ghufron, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan:

Penyebaran Dzikirul Ghofilin ini menurut saya peran santri Ashtra sangatlah besar, karena banyak sekali santri Ashtra yang telah diijazah itu mengadakan majelis Dzikirul Ghofilin di daerah rumah masing-masing. Saya pun juga begitu, saya mengadakan majelis ini di Bondowoso, daerah rumah saya. Awalnya saya adakan sebulan sekali, tapi ternyata warga sana lebih setuju apabila seminggu sekali. Ya salah satunya dari sinilah Dzikirul Ghofilin tersebar”<sup>156</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Dahulu saat Murobbi masih sehat, setiap rutinan Dzikirul Ghofilin malam senin di PPI. Ashtra, pasti ada yang diijazah sekitar puluhan orang, bukan hanya dari santri saja, tapi dari kalangan masyarakat sekitar, bahkan sampai orang-orang dari luar kota juga minta diijazah. Jadi saat itu nama-nama yang akan diijazah sudah dicatat, Murobbi yang nanti akan membacanya ‘alamanawa (nama yang diijazahi), satu persatu Murobbi baca namanya”<sup>157</sup>

Menjelang wafatnya KH. Achmad Siddiq, Dzikirul Ghofilin rutin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera, jemaah sangat banyak sehingga banyak yang minta dibuka majelis Dzikirul Ghofilin ini di tempat lain. Selama 20 tahun berikutnya, wirid ini telah diikuti oleh sekitar 20.000 jemaah yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Lalu, para jemaah

<sup>156</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

<sup>157</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

mengembangkan lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Keberadaan Dzikrul Ghofilin semakin lama semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Jemaahnya pun semakin bertambah setelah digabung dengan “Sema’an Al- Qur’an Mantaab” yang dirintis oleh Gus Miek, kemudian saat itu dikoordinasi oleh KH. Farid Wajdi (Putera Sulung KH. Achmad Siddiq), dan saat ini dikoodinasi oleh KH. Manbaul Huda (Putera Sulung KH. Farid Wajdi).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan:

Kemudian ada Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantaab sebagai kelanjutan dari dzikrul ghofilin, (majelis) itu yang mendirikan ialah Kyai Chamim Djazuli. Dari sini pula, menambah pesatnya jemaah dan majelis Dzikrul Ghoflin karena kemudian ternyata laku (banyak yang senang dengan majelis ini) di daerah-daerah yang ketempatan lokasi Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin.<sup>158</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufron yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan: “saat Kyai akan wafat, Dzikrul Ghofilin rutin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera ini jemaahnya membludak sehingga banyak yang minta dibuka majelis Dzikrul Ghofilin di tempat lain. Ya inilah awal rutinan Dzikrul Ghofilin ada

---

<sup>158</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

dimana-mana”<sup>159</sup>.

Sema’an Al-Qur’an Mantaab sendiri adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur’an oleh jemaah dengan tujuan agar jemaah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur’an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin ini telah dirangkai dengan dimulai shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an kira-kira mulai pukul 6 pagi sampai pukul 10 malam, dalam majelis ini yang membaca Al-Qur’an adalah para *hufadz* dan disimak oleh jemaah. Kegiatan menyimak Al-Qur’an ini berlangsung selama sehari penuh dan berhenti hanya ketika melaksanakan shalat fardhu berjamaah, kemudian setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan pengamalan Dzikrul Ghofilin, setelah itu lanjut menyimak, setelah paripurna 30 juz kemudian ditutup dengan doa khotmil Qur’an. Perlu diketahui bahwa kegiatan Sema’an Al-Qur’an Mantaab diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata demi keselamatan dunia dan akhirat kelak.

KH. Abdul Hamid juga berpesan kepada KH. Achmad Siddiq untuk tidak mempermasalahkan berapapun yang mengikuti Dzikrul Ghofilin, karena Dzikrul Ghofilin tujuannya bukan untuk mencari massa atau untuk kejayaan dunia, akan tetapi murni untuk kepentingan akhirat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera

<sup>159</sup> Ghufroon, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

kepada peneliti, yang menyatakan: “Saat itu KH. Abdul Hamid berkata kepada KH. Achmad Siddiq: wes man, gausah tolah toleh mburi wong piro sing melok, temu-temu nang akhirat. Yang artinya: sudah man (paman), tidak usah melihat-lihat ke belakang berapa orang yang ikut, ketemu nanti di akhirat”.<sup>160</sup>

Kebanyakan orang-orang yang sudah diijazah atau yang sudah mengamalkan ini merasa cocok dan senang dengan Dzikirul Ghofilin, mereka membentuk kelompok atau jemaah sendiri di daerah masing-masing untuk melakukan pengamalan Dzikirul Ghofilin. Banyak sekali santri atau jemaah yang melakukan hal ini, dan dari situlah majelis Dzikirul Ghofilin saat ini telah menjamur di berbagai daerah khususnya di Jember. Karena keikhlasan Beliau semua perintis Dzikirul Ghofilin sehingga menjadikan wirid ini dapat tersebar secara sendirinya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Misbahul Mustafid yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Jadi, orang yang senang (dengan Dzikirul Ghofilin) kemudian orang-orang mengamalkannya, meminta ijazah dari Beliau dan sampai sekarang sudah ada dimana-mana”.<sup>161</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Ghufroon yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti yang menyatakan:

Ijazah bagi pengamal baru tidak ada syarat harus menyebarkan. Jadi,

<sup>160</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

<sup>161</sup> Misbahul Mustafid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 April 2023.

Dzikrul Ghofilin ini tersebar secara sendirinya. Tersebar nya ya karena antar masyarakat atau tokoh masyarakat di berbagai tempat itu yang sudah mengamalkan Dzikrul Ghofilin, mereka mengajak para teman dan tetangga untuk ikut rutinan Dzikrul Ghofilin seperti rutinan malam Senin di PPI. Ashtra, atau rutinan malam Jum'at seperti saat ini yang tempatnya anjangsana, berpindah-pindah dari rumah ke rumah jemaah. Misalkan seperti saya berdomisili di Sumbersari, saya juga mengajak tetangga dan teman-teman sekitar Sumbersari untuk mengamalkan Dzikrul Ghofilin di daerah setempat. Tetapi saya hanya mengajak bagi yang mau ikut saja, karena tidak ada paksaan. Alhamdulillah sampai sekarang majelis Dzikrul Ghofilin di Sumbersari masih berjalan sampai saat ini di Masjid sekitar Sumbersari”.<sup>162</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan dari narasumber oleh Bapak Akhmadi yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “Memang majelis ini tersebar secara sendirinya, tanpa dipromosikan atau diiklankan, tidak pernah sama sekali. Karena keikhlasan Beliau-beliau itulah sehingga menjadikan wirid ini dapat tersebar sendiri, melalui banyak cara dan banyak peran salah satunya peran dari santri Ashtra.”<sup>163</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan dari narasumber oleh Bapak Nur Ali yang merupakan salah satu santri As-Shiddiqi Putera kepada peneliti, yang menyatakan: “malahan Murobbi melarang untuk mempromosikan, jadi ya memang ini karena murni banyak orang yang

<sup>162</sup> Ghufroon, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2023.

<sup>163</sup> Akhmadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

cocok dan akhirnya memberitahukan kepada yang lain”.<sup>164</sup>

Pelaksanaannya seminggu sekali, karena memang ini arahan dari Gus Miek. Aktifitas majelis Dzikrul Ghofilin di Jember sudah menjamur ke berbagai daerah bahkan di daerah yang pelosok.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu KH. Hisyam Rifqy yang merupakan salah satu putera KH. Achmad Siddiq kepada peneliti, yang menyatakan:

Seperti yang didawuhkan Gus Miek sambil memegang kitab Dzikrul Ghofilin: “iki teko ngarep sampe mburi kitab iso nyukupi seminggu”. Artinya *ini dari depan sampai belakang kitab bisa mencukupi untuk seminggu*, berarti ini amalan mingguan, maka dari itu dalam artian amalan ini dilaksanakan mingguan.<sup>165</sup>

Wirid Dzikrul Ghofilin ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, akan tetapi tiap daerah berbeda waktu pelaksanaannya. Adapun peneliti mengambil empat lokasi majelis Dzikrul Ghofilin di Jember yakni :

- a. PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikrul Ghofilin rutin setiap malam senin)

Dzikrul Ghofilin merupakan kegiatan rutin di PPI. Ashtra setiap malam senin dan telah berjalan kurang lebih 50 tahun lamanya hingga saat ini majelis Dzikrul Ghofilin di PPI. Ashtra masih terus berjalan.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Abdul Bari yang merupakan koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin di Masjid

<sup>164</sup> Nur Ali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2023.

<sup>165</sup> Hisyam Rifqy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 April 2023.



PPI. As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Dzikrul Ghofilin rutinan di Ashtra itu tiap malam senin, dari dulu tahun 73 sampai sekarang masih terus jalan”.<sup>166</sup>

#### 1) Imam Majelis Dzikrul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera. Kegiatan Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera saat ini dipimpin atau di-imam-i oleh Gus Manbaul Huda, beliau adalah salah satu cucu dari KH. Achmad Siddiq.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Abdul Bari yang merupakan koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin di Masjid PPI As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Kalau dulu itu yang ngimami Kyai Achmad Siddiq langsung, kalau saat ini yang mengimami Gus Manba’ itu cucu dari Kyai Achmad”.<sup>167</sup>

#### 2) Tujuan Majelis Dzikrul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya diadakannya Dzikrul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan bagi para santri As-Shiddiqi Putera, dan meneruskan amalan

<sup>166</sup> Abdul Bari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Juni 2023.

<sup>167</sup> Abdul Bari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Juni 2023.

peninggalan dari KH. Achmad Siddiq selaku Pengasuh PPI. Ashtra saat itu.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Abdul Bari yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid PPI As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “ya tentu agar santri Ashtra ini meneruskan amalan yang telah diperjuangkan oleh Kyainya, dan tentu untuk mencapai Ridho Allah, dan mengharap syafaat Nabi SAW. dan Auliya’ Sholihin”<sup>168</sup>.

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do’a syi’ir yaa arhamarrahimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do’a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do’a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do’a akhir, dan syi’ir.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Abdul Bari yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid PPI As-Shiddiqi Putera Jember kepada peneliti, yang menyatakan:

<sup>168</sup> Abdul Bari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Juni 2023.

“Pelaksanaannya persis seperti di buku, tapi diawali dengan do’a syi’ir yaa arhamarrahimin, asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, baru Dzikirul Ghofilin persis seperti di buku”.<sup>169</sup>

**Gambar 4. 11 Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember.**



<sup>169</sup> Abdul Bari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Juni 2023.



Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin (Rutin Malam Senin)

Lokasi : PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates,  
Jember.

Hari, Tanggal : 21 Mei 2023

Jam : 21.00 - selesai

#### Keterangan

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

**Tabel 4. 1 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin  
PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember.**

<b>Rangkaian Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Skor</b>
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib	4

	Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikirul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4

b. Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikirul

Ghofilin rutin setiap malam jum'at)

Rutinan ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, untuk tempatnya anjangsana atau pindah dari rumah ke rumah jemaah, akan tetapi dulu sempat berhenti karena masalah suguhan, akhirnya rutinan Dzikirul Ghofilin dilaksanakan dari makam ke makam. Kemudian jemaah membludak karena peziarah banyak yang tertarik dengan Dzikirul Ghofilin. Kyai Abdul Hamid pernah berpesan "lek

onok wong melu ojok ditolak, lek onok wong munduh (mau ketempatan) yo ojok ditolak” yang artinya “apabila ada orang yang mau ikut jangan ditolak, apabila ada orang yang ingin ketempatan ya jangan ditolak”. Dzikrul Ghofilin rutin setiap malam Jum’at banyak yang ingin ketempatan, dan akhirnya kembali dilaksanakan anjangsana dari rumah ke rumah atau masjid ke masjid di sekitar kediaman jemaah hingga saat ini.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Bayyidh Habib Maulana yang merupakan koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin Jember kepada peneliti, yang menyatakan:

Saya pernah mendengar bahwa dulunya Dzikrul Ghofilin rutinan malam Jum’at ini dari rumah ke rumah, lalu karena ada beberapa hal terkait suguhan, akhirnya diadakan dari makam ke makam, lalu karena banyak yang minta ketempatan akhirnya kembali lagi dari rumah ke rumah jemaah karena dhawuh Kyai Hamid yang melarang untuk menolak yang ingin ketempatan.<sup>170</sup>

#### 1) Imam Majelis Dzikrul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikrul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin. Kegiatan Dzikrul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin ini dahulu dipimpin

<sup>170</sup> Bayyidh Habib Maulana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

oleh KH. Robith Hasymi (putera kedua KH. Achmad Siddiq dari istri kedua), dan kemudian saat ini dipimpin atau di-imam-i oleh menantunya, Gus Birbik Munajil Hayat, Beliau juga salah satu cucu dari KH. Achmad Siddiq.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Bayyidh Habib Maulana yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Imam Dzikirul disini itu dulunya Kyai Robith, kemudian sekarang diteruskan oleh mantu Beliau yaitu Gus Birbik”<sup>171</sup>

Pada awalnya, Gus Birbik ragu ketika ditunjuk menjadi imam majelis Dzikirul Ghofilin karena Beliau merasa kurang ilmu dan jauh dari kata alim, sholih, dan sebagainya, namun suatu ketika Beliau bermimpi bertemu KH. Achmad Siddiq yang disitu Beliau memberi dukungan kepada Gus Birbik untuk melanjutkan Dzikirul Ghofilin.

Seperti yang diceritakan oleh narasumber yaitu Gus Birbik selaku salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada peneliti:

Aku itu orangnya bodoh, tidak ada bekal ilmu, tapi kemudian aku dihadapkan dengan pilihan bahwa aku harus meneruskan imam Dzikirul Ghofilin, apalagi

<sup>171</sup> Bayyidh Habib Maulana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

menghadapi orang-orang yang masih belum menerima sempurna amaliah ini. Saat itu aku nangis, kemudian karena lelah aku ketiduran, disitu aku bermimpi bertemu Mbah (Kya Achmad) itu di tengah-tengah jalan di blok 10 (Gang Panili, Talangsari). Mbah berjalan dan saat itu aku menangis dan salim kepada Mbah, aku ingat betul betapa putih bersih dan lembutnya tangan Beliau, kemudian aku mengungkapkan ke Beliau tentang kegelisahanku yang masih khawatir ditunjuk menjadi imam Dzikrul Ghofilin. Saat itu Mbah dhawuh “ojo susah, ojo bingung, terusno olehmu Dzikrul Ghofilin, aku nang mburimu” (jangan susah, jangan bingung, teruskan Dzikrul Ghofilin, aku di belakangmu) dalam artian Mbah sangat mendukungku, jadi semenjak itulah aku ini punya kepercayaan diri untuk melanjutkan menjadi imam Dzikrul Ghofilin. Harapannya, semoga aku sedikit bisa membanggakan Beliau walaupun tidak sebanyak perjuangan Beliau dahulu”.<sup>172</sup>

## 2) Tujuan Majelis Dzikrul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikrul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dengan cara dekat dan ingat kepada Allah melalui dzikir dan meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para jemaah dan warga sekitar Masjid Al-Ghofilin bahwa besok di akhirat manusia yang lalai terhadap Allah

<sup>172</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.



akan mendapatkan syafaat Rasulullah SAW. dan Auliya' Sholihin.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Bayyidh Habib Maulana yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Tentu tujuannya agar para jemaah dan warga sekitar lebih dekat dan ingat kepada Allah serta dengan harap dapat dikumpulkan bersama nama-nama Wali yang difatihahi”.<sup>173</sup>

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepulu kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan syi'ir, kemudian tambahan dari Beliau adalah sholawat bersama menggunakan alat musik terbangun yang dimainkan oleh

<sup>173</sup> Bayyidh Habib Maulana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

pemuda-pemuda.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Bayyidh Habib Maulana yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin Jember kepada peneliti, yang menyatakan:

Urutan acaranya yaitu baca syiir yaa arhamarrahimin, sholat tasbih, tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan syi'ir, kemudian sholawat bersama menggunakan alat musik terbang.<sup>174</sup>

Tambahan ini Beliau maksudkan agar jemaah yang bergenerasi sekarang atau pemuda-pemudi tidak bosan dengan majelis dzikir ini.

J Seperti yang disampaikan narasumber oleh Gus

Birbik Munajil Hayat selaku salah satu cucu KH. Achmad Siddiq kepada penulis:

Kalau saya itu melihat perkembangan zaman terutama fokus kepada para pemuda-pemuda, saya berpikir bagaimana caranya regenerasi itu bisa meneruskan majelis ini dengan melihat kondisi zaman sekarang, karena banyak sekali pemuda yang

<sup>174</sup> Bayyidh Habib Maulana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Mei 2023.

tidak tertarik dengan majelis dzikir, tapi justru tertarik dengan acara konser musik, jadi akhirnya saya buat rutinan Dzikirul Ghofilin malam jum'at ini di akhir acara sholat bersama dengan diiringi alat musik terbangun, maksud saya itu agar pemuda-pemudi tidak bosan di majelisi ini, dan Alhamdulillah ternyata selama perkembangan waktu, efek baiknya luar biasa. Banyak pemuda-pemudi yang akhirnya bergabung di majelis Dzikirul Ghofilin rutin malam jum'at ini".<sup>175</sup>

**Gambar 4. 12 Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin**

**Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember**



<sup>175</sup> Birbik Munajil Hayat, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2023.





Nama Kegiatan : Majelis Dzikrul Ghofilin (Rutin Malam  
Jum'at)  
Lokasi : Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates,  
Jember  
Hari, Tanggal : 13 April 2023  
Jam : 21.00 - selesai

#### Keterangan

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

**Tabel 4. 2 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikrul Ghofilin**

**Masjid Al-Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember**

<b>Rangkaian Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Skor</b>
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid	4

sholihin	Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikir Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4
Sholawatan	Membaca sholawat bersama diiringi alat musik terbangun	4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

- c. Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember. (Majelis Dzikrul Ghofilin rutin setiap malam minggu)

Rutinan ini sudah ada sejak tahun 1988 hingga sampai saat ini terus berjalan, dahulu untuk tempatnya anjungsana atau pindah dari rumah ke rumah jemaah sekitar daerah Kencong, Jember dan jemaah yang mengikuti ini dahulu tergolong banyak, kurang lebih sekitar 200 jemaah setiap minggunya. Namun saat ini, dilaksanakannya menetap di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong karena jemaahnya yang mulai berkurang, hal ini tentu wajar karena jemaah Dzikrul Ghofilin akan ‘tersaring’ dengan sendirinya. Majelis Dzikrul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong ini dilaksanakan seminggu sekali yakni rutin setiap malam Minggu.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Tukirin yang merupakan koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin di Masjid Nurul Maula Kencong Jember kepada peneliti, yang menyatakan:

Dulu rutinan ini ada mulai tahun 1988, tempatnya dari rumah ke rumah, banyak sekali jemaahnya malah dulu sampai pakai tenda acara. Tapi sekarang semakin sedikit, ya karena memang jemaah Dzikrul Ghofilin itu akan tersaring sendiri, seperti yang dikatakan oleh KH. Farid Wajdi saat berceramah: “kalau ada kegiatan baru, awal-awal banyak yang ikut itu hal biasa, nanti lama-lama berkurang yang ikut, alias tersaring siapa saja yang masih ikut, dan mereka itulah jemaah yang benar-benar

berniat sungguh-sungguh untuk mengamalkan”, jadi ya sudah biasa kejadian seperti ini.<sup>176</sup>

#### 1) Imam Majelis Dzikirul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kencong. Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula ini sejak dahulu sampai saat ini dipimpin oleh Bapak Misbahul Mustafid (alumni santri dari KH. Achmad Siddiq di PPI. As-Shiddiqi Putera). Pada awalnya, Bapak Misbahul mengajak keluarga beserta tetangga terdekat untuk mengamalkan Dzikirul Ghofilin, hingga kemudian majelis ini tersebar dari mulut ke mulut masyarakat sampai kurang lebih sekitar 200 jemaah setiap minggunya yang mengikuti majelis ini dan saat ini sudah mulai berkurang seperti yang sudah penulis jabarkan diatas.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Tukirin

yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula Kencong Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Imam Dzikirul Ghofilin disini itu teman sekaligus saudara saya, Misbahul Mustafid. Awalnya Beliau hanya mengajak keluarga, teman seperti saya dan lainnya, lalu tetangga sampai akhirnya menyebar sendiri sekitar 200an jemaah, dan sampai sekarang

<sup>176</sup> Tukirin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.



sudah sedikit kembali”.<sup>177</sup>

## 2) Tujuan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikirul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan serta menjaga kerukunan bagi para jemaah Dzikirul Ghofilin dan warga sekitar Kencong.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Tukirin yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula Kencong Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Ya supaya orang-orang Kedung Langkap khususnya ini dekat dengan Allah dengan cara berdzikir bersama, dan merukunkan antar tetangga dan saudara”.<sup>178</sup>

## 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali,

<sup>177</sup> Tukirin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

<sup>178</sup> Tukirin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan yang terakhir syi'ir. Bapak Misbahul mengamalkan Dzikrul Ghofilin di Kencong ini bacaannya asli seperti buku cetakan awal Dzikrul Ghofilin, tidak ada amalan yang ditambahi ataupun dikurangi. Hal ini Beliau lakukan karena ingin menjaga keaslian amalan Dzikrul Ghofilin seperti dulu dan menjaga suasana yang sama seperti dahulu.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Bapak Tukirin yang merupakan koordinator Jemaah Dzikrul Ghofilin di Masjid Nurul Maula Kencong Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “kalau disini pelaksanaannya awalnya sholat isya’ berjemaah kemudian asli seperti Kyai Achmad itu dimulai do’a syi’ir yaa arhamarrahimin, baca asmaul husna binnadzhom, sholat tasbih, baru amalan Dzikrul Ghofilin. Karena saya tau kalau imam disini menjaga keaslian pelaksanaan Dzikrul Ghofilin seperti dulu, tidak ada yang ditambahi ataupun dikurangi, jadi suasananya sama”.<sup>179</sup>

<sup>179</sup> Tukirin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

**Gambar 4. 13 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin Masjid**

**Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





Nama Kegiatan : Majelis Dzikrul Ghofilin (Rutin Malam Minggu)

Lokasi : Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember

Hari, Tanggal : 13 Mei 2023

Jam : 19.00 - selesai

#### Keterangan

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

**Tabel 4. 3 Rangkaian Kegiatan Majelis Dzikrul Ghofilin**

**Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember**

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid	4

sholihin	Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikir Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4

- d. Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember (Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin rutin setiap minggu pahing)

Sebelum membahas Dzikirul Ghofilin rutin minggu pahing ini, saya akan menjelaskan secara singkat tentang Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin. Jadi, Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin sendiri adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur'an oleh jemaah dengan tujuan agar jemaah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur'an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan

Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin ini telah dirangkai dengan dimulai shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an kira-kira mulai pukul 6 pagi sampai pukul 10 malam, dalam majelis ini yang membaca Al-Qur'an adalah para *hufadz* dan disimak oleh jemaah. Kegiatan menyimak Al-Qur'an ini berlangsung selama sehari penuh dan berhenti hanya ketika melaksanakan shalat fardhu berjamaah, kemudian setelah shalat maghrib barulah dilanjutkan dengan pengamalan Dzikirul Ghofilin, setelah itu lanjut menyimak, setelah paripurna 30 juz kemudian ditutup dengan doa khotmil Qur'an.

Rutinan majelis Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab ini sudah ada sejak tahun 1986 hingga sampai saat ini terus berjalan, untuk tempatnya diadakan anjungsana atau pindah dari daerah ke daerah sekitar rumah jemaah, dan jemaah yang mengikuti ini dari dahulu hingga saat ini sangatlah banyak, kurang lebih sekitar 2000an jemaah setiap bulannya yaitu rutin setiap Minggu Pahing.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Ibu Siti Khodijah yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin dalam Sema'an Al-Qur'an Mantaab di Masjid Bitussalam, Umbulsari, Jember kepada peneliti, yang menyatakan: "Dzikirul Ghofilin di dalam acara majelis sem'an Al-Qur'an Mantaab ini sudah ada sejak tahun 1986, acaranya ya pindah dari satu daerah ke daerah lain.

Jemaahnya mencapai ribuan, mungkin sekitar 2000an Jemaah”.<sup>180</sup>

#### 1) Imam Majelis Dzikirul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab. Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab ini sebelumnya diimam-i oleh KH. Farid Wajdi (putera pertama KH. Achmad Siddiq) yang kemudian saat ini dilanjutkan oleh KH. Hisyam Rifqy (putera keempat KH. Achmad Siddiq dari istri kedua).

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Ibu Siti Khodijah yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin dalam Sema'an Al-Qur'an Mantaab di Masjid Bitussalam, Umbulsari, Jember kepada peneliti, yang menyatakan: “Dzikrul Ghofilin disini imamnya dulu Kyai Farid, kalau saat ini Kyai Hisyam”.<sup>181</sup>

#### 2) Tujuan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikirul Ghofilin disini karena keduanya merupakan hal baik yang cocok untuk dipersatukan dan dikaitkan. Seperti yang dikatakan Gus Miek “Kemanunggalan sema'an Al Qur'an dan Dzikirul Ghofilin adalah sesuatu yang

<sup>180</sup> Siti Khodijah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

<sup>181</sup> Siti Khodijah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

harus di wujudkan oleh pendherek, pimpinan Dzikirul Ghofilin, dan jama'ah sema'an Al Qur'an. Sebab antara sema'an Al Qur'an kaliyan Dzikirul Ghofilin ingkang sampun dipun simboli kaliyan fatihah miata marroh (seratus kali) ba'da kulli shalatin (setiap setelah shalat fardhu), meniko berkaitan manunggal". Tentu diharapkan majelisi ini mampu meningkatkan keimanan dengan terus mengingat Allah dan menambah pemahaman keagamaan bagi para jemaah Dzikirul Ghofilin dan warga sekitar yang berketempatan Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin, dan berharap dapat dikumpulkan jadi satu dengan rombongan Auliya' Sholihin.

Melalui majelis Dzikirul Ghofilin ini juga membentuk satu ukhuwah persaudaraan baik yang tidak ada batas atau sekat antara pejabat dengan rakyat, kaya dengan miskin, semua campur jadi satu di lokasi yang sama, tempat duduk yang sama, dan suguhan yang sama.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Ibu Siti Khodijah yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin dalam Sema'an Al-Qur'an Mantaab di Masjid Bitussalam, Umbulsari, Jember kepada peneliti, yang menyatakan: "karena Dzikirul Ghofilin dengan sema'an Al-Qur'an Mantaab ini istilahnya dikawinkan oleh Gus Miek, dan semoga dari acara ini dapat menjadikan kami dikumpulkan bersama para Auliya'



Sholihin dan mendapatkan syafa'at Qur'an dan syafaat Kanjeng Nabi".<sup>182</sup>

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab dilaksanakan setelah shalat maghrib. Dilanjutkan dengan pembacaan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan yang terakhir syi'ir.

Seperti yang disampaikan narasumber yaitu Ibu Siti Khodijah yang merupakan koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin dalam Sema'an Al-Qur'an Mantaab di Masjid Bitussalam, Universitas Islam Negeri Umbulsari, Jember kepada peneliti, yang menyatakan: "acaranya itu setelah sholat maghrib berjemaah, langsung lanjut pengamalan Dzikirul Ghofilin persis satu buku itu".<sup>183</sup>

<sup>182</sup> Siti Khodijah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

<sup>183</sup> Siti Khodijah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Mei 2023.

**Gambar 4. 14 Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin  
Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember**



UNIVERSITAS ISLAM JEMBER  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an

Mantaab (Rutin Minggun Pahing)

Lokasi : Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember

Hari, Tanggal : 21 Mei 2023

Jam : 18.00 - selesai

### Keterangan

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

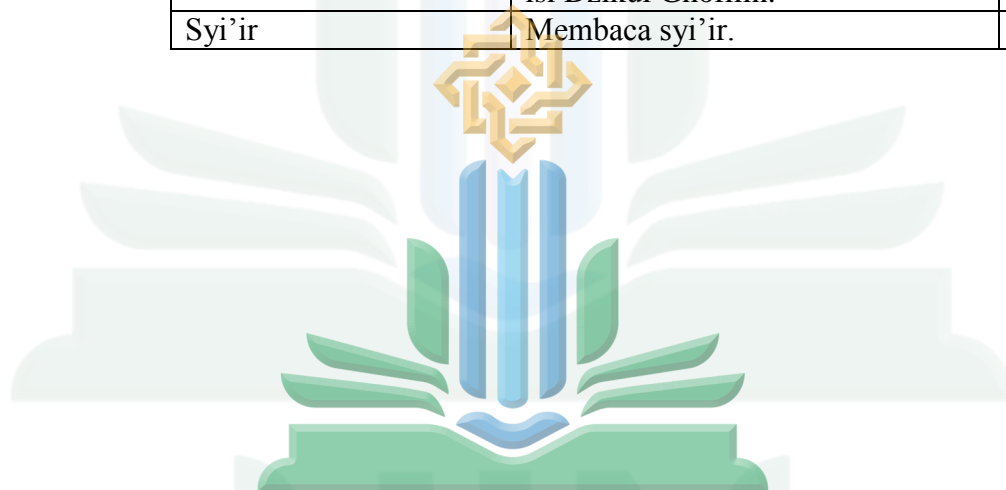
Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

**Tabel 4. 4 Jadwal Kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin Masjid  
Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember**

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	4
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4

Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin yang dianalisis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sesuai yang telah dijelaskan pada BAB III yakni bab metode penelitian, maka diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022.

#### 1. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikirul Ghofilin

Perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto, perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>184</sup>

<sup>184</sup> Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212-213.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam poin kali ini perjuangan yang disoroti penulis adalah Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember yang menjadi salah satu fokus masalah dalam penelitian ini.

Menyusun adalah proses, cara, perbuatan. Menyusun adalah kombinasi partisipatif atau usulan dari bawah (bottom up) dengan kebijakan dari atas (top down).

Menurut Ardios (2006:315) mengemukakan bahwa pengertian menyusun yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : "kata menyusun berasal dari kata dasar susun yang artinya kelompok atau kumpulan yang tidak beberapa banyak, sedangkan pengertian dari menyusun adalah suatu kegiatan atau kegiatan memproses suatu data atau kumpulan data yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorang secara baik dan teratur"

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyusun adalah suatu kegiatan untuk memproses data-data yang dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi secara baik dan teratur. Adapun perjuangan penyusunan yang peneliti bahas adalah perjuangan seorang Kyai, yaitu KH. Achmad Siddiq.



KH. Achmad Siddiq, yang mempunyai nama kecil Achmad Muchammad Hasan, lahir di Jember pada hari Ahad legi, 24 Januari 1926 (10 Rajab 1344), atau tujuh hari sebelum kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dan meninggal dunia pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) di Surabaya. Achmad Siddiq adalah putra bungsu Kyai Muhammad Siddiq dari istri keduanya, Nyai Hj. Zakiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Ahmad Siddiq merupakan putra ke 25 sekaligus anak bungsu dari Pendiri Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra (Ashtra).

Beliau juga lah salah satu pembuat wirid Dzikirul Ghofilin yang saat ini majelisnya sudah tersebar di seluruh Indonesia. KH. Achmad Siddiq banyak mencurahkan perhatian dan tenaga sepenuhnya demi memperjuangkan penyusunan Dzikirul Ghofilin di Jember.

Dzikrul Ghofilin sendiri adalah wirid untuk mengingatkan orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan Allah SWT. Jadi, tujuannya adalah semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lupa atau sengaja melupakan Allah melalui dzikir.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikirul Ghofilin dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Sekitar tahun 60-an di daerah Tulungagung, KH. Chamim Djazuli atau yang biasa disapa Gus Miek memiliki amalan aurod Lailiyah yang berisi dzikir dan tawasul, aurod ini dilaksanakan setelah jam 12 malam sampai selesai, aurod Layliyah ini sangat mirip dengan aurod Dzikirul



Ghofilin. Namun keduanya adalah amalan yang berbeda, jika aurod Lailiyah murni karya Gus Miek, sedangkan Dzikirul Ghofilin karya milik tiga tokoh yang salah satunya adalah KH. Achmad Siddiq.

Dzikirul Ghofilin ini bermula dari suatu perjalanan KH. Achmad Siddiq untuk suatu keperluan ke Surabaya. Selesai berziarah ke makam Sunan Ampel, ketika menjelang pulang, Beliau mendapatkan isyarah untuk menemui KH. Hamid di Pasuruan. Pada pertemuan itu, di kediaman KH. Abdul Hamid, Beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan surat Al-Fatihah seratus kali dan Asmaul Husna setiap harinya. KH. Abdul Hamid sendiri telah mengamalkan Fatihah seratus kali ini selama 30 tahun. Surat Al-Fatihah banyak keistimewaannya, Al-fatihah juga merupakan Ummul Qur'an sebab merupakan induk bagi seluruh isi Al-Qur'an dan menjadi intisari dari kandungan seluruh isi Al-Qur'an. KH. Abdul Hamid mendapatkan ijazah Al-Fatihah 100 kali ini dari Habib Ja'far bin Syaikhon hingga sanad ijazahnya sampai kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. KH. Abdul Hamid berpesan agar amaliah ini jangan diiklankan. Tetapi bila ada yang ingin mengamalkannya, boleh diijazahkan.

Setibanya KH. Achmad Siddiq di Jember, Beliau telah dinanti oleh Gus Miek di kediaman Bapak Nur Marlian (almarhum) di dusun Comboran, Jl. HOS Coroaminoto Jember. Hubungan Beliau berdua sangatlah erat secara bathiniyah. Di rumah itulah terjadi pembicaraan empat mata antara Beliau dengan Gus Miek, yang akhirnya menghasilkan

keputusan bahwa amaliah yang diijazahkan oleh KH. Hamid ini akan disempurnakan menjadi suatu rangkaian aurod (yang kemudian nantinya dikenal dengan sebutan Dzikirul Ghofilin), aurod ini nantinya akan dikenalkan kepada jemaah Beliau-Beliau yang mayoritas adalah orang awam agar kemanfaatan dan keberkahannya tersebar, karena umat yg awam juga berhak selamat di akhirat, akan tetapi mereka tidak tau caranya agar selamat, maka Kyai Achmad Siddiq memberikan solusi dengan membuat amaliah Dzikirul Ghofilin. Saat itu Gus Miek menambahkan istighfar seratus, sholawat tiga ratus, dan tahlil seratus dengan komposisi perbandingan satu istighfar, tiga sholawat, dan satu tahlil menurut resep dari Sayyidah Robi'ah al 'Adawiyah.

Selanjutnya, dengan berupaya mengumpulkan dari berbagai sumber, KH. Achmad Siddiq menyusun rangkaian tawasul bil auliya (bertepatan pada saat itu Beliau memang sedang “gandrung” terhadap para auliya dan sholihin) sampai akhirnya menjadi rangkaian seperti sekarang ini. Tawasul yang Beliau tulis, semuanya adalah Wali Quthub, yaitu Wali Allah tingkatan paling tinggi di antara kategori lainnya, seseorang dalam hal ini mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT. dan memiliki posisi yang mulia.

Tawasul yang KH. Achmad Siddiq tulis ditashih oleh Gus Miek, kemudian beberapa nama yang ditawasuli ada yang Gus Miek coret, ada nama tawasul yang ditambahi, dan yang menentukan jumlah fatimah di setiap nama tawasulnya itu Gus Miek, ada yang satu, dua, dan tiga.

Kemudian pada pertemuan KH. Achmad Siddiq dengan KH. Abdul Hamid pada kali yang berikutnya, saat haul KH. Muhammad Shiddiq (Ayahanda KH. Achmad Siddiq), saat itu Kyai Abdul Hamid rawuh (hadir), kemudian Beliau berdua berada di kamar Kyai Achmad Siddiq. Saat itu Kyai Hamid duduk di kursi, dan Kyai Achmad duduk di bawah, KH. Achmad Siddiq bertanya kepada KH. Abdul Hamid “niki fatihah 100 lek kulo rangkai kalih ilaa hadroti yaknopo?” yang artinya *ini fatihah 100 kali kalau saya rangkai dengan ilaa hadroti (tawasul) bagaimana?* kemudian Kyai Abdul Hamid bertanya kembali “sopo ae ilaa hadroti-ne? coba tulung wacanen Man” yang artinya *siapa saja ilaa hadrotinya (tawasulnya)? Coba tolong bacakan Man (Paman)*, KH. Achmad Siddiq membacakan rangkaian tawasul yang telah tersusun itu di hadapan Beliau untuk di tashih dan dimintakan restu serta ijazah. Saat itu Kyai Achmad Siddiq membaca semua nama auliya’ wa sholihin yang telah ditulis. Sewaktu Beliau membaca sampai pada bagian “ila hadroti al Quthbil Kabir, asy-syaikh ‘Abdis Salam bin Masyis”, KH. Abdul Hamid menangis tersedu-sedu sampai kursi yang Beliau duduki bergoyang kencang, sampai KH. Achmad Siddiq tergetar hatinya. Kemudian Beliau meneruskan membaca sampai selesai. Setelah selesai dibaca, KH. Abdul Hamid mengatakan bahwa sebenarnya saat KH. Achmad Siddiq membacakan tawasul tersebut, satu persatu auliya’ wa sholihin yang disebutkan datang ke ruangan tersebut hingga ruangan tersebut terasa penuh karena banyaknya yang hadir. Tentu hal ini merupakan kejadian

ghaib yang saat itu hanya bisa disaksikan oleh KH. Abdul Hamid.

KH. Abdul Hamid saat itu juga menambahkan do'a setelah membaca surat Al-Fatihah 100 kali, Ayat Kursi, Asmaul Husna, dan Do'a Sapu Jagat. Do'a akhir Dzikrul Ghofilin itu dari KH. Achmad Siddiq yang Beliau nuqil dari do'anya Kanjeng Nabi, Beliau juga menambahkan sholawat munjiyyatud daroini dari Gus Miek pada rangkaian doa akhir tersebut. KH. Achmad Siddiq juga menambahkan doa syi'ir dari Syaikh al Habib Achmad bin 'Umar bin Sumait.

Kemudian pada tahun 1986, KH. Chamim Djazuli menambahkan syi'ir karangan Beliau secara bertahap, terkadang saat rutinan menambahkan beberapa bait syi'ir karangannya. Beliau pernah mengatakan bahwa akan membuat 1000 bait syi'ir, akan tetapi Beliau wafat terlebih dahulu sebelum syi'ir tersebut mencapai 1000 bait. Pada syi'ir nomor tiga dari bawah, merupakan syi'ir karangan KH. Chamim Djazuli untuk yang terakhir kalinya. Beliau saat itu sudah terbaring sakit di RS. Beliau meminta kertas dan bulpoin dengan bahasa isyarat, kemudian menulis kalimat tersebut dengan tangan gemetar karena sudah tidak kuat lagi secara fisik. Sedangkan dua syi'ir setelahnya, itu merupakan syi'ir karangan Beliau saat masih sehat, syi'ir tersebut diletakkan di bagian bawah sendiri karena syi'ir tersebut biasanya dilantunkan saat Sema'an Al-Qur'an Mantaab, akan tetapi pada akhirnya ditambahkan ke dalam kitab Dzikrul Ghofilin sehingga letaknya di akhir bait.

Setelah mendapatkan restu dari KH. Hamid dan KH. Chamim Djazuli, maka dicetaklah rangkaian aurod ini dalam wujud suatu kitab kecil dengan nama Dzikrul Ghofilin. Sesuai namanya, wirid Dzikrul Ghofilin berarti wirid sebagai pengingat kepada Allah untuk orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan Allah SWT. Nama ini dipilih oleh Gus Miek. Begitu pula seluruh kata-kata yang tercantum pada sampul kitab, redaksinya dari Gus Miek.

Adapun arti dari Dzikrul Ghofilin adalah dzikirnya orang-orang yang lupa. Yang dimaksud lupa adalah orang-orang yang seringkali lupa kepada Allah atau lalai terhadap aturan Allah. Maka dengan Dzikrul Ghofilin ini adalah solusi untuk mengingat Allah dengan cara berdzikir. Jadi, nama Dzikrul Ghofilin adalah upaya seorang hamba untuk menyadarkan posisi dirinya sebagai hamba yang menyadari sering lupa kemudian agar terus ingat dengan Allah SWT, solusinya adalah berdzikir juga dengan harapan ada upaya pembersihan ruhani yang kotor.

Dari berbagai spekulasi anggapan yang menyatakan jika Dzikrul Ghofilin ini buatan KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) saja, karena pernyataan Gus Miek bahwa Beliau mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin, pada akhirnya banyak yang menganggap bahwa Dzikrul Ghofilin itu karangan Gus Miek saja. Padahal Beliau menyatakan demikian karena itu bentuk pembelaan dari Beliau ketika ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan Dzikrul Ghofilin, ada juga beberapa pihak yang tidak percaya bahwa dzikir ini salah satu penyusunnya Kyai Abdul Hamid, dan

spekulasi lainnya, pada akhirnya dengan ketegasan Gus Miek, Beliau pasang badan untuk mengatasi segala kesalahpahaman dengan menyatakan bahwa Beliau mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin, dengan maksud agar tidak ada perdebatan.

Ada juga yang beranggapan bahwa Dzikrul Ghofilin adalah karya KH. Abdul Hamid saja, atau bahkan ada yang menyatakan garapannya KH. Achmad Siddiq saja, semua sedikit terbantahkan dengan pengakuan KH. Achmad Siddiq, yaitu selain meminta koreksi Dzikrul Ghofilin, juga meminta ijazah kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan. Ditambah lagi di akhir ceramah KH. Achmad Siddiq menyatakan: “Jadi kalau ini (Dzikrul Ghofilin) disebut warisanku sendiri, sebenarnya cuma ngepek jeneng (mengatasnamakan) bukan warisanku sendiri, Dzikrul Ghofilin itu warisan KH. Abdul Hamid, Gus Miek, dan aku sebagai perangkai”. KH. Achmad Siddiq mengemukakan pula “Gus Miek dawuh, besok kalau Bapak Achmad Siddiq meninggal, yang menjadi peninggalannya cuma satu, yakni Dzikrul Ghofilin”. Yang mewariskan Dzikrul Ghofilin kepada KH. Achmad Siddiq yaitu Gus Miek sendiri.

Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa wirid Dzikrul Ghofilin adalah karangan tiga ulama yaitu KH Achmad Siddiq yang mememinta ijazah kepada dua ulama besar yaitu KH. Abdul Hamid Pasuruan dan KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) Kediri.

Setelah *Dzikrul Ghofilin* dicetak, KH. Achmad Siddiq masih memiliki perasaan khawatir Allah tidak ridho dengan aurod *Dzikrul Ghofilin* ini, kemudian suatu ketika Beliau pergi ke pantai Payangan Jember, Beliau sering ke pantai untuk melihat laut karena seperti yang penulis sampaikan di bagian biografi KH. Achmad Siddiq bahwa ibu dari KH. Achmad Siddiq (Nyai Maryam) wafat di Laut Merah dalam Perjalanan pulang haji dari tanah suci, Mekkah. Sesuai tradisi pada masa itu, jenazah orang yang menjemput maut di atas kapal laut ditenggelamkan ke dasar laut. Sehingga, Jenazah Nyai Maryam pun ditenggelamkan ke laut dalam balutan peti mati. Maka, untuk mengenang dan mengobati rasa rindu KH. Achmad Siddiq terhadap Ibunya, Nyai Maryam, Beliau sering pergi ke pantai Payangan Jember. Disanalah saat buku *Dzikrul Ghofilin* sudah jadi, KH. Achmad Siddiq ingin mengetahui wirid ini sebenarnya diridhoi oleh Gusti Allah atau tidak, akhirnya Beliau pergi ke tengah lautan dengan menaiki perahu, disana Beliau berdo'a "Gusti, lek menawi (apabila) *Dzikrul Ghofilin* ini mendatangkan kebaikan, Njenengan kembalikan kepada Saya, tapi apabila ini mudharat, tenggelamkan buku ini sedalam-dalamnya di dasar lautan dan jangan kembalikan pada Saya" lalu Beliau dengan membaca basmalah, Beliau lepaskan buku *Dzikrul Ghofilin* tsb ke tengah-tengah lautan, setelah buku *Dzikrul Ghofilin* tsb tidak ada pada pandangan Beliau, KH. Achmad Siddiq menepi ke tepi pantai. Saat sudah sampai di tepi pantai, Beliau melihat di lautan tersebut ada pantulan cahaya yang seperti pantulan

cahaya matahari, lalu pantulan cahaya tersebut semakin dekat dan semakin mendekat kepada KH. Achmad Siddiq. Beliau saat itu hanya bergumam “sebenarnya ada isyarah apa dari Gusti Allah?” lalu pantulan sinar tersebut datang, dan ternyata buku Dzikrul Ghofilin yang tadi Beliau lepas di tengah lautan itu kembali kepada KH. Achmad Siddiq dan dalam keadaan kering. Dari kejadian itulah Beliau semakin yakin bahwa Dzikrul Ghofilin ini telah diridhoi oleh Allah SWT. dan Beliau yakin bahwa Dzikrul Ghofilin ini akan tersebar dengan sendirinya karena merupakan amalan baik yang akan tersebar karena bantuan dari Allah SWT.

Kemudian KH. Achmad Siddiq juga mendapat beberapa isyarah lagi yang semakin menguatkan keyakinan Beliau bahwa aurod ini mendapatkan izin dan restu dari para sholihin. Salah satunya, Beliau bermimpi melihat KH. Abdul Halim Siddiq (kakak kandung KH. Achmad Siddiq) dan KH. Abdul Hamid. Saat itu KH. Abdul Halim Siddiq dan KH. Abdul Hamid sedang berada di sebuah kamar. Pada waktu Beliau masuk, KH. Abdul Halim menyambut Beliau seraya berkata: “Lha ini tukang pijitnya sudah datang”. Kemudian Beliau diminta untuk memijat punggung KH. Hamid. Saat itu KH. Hamid membuka kitab kecil yaitu kitab Dzikrul Ghofilin dan membacanya di depan Beliau dengan disaksikan KH Abdul Halim. Lalu, saat Beliau keluar dari kamar itu, KH. Hamid sambil bercanda menunjuk-nunjuk Beliau dan berkata: “Jangan bilang-bilang kalau ini dari saya”. Dan Beliau menjawab dengan bercanda pula: “Biar.. akan saya ceritakan ke orang-orang”.



Peristiwa kedua, Beliau bermimpi bertemu dengan Kakak Beliau yang bernama KH. Achmad Qusyairy Siddiq. Saat itu Beliau seakan-akan sedang berlayar ke suatu pantai. Disana Beliau sudah ditunggu dan disambut oleh KH. Achmad Qusyairi Siddiq (kakak kandung KH. Achmad Siddiq beda ibu) bersama beberapa orang yang mengenakan jubah seperti rombongan para habaib. Kemudian Beliau diajak berjalan ke suatu tempat, seperti di kota Makkah, dengan KH. Achmad Qusyairi berjalan didepan Beliau. Karena cepatnya KH. Achmad Qusyairi berjalan, akhirnya Beliau tertinggal di belakang, sehingga Beliau harus bertanya-tanya kepada penduduk kota menanyakan tempat tinggal KH. Achmad Qusyairi. Yang mencengangkan bagi Beliau adalah jawaban dari orang-orang yang ditanya: “Bagaimana kami tidak tahu sedangkan dia mendoakan kamu setiap waktu?”. Akhirnya KH. Achmad Siddiq bertemu dengan KH. Achmad Qusyairi di Masjidil Haram, dan Beliau dhawuh (berkata): “Pokoknya selagi kamu memimpin wirid (Dzikrul Ghofilin), aku akan terus mendoakan kamu di Ka’bah”.

Begitulah perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikrul Ghofilin, dan tidak lepas dengan peran Gus Miek dan KH. Abdul Hamid. Tentu semua paparan diatas telah sesuai seperti yang dikatakan KH. Achmad Siddiq kala itu “Bahwa sesungguhnya Dzikrul Ghofilin itu garapan orang tiga, yaitu Gus Miek, KH. Abdul Hamid dan Saya. Pertama saya ke Kyai Hamid, kemudian saya diberi ijazah membaca al Fatihah 100 kali dan Asmaul Husna. Lalu, saya sowan (menghadap) kepada Gus Miek,

persis ketika Gus Miek berada di rumahnya Pak Marliyan (Comboran), di sana rundingan (musyawarah) sampai jam 03.00 pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah istighfar 100 kali, sholawat 300 kali dan tahlil 100 kali. Ila Hadrati (Tawasul Auliya' wa Sholihin) itu dari saya. Tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek. Selain itu, di lain hari saya sowan kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan. Malahan saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan sakretet (seketika) Kyai Hamid nguguk (menangis), hingga saya membacanya ndredek (deg-degan). Tetapi saya teruskan saja, maksud saya mentashih-kan (minta diteliti dan dikoreksi) minta ijazah begini ini betul atau tidak. Lalu, doa yang terakhir itu dari saya, sholawatnya (sholawat munjiyat) dari Gus Miek, selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah Dzikrul Ghofilin”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Seluruh proses penyusunan dan perangkaian amaliah Dzikrul  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Ghofilin terjadi di bulan Sya'ban.  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## 2. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikrul Ghofilin

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam poin kali ini perjuangan yang disoroti penulis adalah Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember yang menjadi salah satu fokus masalah dalam penelitian ini.

Mendirikan berasal dari kata berdiri, yang artinya tegak pada suatu tumpuan. Kemudian terjemah istilah dari mendirikan sendiri sangat beragam, adapun mendirikan yang penulis bahas adalah mendirikan suatu majelis atau suatu organisasi yang meliputi pertama kalinya suatu hal atau suatu tujuan mulai dilaksanakan pergerakannya. Adapun perjuangan mendirikan yang peneliti bahas adalah perjuangan seorang Kyai, yaitu KH. Achmad Siddiq.

Kebesaran Kyai Achmad Siddiq tidak datang begitu saja, tetapi melalui perjuangan yang berliku-liku. Keprihatinan, penderitaan, kerja keras sangat mewarnai perjalanan hidupnya. Keadaan yang demikian ini ia jalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Perjuangan Beliau dalam mendirikan majelis Dzikrul Ghofilin ini pun Beliau lakukan dengan sabar serta ikhlas yang dalam dalam prosesnya.

Dzikrul Ghofilin adalah amaliah sunnah yang sifatnya terbuka dan universal, artinya bisa diamalkan oleh siapa saja, mulai dari yang berilmu sampai pun yang paling awam, dengan tetap terjamin daya sentuhnya. Siapapun pengamalnya, asalkan ia mengamalkannya dengan yakin, ikhlas, dan istiqomah. Namun memang Dzikrul Ghofilin ini lebih utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan. Karenanya, amaliah ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek samping negatif.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikrul Ghofilin dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Majelis Dzikrul Ghofilin sudah dirintis KH. Achmad Siddiq sejak awal tahun 1970-an. Akan tetapi, proses penyusunan wirid Dzikrul Ghofilin hingga menjadi sebuah rangkaian wirid yang sempurna terjadi pada bulan sya'ban. Dzikrul Ghofilin pertama kali dilaksanakan di Mushalla PPI. As-Shiddiqi Putera Jember pada tanggal 1 Ramadhan 1393 H atau 28 September 1973 M. Acara ini disebut Riyadhho Arbain, yaitu mengamalkan Dzikrul Ghofilin selama 40 hari. Jadi 20 hari sebelum Ramadhan hingga Ramadhan hari ke 20, kemudian KH. Achmad Siddiq mengeluarkan syahadah atau semacam sertifikat untuk pengamal Dzikrul Ghofilin, tetapi hanya pengamal lama yang punya.

Saat itu, majelis Dzikirul Ghofilin ini dipimpin langsung oleh KH. Achmad Siddiq selaku salah satu penyusun Dzikirul Ghofilin. Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya KH. Achmad Siddiq membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin terlebih dahulu, membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, kemudian ceramah dari KH. Achmad Siddiq, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin.

Adapun yang ikut berperan dalam pengamalan pertama Dzikirul Ghofilin di PPI. As-Shidiqi Putera ini yaitu santri pondok Ashtra, santri dari beberapa pondok lain, dan masyarakat sekitar Jember bahkan sampai masyarakat yang di pelosok desa dan pedagang-pedagang.

Dzikrul Ghofilin ini, utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan. Karenanya, amaliah ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek samping negatif. KH.

Achmad Siddiq mengumpamakan Dzikirul Ghofilin seperti vitamin yang tidak ada efek samping negatif bagi yang mengamalkan sesering mungkin sekalipun. Seperti thoriqoh misalnya, calon pengamalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, dan kemudian melakukan bai'at pada seorang mursyid. Sebagai konsekuensi dari baiat yang diberikan, maka ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Hal ini terkadang berat untuk dilaksanakan, terutama oleh kalangan

awam. Sedangkan Dzikrul Ghofilin, bagi orang yang telah berketetapan hati untuk mengamalkannya, cukup mengambil ijazah dari mujiz. Ijazah ini ibarat surat izin untuk mengamalkannya. Cara untuk mendapat ijazah (pengesahan pengamalan Dzikrul Ghofilin), yaitu seseorang harus mengamalkannya selama 41 hari berturut-turut, sebagai bentuk pembelajaran awal untuk keikhlasan dan keistiqamahan mengenal auliya'wa shalihin yang tercantum di dalamnya. Apabila dikarenakan suatu dan lain hal ia tidak berkesempatan mengamalkannya, ia tidak terkena dampak apa-apa. Hanya meninggalkan suatu kesunnahan bukan suatu kewajiban. Nyai KH. Abdul Hamid adalah orang yang pertama kali diijazah Dzikrul Ghofilin, kemudian Nyai Nafisah (istri KH. Achmad Siddiq) adalah orang kedua yang diijazah Dzikrul Ghofilin.

Walaupun wirid Dzikrul Ghofilin bukan dianggap sebuah tarekat oleh pendirinya, tetapi dalam Dzikrul Ghofilin ini sanad antar guru/syekh hingga sampai pada Rasulullah SAW yang tersemat dalam wirid ini adalah suatu keniscayaan. Karena itu, pemberian ijazah dari seorang guru kepada seorang murid harus disertai dengan sanad yang jelas, yakni dari orang-orang sholih yang dianggap memiliki kompetensi, dan kualitas rohani/spiritual yang kuat. Artinya, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki sirr al-khushushiyah (rahasia-rahasia khusus).

Setiap santri As-Shiddiqi Putera diijazah Dzikrul Ghofilin (Fatihah seratus kali) saat menjadi santri baru karena amalan ini adalah amalan yang tidak dipenuhi berbagai tata aturan yang rumit dan

membelenggu pengamalannya dan tidak mempertimbangkan tingkat ketakwaan maupun berbagai beban tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, sebagaimana terdapat dalam berbagai tarekat yang sudah ada. Pelaksanaan ijazah ini dilakukan saat setelah pelaksanaan ORBAS (Orientasi Bakti Santri), semua santri diijazah langsung oleh KH. Achmad Siddiq. Jadi, semua santri Ashtra mengamalkan fatihah seratus kali yang dibagi menjadi lima bagian yaitu setiap setelah shalat wajib lima waktu; setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya' 10 kali.

KH. Achmad Siddiq dalam suatu kesempatan ketika memberikan ijazah, mengibaratkan para pengamal Dzikirul Ghofilin ini seperti para penumpang yang naik di gerbong di rangkaian yang paling buncit, gerbong barang yang kumuh dan penuh kotoran dan lokomotifnya adalah Rasulullah SAW. yang berada di gerbong eksekutif paling depan bersama para sahabat Beliau SAW. Berikutnya berturut-turut para tabi'in, tabi'it tabi'in, para auliya dan sholihin. Meskipun sekedar gerbong kumuh dan berada di rangkaian paling belakang, asalkan tidak dilepas dari rangkaian kereta didepannya, kemanapun lokomotifnya menuju dan sampai di tujuannya, tentu gerbong itu akan ikut sampai pula di tempat tujuan. Demikian halnya, para pengamal Dzikirul Ghofilin, sepanjang mereka mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dengan niat dan tujuan yang benar, dilandasi

keyakinan, keikhlasan, dan istiqomah, meskipun mungkin banyak kekurangan dan keterbatasannya, insyaallah akan berhenti dan sampai di pemberhentian yang sama karena “tarikan” syafa’at Rasulullah SAW. dan para auliya was sholihin.

Seperti yang awal telah disebutkan bahwa pengamalan Dzikirul Ghofilin lengkap satu kitab dilaksanakan di Mushalla PPI. As-Shiddiqi Putera rutin setiap malam senin, jadi pelaksanaannya seminggu sekali, seperti yang didawuhkan Gus Miek sambil memegang kitab Dzikirul Ghofilin: “iki teko ngarep sampe mburi kitab iso nyukupi seminggu”. Artinya *ini dari depan sampai belakang kitab bisa mencukupi untuk seminggu*, berarti ini amalan mingguan, maka dari itu Dzikirul Ghofilin ini dilaksanakan setiap malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera. Akan tetapi untuk pengamalan Al-Fatihah 100 kali dilaksanakan setiap hari di PPI. As-Shiddiqi Putera, untuk pengamalan itu tawasil dalam dzikirul dibaca saat setiap setelah shalat subuh saja, kemudian dilanjutkan setiap setelah shalat subuh sesuai hitungan, selanjutnya sisa jumlahnya itu dilaksanakan saat setelah shalat wajib sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan yaitu dibagi menjadi lima bagian; setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya’ 10 kali, atau juga bisa dengan pembagian menurut Imam Ghozali yang disampaikan oleh KH. Abdul Hamid, yakni setelah shalat subuh 21 kali, setelah shalat dzuhur 22 kali, setelah shalat ashar 23 kali, setelah shalat maghrib 24 kali, setelah shalat



isya' 10 kali.

Pengamal Dzikirul Ghofilin ini adalah “*Liman ahabba ayyahsyaro ma'al auliya' was sholihin*” yang artinya: untuk siapa saja yang ingin dikumpulkan dengan para auliya' dan sholihin di dunia dan akhirat, yaitu dengan cara difatihah-i yang ada dalam Dzikirul Ghofilin. Karena sejatinya kita sebagai manusia berlumuran dosa yang belum pantas masuk surga akibat banyaknya maksiat dan perbuatan dosa lainnya yang kita perbuat. Maka, dengan mencintai, mendekati dan me-fatihah-i para auliya' dan sholihin, berharap kita bisa dikumpulkan bersama Beliau-Beliau kelak di akhirat dan berharap mendapatkan syafa'at dari Beliau semua juga syafa'at Rasulullah SAW. Seperti hadits yang berbunyi: “Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu secara marfu': Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat, Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagunganKu? Hari ini aku menaungi mereka dalam naunganKu di hari tidak ada naungan selain naunganKu”. Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Chamim Djazuli: “Ulama sesepuh yang dikirim Fatimah oleh orang-orang yang tertera atau tercantum dalam Dzikirul Ghofilin itu yang akan saya dan kalian ikuti di akherat nanti”.

Motivasi atau alasan pengamal Dzikirul Ghofilin istiqomah mengikuti Dzikirul Ghofilin ini murni karena mencari Ridho Allah, dan ingin dikumpulkan bersama para Auliya' wa Sholihin. Dzikirul Ghofilin dianggap semacam jalan pintas untuk orang awam yang belum

mengenal agama dan Allah dengan baik. Dengan keadaan seperti itu terfikir sulit akan memasuki surga, maka dengan mengambil jalan pintas mendekati orang-orang yang alim, yang sudah ma'rifat kepada Allah SWT. dengan berharap semua akan dikumpulkan bersama Auliya' wa Sholihin.

### **3. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022**

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam poin kali ini perjuangan yang disoroti penulis adalah Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember yang menjadi salah satu fokus masalah dalam penelitian ini.

Pada umumnya, 'menyebarkan' merupakan pesan berupa keterangan-keterangan atau inovasi yang dianggap baru oleh seseorang.

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, tergantung menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi bagi orang tersebut.

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika ia menerima inovasi, dia mulai menggunakan ide tersebut atau praktik tersebut. Ide atau Praktik disini yang dimaksud

adalah penyebaran Dzikirul Ghofilin. Peneliti akan mengungkapkan apakah Dzikirul Ghofilin ini diterima oleh masyarakat atau tidak. Adapun perjuangan mendirikan yang peneliti bahas adalah perjuangan seorang Kyai, yaitu KH. Achmad Siddiq.

KH. Ahmad Siddiq bisa dibilang merupakan selebritas warga Nahdliyah. Terutama setelah muncul dan menyampaikan argumennya yang tidak terbantahkan dalam Munas Alim Ulama Situbondo tahun 1983 M. Kala itu dikalangan ulama nasional sedang terjadi pro-kontra soal penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal Negara Indonesia. Tokoh yang satu ini tampil dengan begitu gagahnya didepan majelis ulama yang terhormat, mematahkan argumen lawan bicaranya dengan gagasan-gagasan dan analog yang cerdas serta langsung mengena kesadaran.<sup>185</sup> Dapat disimpulkan bahwa Beliau ada seorang Kyai yang cerdas dan santun sehingga Beliau disukai oleh banyak orang khususnya para santrinya. Tentu saja dari sini dapat disimpulkan bahwa Dzikirul Ghofilin tidak akan Beliau perjuangkan dengan asal-asalan atau tanpa landasan.

Dalam mengamalkan Dzikirul Ghofilin, diajarkan untuk istiqamah dan yakin meskipun tidak mengetahui artinya, dan itu tanda berarti dia telah makmum kepada para imam. Rasa senang yang muncul, mengacu pada pemahaman bahwa Dzikirul Ghofilin adalah amalan yang menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada wali-wali Allah.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian

---

<sup>185</sup> Muhammad Hasyim & Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*, (Yogyakarta: Arti Bumi Interan, 2009), 200.

tentang perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikrul Ghofilin dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Setelah majelis Dzikrul Ghofilin ini didirikan pada awal Ramadhan, perkembangan berikutnya, amaliah ini berkembang pesat di Jember. Berbondong-bondong orang datang meminta ijazah untuk mengamalkannya meskipun tidak dipromosikan. Terlebih lagi, tidak ada syarat khusus atau syarat yang sangat susah dilakukan agar dapat diijazah Dzikrul Ghofilin ini, hanya saja sebelum diijazah disyaratkan untuk mengamalkan Dzikrul Ghofilin selama 40 hari, baru setelah itu diijazah. Begitu banyak jemaah yang mengikuti Dzikrul Ghofilin ini sampai-sampai seperti gerakan thoriqoh, meskipun sebenarnya ini bukan thoriqoh. Dahulu saat KH. Achmad Siddiq masih sehat, setiap rutinan Dzikrul Ghofilin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera, pasti ada beberapa orang yang diijazah sekitar puluhan orang, yang meminta diijazah bukan hanya dari kalangan santri saja, akan tetapi dari kalangan masyarakat sekitar bahkan sampai orang-orang dari luar kota. Dari situlah semua pengamal yang telah diijazahi meneruskan Dzikrul Ghofilin ke daerahnya masing-masing dengan cara membuka majelis Dzikrul Ghofilin disana. Dulu yang mengijazahi KH. Achmad Siddiq langsung, setelah wafatnya Beliau, yang diberi mandat melanjutkan mengijazahi jemaah yaitu KH. Farid Wajdi dan KH. Syauqi yang kemudian diteruskan oleh KH. Anggi, lalu sekarang yang diberi mandat melanjutkan mengijazahi adalah KH. Manbaul Huda.

Menjelang wafatnya KH. Achmad Siddiq, Dzikirul Ghofilin rutin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera, jemaah sangat banyak sehingga banyak yang minta dibuka majelis Dzikirul Ghofilin ini di tempat lain. Selama 20 tahun berikutnya, wirid ini telah diikuti oleh sekitar 20.000 jemaah yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Lalu, para jemaah mengembangkan lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Keberadaan Dzikirul Ghofilin semakin lama semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Jemaahnya pun semakin bertambah setelah digabung dengan “Sema’an Al- Qur’an Mantaab” yang dirintis oleh Gus Miek, kemudian saat itu dikoordinasi oleh KH. Farid Wajdi (Putera Sulung KH. Achmad Siddiq), dan saat ini dikoodinasi oleh KH. Manbaul Huda (Putera Sulung KH. Farid Wajdi).

Sema’an Al-Qur’an Mantaab sendiri adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur’an oleh jemaah dengan tujuan agar jemaah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur’an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin ini telah dirangkai dengan dimulai shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an kira-kira mulai pukul 6 pagi sampai pukul 10 malam, dalam majelis ini yang membaca Al-Qur’an adalah para *hufadz* dan disimak oleh jemaah. Kegiatan menyimak Al-Qur’an ini berlangsung selama sehari penuh dan berhenti hanya ketika melaksanakan shalat fardhu berjamaah, kemudian setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan pengamalan Dzikirul Ghofilin, setelah itu lanjut



Jadi semakin lama, ternyata semakin banyak yang ingin mengamalkan Dzikirul Ghofilin ini walau tidak dipromosikan atau sengaja disebar-sebarkan, hal ini merupakan bukti dari do'a KH. Achmad Siddiq saat menenggelamkan kitab Dzikirul Ghofilin di tengah lautan yang sudah saya jabarkan sebelumnya, bahwa saat itu Beliau berdoa semoga Dzikirul Ghofilin ini akan tersebar sendiri karena merupakan amalan yang baik dan akan tersebar karena bantuan dari Allah SWT. dan do'a Beliau saat itu telah terbukti saat ini majelis Dzikirul Ghofilin sudah menjamur di berbagai daerah khususnya daerah Jember.

KH. Abdul Hamid juga berpesan kepada KH. Achmad Siddiq untuk tidak mempermasalahkan berapapun yang mengikuti Dzikirul Ghofilin, karena Dzikirul Ghofilin tujuannya bukan untuk mencari massa atau untuk kejayaan dunia, akan tetapi murni untuk kepentingan akhirat.

Kebanyakan orang-orang yang sudah diijazah atau yang sudah mengamalkan ini merasa cocok dan senang dengan Dzikirul Ghofilin, mereka membentuk kelompok atau jemaah sendiri di daerah masing-masing untuk melakukan pengamalan Dzikirul Ghofilin. Banyak sekali santri atau jemaah yang melakukan hal ini, dan dari situlah majelis Dzikirul Ghofilin saat ini telah menjamur di berbagai daerah khususnya di Jember. Jadi, dapat disimpulkan bahwa majelis ini tersebar secara sendirinya, tanpa dipromosikan atau diiklankan. Karena keikhlasan Beliau semua perintis Dzikirul Ghofilin sehingga menjadikan wirid ini dapat tersebar.

Ijazah bagi pengamal baru tidak ada syarat harus menyebarkan. Jadi, Dzikrul Ghofilin ini tersebar secara sendirinya. Tersebar nya biasanya karena antar masyarakat atau tokoh masyarakat di berbagai tempat itu yang sudah mengamalkan Dzikrul Ghofilin, mereka mengajak para teman dan tetangga untuk ikut rutinan Dzikrul Ghofilin seperti rutinan malam Senin di PPI. Ashtra, atau rutinan malam Jum'at seperti saat ini yang tempatnya anjongsana, berpindah-pindah dari rumah ke rumah jemaah.

Penyebaran Dzikrul Ghofilin ini juga tidak kalah penting dari peran santri As-Shiddiqi Putera, banyak yang membuka majelis Dzikrul Ghofilin di daerah rumah masing-masing dan diikuti oleh banyak jemaah.

Hingga saat ini, wirid tersebut masih eksis, bahkan jumlah jemaahnya terus mengalami perkembangan. Pelaksanaannya seminggu sekali, karena memang ini arahan dari Gus Miek. Aktifitas majelis Dzikrul Ghofilin di Jember sudah menjamur ke berbagai daerah bahkan di daerah yang pelosok. Seperti yang didawuhkan Gus Miek sambil memegang kitab Dzikrul Ghofilin: “iki teko ngarep sampe mburi kitab iso nyukupi seminggu”. Artinya *ini dari depan sampai belakang kitab bisa mencukupi untuk seminggu*, berarti ini amalan mingguan, maka dari itu dalam artian amalan ini dilaksanakan mingguan.

Wirid Dzikrul Ghofilin ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, akan tetapi tiap daerah berbeda waktu pelaksanaannya. Adapun peneliti mengambil empat lokasi majelis Dzikrul Ghofilin di Jember yakni:





- a. PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikrul Ghoflin rutin setiap malam senin)

Dzikrul Ghofilin merupakan kegiatan rutin di PPI. Ashtra setiap malam senin dan telah berjalan kurang lebih 50 tahun lamanya hingga saat ini majelis Dzikrul Ghofilin di PPI. Ashtra masih terus berjalan.

1) Imam Majelis Dzikrul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera. Kegiatan Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera saat ini dipimpin atau di-imam-i oleh Gus Manbaul Huda, beliau adalah salah satu cucu dari KH. Achmad Siddiq.

2) Tujuan Majelis Dzikrul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya fungsi dari diadakannya Dzikrul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan bagi para santri As-Shiddiqi Putera, dan meneruskan amalan peninggalan dari KH. Achmad Siddiq selaku Pengasuh PPI. Ashtra saat itu

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do'a syi'ir yaa arhamarrohimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepulu kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan syi'ir.

- b. Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikirul Ghofilin rutin setiap malam jum'at)

Rutinan ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, untuk tempatnya anjagsana atau pindah dari rumah ke rumah jemaah, akan tetapi dulu sempat berhenti karena masalah suguhan, akhirnya rutinan Dzikirul Ghofilin dilaksanakan dari makam ke makam. Kemudian jemaah membludak karena peziarah banyak yang tertarik dengan Dzikirul Ghofilin. Kyai Abdul Hamid pernah berpesan “lek onok wong melu ojok ditolak, lek onok wong munduh (mau ketempatan) yo ojok ditolak” yang artinya “apabila ada orang yang mau ikut jangan ditolak, apabila ada orang yang ingin ketempatan ya jangan ditolak”. Dzikirul Ghofilin rutin setiap malam Jum'at banyak yang ingin ketempatan, dan akhirnya kembali dilaksanakan anjagsana

dari rumah ke rumah atau masjid ke masjid di sekitar kediaman jemaah hingga saat ini.

#### 1) Imam Majelis Dzikirul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin. Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin ini dahulu dipimpin oleh KH. Robith Hasymi (putera kedua KH. Achmad Siddiq dari istri kedua), dan kemudian saat ini dipimpin atau di-imam-i oleh menantunya, Gus Birbik Munajil Hayat, Beliau juga salah satu cucu dari KH. Achmad Siddiq.

Pada awalnya, Gus Birbik ragu ketika ditunjuk menjadi imam majelis Dzikirul Ghofilin karena Beliau merasa kurang ilmu dan jauh dari kata alim, sholih, dan sebagainya, namun suatu ketika Beliau bermimpi bertemu KH. Achmad Siddiq yang disitu Beliau memberi dukungan kepada Gus Birbik untuk melanjutkan imam Dzikirul Ghofilin, pada akhirnya Gus Birbik yakin dan melanjutkan menjadi imam Dzikirul Ghofilin.

#### 2) Tujuan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikirul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman

keagamaan bagi para jemaah dan warga sekitar yang ketempatan majelis.

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan syi'ir, kemudian tambahan dari Beliau adalah sholawat bersama menggunakan alat musik terbangun yang dimainkan oleh pemuda-pemuda. Tambahan ini Beliau maksudkan, agar jemaah yang bergenerasi sekarang atau pemuda-pemudi tertarik dengan majelis dzikri dan tidak bosan dengan majelis Dzikirul Ghofilin ini.

- c. Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember. (Majelis Dzikirul Ghofilin rutin setiap malam minggu)

Rutinan ini sudah ada sejak tahun 1988 hingga sampai saat ini terus berjalan, dahulu untuk tempatnya anjangsana atau pindah dari rumah ke rumah jemaah sekitar daerah Kencong, Jember dan jemaah yang mengikuti ini dahulu tergolong banyak, kurang lebih

sekitar 200 jemaah setiap minggunya. Namun saat ini, dilaksanakannya menetap di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong karena jemaahnya yang mulai berkurang, hal ini tentu wajar karena jemaah Dzikirul Ghofilin akan ‘tersaring’ dengan sendirinya, seperti yang dikatakan oleh KH. Farid Wajdi saat berceramah: “kalau ada kegiatan baru, awal-awal banyak yang ikut itu hal biasa, nanti lama-lama berkurang yang ikut, alias tersaring siapa saja yang masih ikut, dan mereka itulah jemaah yang benar-benar berniat sungguh-sungguh untuk mengamalkan”. Majelis Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong ini dilaksanakan seminggu sekali yakni rutin setiap malam Minggu setelah sholat isya’ sampai selesai.

#### 1) Imam Majelis Dzikirul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikirul

Ghofilin di Masjid Nurul Maula, Kencong. Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Masjid Nurul Maula ini sejak dahulu sampai saat ini dipimpin oleh Bapak Misbahul Mustafid (alumni santri dari KH. Achmad Siddiq di PPI. As-Shiddiqi Putera). Pada awalnya, Bapak Misbahul mengajak keluarga beserta tertangga terdekat untuk mengamalkan Dzikirul Ghofilin, hingga kemudian majelis ini tersebar dari mulut ke mulut masyarakat sampai kurang lebih

sekitar 200 jemaah setiap minggunya yang mengikuti majelis ini dan saat ini sudah mulai berkurang seperti yang sudah penulis jabarkan diatas.

## 2) Tujuan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikirul Ghofilin disini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan bagi para jemaah Dzikirul Ghofilin dan warga sekitar Kencong.

## 3) Pelaksanaan Majelis Dzikirul Ghofilin

Sebelum Dzikirul Ghofilin dilaksanakan, biasanya acara dimulai dengan membaca do'a syi'ir yaa arhamarrahimin, kemudian membaca asmaul husna binnadzhom, melaksanakan sholat tasbih, dan dilanjutkan pengamalan Dzikirul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepuluh kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan yang terakhir syi'ir. Bapak Misbahul mengamalkan Dzikirul Ghofilin di Kencong ini bacaannya asli seperti buku cetakan awal Dzikirul Ghofilin, tidak ada amalan yang ditambahi ataupun dikurangi. Hal ini Beliau lakukan karena ingin menjaga keaslian amalan

Dzikrul Ghofilin seperti dulu dan menjaga suasana yang sama seperti dahulu.

- d. Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember (Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantaab Mantaab dan Dzikrul Ghofilin rutin setiap minggu pahing)

Sebelum membahas Dzikrul Ghofilin rutin minggu pahing ini, saya akan menjelaskan secara singkat tentang Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin. Jadi, Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin sendiri adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur'an oleh jemaah dengan tujuan agar jemaah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur'an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin ini telah dirangkai dengan dimulai shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an kira-kira mulai pukul 6 pagi sampai pukul 10 malam, dalam majelis ini yang membaca Al-Qur'an adalah para *hufadz* dan disimak oleh jemaah. Kegiatan menyimak Al-Qur'an ini berlangsung selama sehari penuh dan berhenti hanya ketika melaksanakan shalat fardhu berjamaah, kemudian setelah shalat maghrib barulah dilanjutkan dengan pengamalan Dzikrul Ghofilin, setelah itu lanjut menyimak, setelah paripurna 30 juz kemudian ditutup dengan doa khotmil Qur'an.

Rutinan majelis Dzikrul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab ini sudah ada sejak tahun 1986 hingga sampai saat ini terus



berjalan, untuk tempatnya diadakan anjangsana atau pindah dari daerah ke daerah sekitar rumah jemaah, dan jemaah yang mengikuti ini dari dahulu hingga saat ini sangatlah banyak, kurang lebih sekitar 2000an jemaah setiap bulannya yaitu rutin setiap Minggu Pahing.

#### 1) Imam Majelis Dzikirul Ghofilin

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (berjemaah) tentunya perlu adanya imam untuk memimpin kegiatan tersebut, hal ini juga terjadi pada kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab. Kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab ini sebelumnya diimam-i oleh KH. Farid Wajdi (putera pertama KH. Achmad Siddiq) yang kemudian saat ini dilanjutkan oleh KH. Hisyam Rifqy (putera keempat KH. Achmad Siddiq dari istri kedua).

#### 2) Tujuan Majelis Dzikirul Ghofilin

Dengan adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab dapat diketahui bahwasannya tujuan dari diadakannya Dzikirul Ghofilin disini karena keduanya merupakan hal baik yang cocok untuk dipersatukan dan dikaitkan. Seperti yang dikatakan Gus Miek "Kemanunggalan sema'an Al Qur'an dan Dzikirul Ghofilin adalah sesuatu yang harus di wujudkan oleh pendherek, pimpinan Dzikirul Ghofilin, dan jama'ah sema'an Al Qur'an. Sebab antara sema'an Al Qur'an kaliyan Dzikirul Ghofilin ingkang sampun dipun simboli

kaliyan fatihah miata marroh (seratus kali) ba'da kulli shalatin (setiap setelah shalat fardhu), meniko berkaitan manunggal". Tentu diharapkan majelisi ini mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan bagi para jemaah Dzikrul Ghofilin dan warga sekitar yang berketempatan Sema'an Al-Qur'an Mantaab dan Dzikrul Ghofilin.

Melalui majelis Dzikrul Ghofilin ini juga membentuk satu ukhuwah persaudaraan baik yang tidak ada batas atau sekat antara pejabat dengan rakyat, kaya dengan miskin, semua campur jadi satu di lokasi yang sama, tempat duduk yang sama, dan suguhan yang sama.

### 3) Pelaksanaan Majelis Dzikrul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab dilaksanakan setelah shalat maghrib. Dilanjutkan dengan pembacaan Dzikrul Ghofilin yakni membaca tawasul, fatihah seratus kali, do'a setelah fatihah seratus kali, ayat kursi, Asmaul Husna, do'a sapu jagat sepulu kali, tawasul, sholawat muqorrobin tiga kali, tawasul, istighfar seratus kali, tawasul, sholawat tiga ratus kali, tawasul, tahlil seratus kali, sholawat yarobbibil, do'a akhir, dan yang terakhir syi'ir.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian analisis data interaktif mengenai perjuangan KH. Achmad Siddiq untuk Dzikirul Ghofilin, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Pertama, Dzikirul Ghofilin maknanya adalah ingatnya orang yang lupa, artinya adalah Dzikirul Ghofilin merupakan solusi bagi manusia yang seringkali lupa terhadap Allah SWT. dan berusaha terus mengingat Allah melalui dzikir. Dzikirul Ghofilin merupakan karangan tiga tokoh ulama besar yaitu KH. Chamim Djazuli (Gus Miek), KH. Abdul Hamid, dan KH. Achmad Siddiq. Berawal dari KH. Achmad Siddiq menerima ijabah Fatimah seratus kali dan Asmaul Husna dari KH. Abdul Hamid, yang kemudian Beliau mendapat tambahan dari KH. Chamim Djazuli amalan berupa istighfar 100 kali, sholawat 300 kali dan tahlil 100 kali, kemudian KH. Achmad Siddiq rangkai semua itu dengan tawasul kepada 50 Waliyullah yang telah ditashih kepada Gus Miek maupun KH. Abdul Hamid. Lalu, do'a terakhir Dzikirul Ghofilin dari KH. Achmad Siddiq, sholawat munjiyat dalam do'a akhir dari Gus Miek. Selain itu, semua dari usaha KH. Achmad Siddiq mengumpulkan dari berbagai sumber. Semua dirangkai menjadi satu oleh KH. Achmad

Siddiq dan sekarang rangkaian tersebut dikenal dengan Aurod Dzikrul Ghofilin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Dzikrul Ghofilin bukan hanya disusun oleh satu Tokoh saja, akan tetapi oleh tiga Tokoh yaitu KH. Chamim Djazuli (Gus Miek), KH. Abdul Hamid, dan KH. Achmad Siddiq. Berawal dari KH. Achmad Siddiq.

Kedua, Dzikrul Ghofilin pertama kali dilaksanakan di Mushalla PPI. As-Shiddiqi Putera Jember pada tanggal 1 Ramadhan 1393 H atau 28 September 1973 M. Acara ini disebut Riyadho Arbain, yaitu mengamalkan Dzikrul Ghofilin selama 40 hari. Jadi 20 hari sebelum Ramadhan hingga Ramadhan hari ke 20, kemudian KH. Achmad Siddiq mengeluarkan syahadah atau semacam sertifikat untuk pengamal Dzikrul Ghofilin, tetapi hanya pengamal lama yang punya. Saat itu, majelis Dzikrul Ghofilin ini dipimpin langsung oleh KH. Achmad Siddiq selaku salah satu penyusun Dzikrul Ghofilin. Adapun yang ikut berperan dalam pengamalan pertama Dzikrul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera ini yaitu santri pondok Ashtra, santri dari beberapa pondok lain, dan masyarakat sekitar Jember bahkan sampai masyarakat yang di pelosok desa dan pedagang-pedagang. Dzikrul Ghofilin ini, utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan. Karenanya, amaliah ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek samping negatif. Majelis Dzikrul Ghofilin dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan arahan Gus Miek yang menyatakan bahwa Dzikrul Ghofilin adalah amalan mingguan.

Akan tetapi untuk Fatihah seratus kali diamalkan setiap hari sesuai dengan ijazah KH. Achmad Siddiq yang didapat dari KH. Abdul Hamid, yaitu dilaksanakan setiap setelah shalat wajib sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan yaitu dibagi menjadi lima bagian; setelah shalat subuh 30 kali, setelah shalat dzuhur 25 kali, setelah shalat ashar 20 kali, setelah shalat maghrib 15 kali, setelah shalat isya' 10 kali, atau juga bisa dengan pembagian menurut Imam Ghozali yang disampaikan oleh KH. Abdul Hamid, yakni setelah shalat subuh 21 kali, setelah shalat dzuhur 22 kali, setelah shalat ashar 23 kali, setelah shalat maghrib 24 kali, setelah shalat isya' 10 kali.

Ketiga, Menjelang wafatnya KH. Achmad Siddiq, Dzikrul Ghofilin rutin malam senin di PPI. As-Shiddiqi Putera, jemaahnya sangat banyak sehingga banyak yang minta dibuka majelis Dzikrul Ghofilin ini di tempat lain. Selama 20 tahun berikutnya, wirid ini telah diikuti oleh sekitar 20.000 jemaah yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Lalu, para jemaah mengembangkan lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Keberadaan Dzikrul Ghofilin semakin lama semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Jemaahnya pun semakin bertambah setelah digabung dengan “Sema'an Al-Qur'an Mantaab” yang dirintis oleh Gus Miek. Jadi semakin lama, ternyata semakin banyak yang ingin mengamalkan Dzikrul Ghofilin ini walau tidak dipromosikan atau sengaja disebar-sebarkan. Penyebaran Dzikrul Ghofilin ini juga tidak kalah penting dari peran santri As-Shiddiqi Putera, banyak yang membuka majelis Dzikrul Ghofilin di daerah rumah masing-masing dan diikuti oleh banyak jemaah. Hingga saat ini, wirid tersebut masih eksis,

bahkan jumlah jemaahnya terus mengalami perkembangan. Pelaksanaannya seminggu sekali, karena memang ini arahan dari Gus Miek. Aktifitas majelis Dzikrul Ghofilin di Jember sudah menjamur ke berbagai daerah bahkan di daerah yang pelosok. Wirid Dzikrul Ghofilin ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, akan tetapi tiap daerah berbeda waktu pelaksanaannya. Adapun peneliti mengambil empat lokasi majelis Dzikrul Ghofilin di Jember yakni: PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikrul Ghoflin rutin setiap malam senin), Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember. (Majelis Dzikrul Ghofilin rutin setiap malam jum'at), Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember. (Majelis Dzikrul Ghofilin rutin setiap malam minggu), Masjid Darul Muhtadin, Umbulsari, Jember (Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantaab Mantaab dan Dzikrul Ghofilin rutin setiap minggu pahing). Hasil observasi yang peneliti lakukan di empat tempat tersebut menunjukkan kegiatan majelis Dzikrul Ghofilin berjalan lancar dengan sangat baik, dan keempat tempat tersebut merupakan beberapa bukti bahwa Dzikrul Ghofilin tersebar di berbagai daerah Jember.

## B. Saran

Penelitian ini disusun berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca untuk kemudian penelitian selanjutnya terkait Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin. Serta adapun saran dari peneliti baik untuk Majelis Dzikirul Ghofilin Jember dan peneliti selanjutnya.

### 1. Bagi Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

Dengan adanya skripsi ini semoga menjadi bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Mahasiswi Al Khozini Mangli Kaliwates Jember yang sangat berperan penting terutama dalam hal pembentukan karakter santri di era milenial.

### 2. Bagi Imam Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

Dengan adanya skripsi ini pengasuh dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan metode dan strategi dalam membentuk karakter santri ke depannya di era milenial ini.

### 3. Bagi Jemaah Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi informasi bagi para santri tentang pendidikan karakter khususnya bagaimana peran pondok dalam membentuk karakter para santri.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji beberapa data lebih dalam dan dari sumber referensi yang lebih baik agar penelitian ini dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. “60 Kata Mutiara Islam tentang Kehidupan Dunia, Jadikan Panutan”, *Liputan* 6, 15 November 2020. <https://www.liputan6.com/hot/read/4408868/60-kata-mutiara-islam-tentang-kehidupan-dunia-jadikan-panutan>.
- Adlany, Hazri. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung, 2002.
- Ali, Suyuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Hasyim, Muhammad & Ahmad Athoillah. *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*. Yogyakarta: Arti Bumi Interan, 2009.
- Kitab Dzikirul Ghofilin Versi Asli, diterbitkan tanpa tanggal dan tahun.
- Kumala, Olivia Dwi. “Efektivitas Pelatihan Dzikri dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi”. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 4, 2017.
- Kuntari, Dian. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Dzikirul Ghofilin Karya KH. Cchamim Tohari Djazuli”. Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Kyae, Debuna. “Sejarah Lahirnya Dzikirul Ghofilin Tertulis Suara Full MML II

KH. Achmad Siddiq.” 15 Februari 2021. video,  
<https://youtu.be/UMgUgb2TIYw>.

Maloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Musthofa, Khoirul. “Kegiatan Dzikirul Ghofilin dan Relevansinya dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

Nakamura, Kajimo, Ghazali, dan Zair Fauzan. *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.

Ni’am, Syamsul. *The Wisdom Of KH. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawwuf*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Prasetyo, Muhammad Anton. “Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Prasetyo, Muhammad Anton. “Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH. Achmad Siddiq”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Purwaka, Adjie Aditya. “Perjuangan: Suatu Tinjauan dari Renungan Filosofis”  
*Kompasiana*, 26 Juni 2015.  
<https://www.kompasiana.com/adjieadityapurwaka/55005485a33311376f510b73/perjuangan-suatu-tinjauan-dari-renungan-filosofis>.

Rahayu, Ps. “Pengertian Penyusunan, Kegunaan dan Fungsi Kisi-Kisi”, *123dok*,  
 13 Januari 2020. <https://text-id.123dok.com/document/nq76814dy-pengertian-penyusunan-kegunaan-dan-fungsi-kisi-kisi.html>.

Rektorat. “Perjuangan dan Kemerdekaan yang harus dimaknai dan diamalkan di

lingkungan kampus”. *Website Universitas Udayana*, 15 Agustus 2017. <https://www.unud.ac.id/in/berita2049-Perjuangan-dan-kemerdekaan-harus-dimaknai-dan-diamalkan-di-lingkungan-kampus.html>.

Sabaruddin. “Hubungan Antara Penyebaran Informasi dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan dalam Pelestarian Terumbu Karang di Kabupaten Pangkep (Studi Difusi Informasi).” Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2008.

Safari, Safari. *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia) Analisis, Volume XIII, Nomor 1*. Lampung: Universitas Islam Nasional Raden Intan, 2013.

Soekanto. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Syakir NF, Muhammad. “Profil KH. Achmad Siddiq, Pencetus Trilogi Ukhuwah”. *NU Online*, 27 Januari 2022. <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-achmad-siddiq-pencetus-trilogi-ukhuwah-tJK61>

Thahir, Anas. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Ulum, Muhammad Bahrul. “Implementasi Dzikirul Ghofilin Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantaab dan Dzikirul Ghofilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk). Skripsi, IAIN Kediri, 2020.

Ulum, Muhammad Bahrul. “Implementasi Dzikirul Ghofilin terhadap Ketenangan Jiwa”. Skripsi, IAIN Kediri, 2020.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*. Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.

Yusuf, Maryam. *Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Mantaab Perspektif Teori Struktural-Fungsionalisme (Studi Kasus di Siman Ponorogo)*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Zainuri, A dan Muhammad Jambari. *Al-Islam, Muamalah, dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987.

Zuhri, Muhammad Syaifuddin. "Suluk Jalan Terabas Gus Miek untuk Meraih Kebahagiaan: Studi terhadap Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

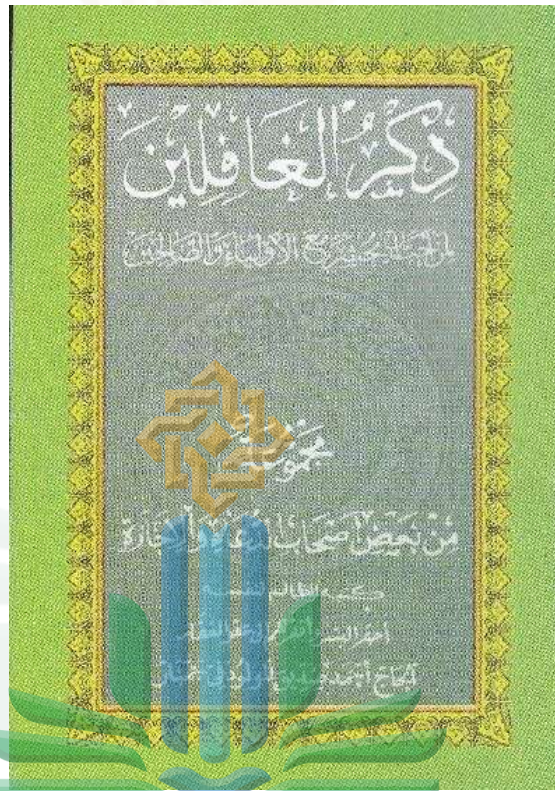


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Lampiran 1

**BUKU DZIKRUL GHOFILIN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ:

- ١- النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
- ٢- ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْحَمِيدِ الْأَرَفِيِّ
- ٣- وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدِ الْعَسْكَرِيِّ.
- ٤- وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيِّ الْحَمْدَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. لَهُمْ الْفَاتِحَةُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ يَا نَاكُ عَبْدُكَ وَيَا كُنْتَ لَسْتِمْ أهدانا

الضُّرُاطُ الْمَسْتَقِيمُ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

أَمِينٌ بِحَمْدِ سَيِّدِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (١٠٠)

وَيُؤْتِيهِ تَبَاتُحٌ ٢ سَعُولُ وَكَالِ (١٠٠)

وَيُؤْتِيهِ سَلْبِي (إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ الْخَلْفِ الْأَشْفَقِ)

تَبَاتُحٌ هَارِيًّا وَفِي عِشَاءِ الْغَسُولِ (١٠٠)

بَعْدَ الصُّبْحِ ٣٠	فَاتِحَةُ (٢١)
بَعْدَ الظُّهْرِ ٢٥	فَاتِحَةُ (٢٢)
بَعْدَ الْعَصْرِ ٢٠	فَاتِحَةُ (٢٣)
بَعْدَ الْمَغْرِبِ ١٥	فَاتِحَةُ (٢٤)
بَعْدَ الْعِشَاءِ ١٠	فَاتِحَةُ (١٠)

دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيَكْفِي  
 مَزِيدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ  
 بَيْتِهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حَقَّ الْفَاتِحَةِ  
 الْعَظِيمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا كُلَّ خَيْرٍ  
 وَأَنْ تَفْضَلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَجْعَلَنَا  
 مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَعَامَلَنَا مَعَ مَلَائِكَتِكَ  
 لِأَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَابِنَا  
 وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِنَا وَأَصْحَابِنَا  
 وَأَحِبَّائِنَا مِنْ كُلِّ مَحَنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَأَوْسٍ  
 وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُفَضِّلُ كُلِّ خَيْرٍ  
 وَمُعْطَى كُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُمَّ اللَّهُ الْأَهْلُ الْحَقُّ الْيَوْمَ، لَا تَأْخُذُهُ  
 سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ،  
 يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ  
 بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ  
 الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا  
 وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

الْأَسْمَاءُ الْجَسَنِي  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**

الرَّحْمَنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّحِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَلِكُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقُدُّوسُ جَلَّ جَلَالُهُ
السَّلَامُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُؤْمِنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّمِنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَزِيزُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْحَسْبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُسَكِّنُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَالِقُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَارِئُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُضَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَفْوُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَهَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَهَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
الرَّزَّاقُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْفَتَّاحُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَابِضُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُبْسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُخَافِضُ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّافِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعِزُّ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُدَبِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	السَّمِيعُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَصِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَكِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ

الْعَدْلُ جَلَّ جَلَالُهُ	اللَّطِيفُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْخَبِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْعَظِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَفْوُ جَلَّ جَلَالُهُ	الشُّكُورُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَبَّاسُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْكَبِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَفِيفُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُهَيَّبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَهَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْحَلِيلُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْكَرِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّقِيبُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُجِيبُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْوَاسِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَكِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَدُودُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَجِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْبَاعِثُ جَلَّ جَلَالُهُ	النَّهْيِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَقُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَكِيلُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْقَوِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُتَبِّينُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَلِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَمِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُحْصِي جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُنْدِي جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعِينُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُخَيَّبِي جَلَّ جَلَالُهُ



المُتِمِّتُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْقَيُّومُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَاحِدُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمَاجِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْوَاحِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْأَحَدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُصَمِّدُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْقَادِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقْتَدِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقَدِّمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُؤَخِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْأَوَّلُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْآخِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الظَّاهِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْبَاطِنُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْوَالِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعَالِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْكَبِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	التَّوَابُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْمُنْقِمُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْعَفِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّؤُوفُ جَلَّ جَلَالُهُ	مَلِكُ الْمَلِكِ جَلَّ جَلَالُهُ
ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُقْسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْحَامِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	
الْعَفِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُعْنَى جَلَّ جَلَالُهُ	الْمَنَاحُ جَلَّ جَلَالُهُ	الضَّخَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ

التَّوَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُسَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْهَادِي جَلَّ جَلَالُهُ	السَّادِقُ جَلَّ جَلَالُهُ
الْبَاقِي جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّشِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الرَّشِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ	الْمُسَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ

الَّذِي لَمْ يَكُنْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كَفْوٌ أَحَدٌ، لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ

**دَعَاءُ بَرَسَمَا**

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةً وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

x1.

التَّوَسَّلُ بِالْفَاتِحَةِ

(أ) إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
 وَأُولَى الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ  
 الْمُقَرَّبِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. الْفَاتِحَةُ ٣٣

**صَلَوَاتُ الْمُقَرَّبِينَ**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (١) سَيِّدِنَا جَبْرَائِيلَ (٢) وَسَيِّدِنَا  
 مِيكَائِيلَ (٣) وَسَيِّدِنَا إِسْرَافِيلَ (٤) وَسَيِّدِنَا  
 عِزْرَائِيلَ (٥) وَحَمَلَةَ الْعَرْشِ (٦) وَعَلَى  
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ (٧) وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ  
 وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتِ اللَّهِ وَسَلَامِهِ عَلَيْهِمْ  
 أَجْمَعِينَ ٣

(ب) شَمْرًا إِلَى حَضْرَةِ شَفِيعِنَا سَيِّدِنَا سَادَتِ  
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ

وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَاللَّهُ وَأَصْحَابِهِ وَخُصُوصًا  
 أَهْلَ بَيْتِهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ  
 اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَجْمَعِينَ وَجَمِيعِ أَتْبَاعِهِ وَالشُّهَدَاءِ  
 وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّانِعِينَ  
 وَالْمَوْلُوفِينَ وَجَدُّوْنَا وَوَحْدَانَا وَالْبَارِعَاتِ  
 وَأُمَّهَاتِنَا وَمَنْ لَهُ حُقُوقٌ عَلَيْنَا عَمَرَ اللَّهُ لَنَا  
 وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٣

(ج) شَمْرًا إِلَى حَضْرَةِ بَحْرِ الشَّفَاعَةِ سَيِّدِنَا  
 الْمَحْبُوبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً الْفَاتِحَةُ.

• اسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمَ ١٠ •

(د) شَمْرًا إِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّنَا الْمُخْضَرِّ أَبِي الْعَبَّاسِ  
 بَلِيَّاتِينَ مَلَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْفَاتِحَةُ

(هـ) شِعْرُ إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَوَّلِ  
 سَيِّدِ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ سَبْطِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ  
 (١) أَبِي مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ .  
 (٢) وَأَخِيهِ الشَّهِيدِ سَيِّدِنَا الْحُسَيْنِ  
 (٣) وَوَالِدَيْهِمَا سَيِّدِنَا عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ .  
 (٤) وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُولِ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
 (و) شِعْرُ إِلَى حَضْرَةِ (١) سَيِّدِي الشَّيْخِ  
 مُحَمَّدِي الدِّينِ أَبِي مُحَمَّدٍ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ  
 عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ بْنِ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى  
 جَنَّكَادُ وَسَتْ  
 (٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ بَهَاءِ الدِّينِ الْقَشْبَدِيِّ  
 (٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ

(٤) وَأَخِيهِ الصَّغِيرِ سَيِّدِي الشَّيْخِ أَحْمَدَ الْغَزَالِيِّ  
 (٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي بَكْرٍ الشَّيْبَانِيِّ  
 (٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْقُطْبِ الْعَوْنِ الْمَلْبِيِّ  
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْكَلْبَادِيِّ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
 (ز) شِعْرُ إِلَى حَضْرَةِ  
 (١) سَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدَ طَيْفُورِيِّ بْنِ  
 عَيْسَى الْبَسْطَامِيِّ .  
 (٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْكَنْفِيِّ  
 (٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ يُوْسُفَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ النَّبْهَانِيِّ  
 (٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ جَالِدِ الدِّينِ الشُّيُوطِيِّ  
 (٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنِ  
 شَرَفِ التَّوَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

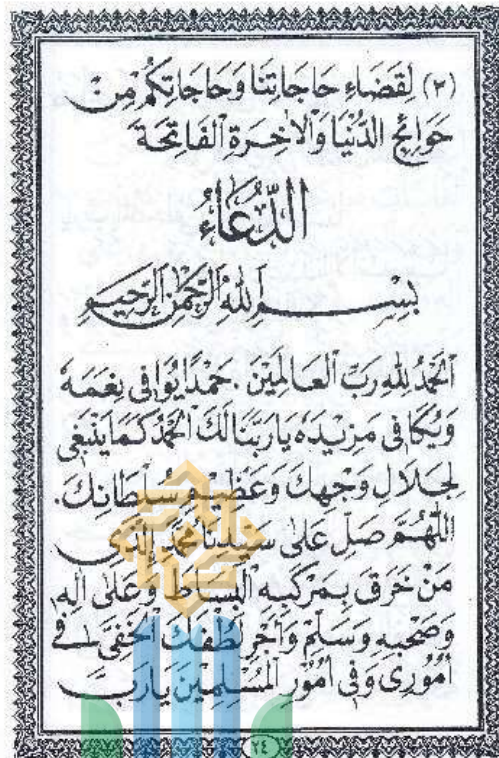




(٣) وَسَيِّدِي الْعَبِيدَةُ بِنْتُ أَبِي كِلَابٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
 (م) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ  
 (١) سَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي سُلَيْمَانَ الدَّارَافِيِّ  
 (٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْعَارِثِ  
 بْنِ أَسَدِ الْمُكَاسِبِيِّ  
 (٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي الْفَيْضِ ذِي السُّنُونِ  
 الْمِصْرِيِّ  
 (٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي زَكْرِيَّا يَحْيَى  
 بْنِ مُعَاذِ الرَّازِيِّ  
 (٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي صَالِحِ مُحَمَّدُونَ  
 الْقَضَارِ النَّيْسَابُورِيِّ  
 (٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورِ الْحَارِجِيِّ

(٧) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ جَلَّالِ الدِّينِ الرَّؤُوفِيِّ  
 (٨) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي أَحْمَدَ تَرْفِيقِ الدِّينِ عَمْرٍو  
 بْنِ الْفَارِسِيِّ الْحَمَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
 لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٢٢ وَالْيَ حَضْرَاتٍ مَجْمُوعِ الْأَخْبَارِ  
 الذَّاكِرِينَ بِذِكْرِ الْعَافِلِينَ وَالدَّاكِرَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ  
 وَالْأَمْوَاتِ تَعْمَدُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ وَمَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانِ  
 الْفَاتِحَةُ ٢٢  
 (ن) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْأَخْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَجْمُوعِ الصَّالِحِينَ  
 مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَرِجَالِ اللَّهِ الْعَارِفِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ  
 وَمَجْمُوعِ الْأَوْلِيَاءِ فِي جَاوَدٍ وَمَدُورَةٍ وَالْأَخْصَنِ جَمِيعِ سُنُونِ ٢  
 وَإِلَى صَائِحَاتِ الْجَمْعِينَ وَسَاءِ السَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ  
 أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَسَاقِ الْأَرْضِ إِلَى مَعَارِبِهَا  
 اللَّهُ يَجْمَعُنَا وَإِيَّاهُمْ وَيَهْدِينَا بِهَدْيِهِمْ







نَطْلُبُهُ مِنَ الْحَاجَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ  
 أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى  
 الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ  
 وَبَعْدَ الْمَمَاتِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَالِي  
 إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ  
 بَيْتِهِ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهِ عَدَدَ مَا لَمْ  
 عَلَيْكَ صَلَاةٌ ذَاتِ مَمَّةٍ بَدَا مِنْ مَلِكِكَ  
 رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُورَنَا وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا  
 وَبَلِّغْنَا إِلَيْكَ يَا اللَّهُ يَا مَنْ يَا رَحِيمُ  
 رَبَّنَا اجْمَعْنَا جَمْعًا مَرْمُومًا رَبَّنَا انْتِزِ  
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
 عَذَابَ النَّارِ (٣) اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا  
 مِنْ نَحْشِيكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

١٦

مَعْصِيَتِكَ وَمَنْ طَاعَتِكَ مَا تَبْلِغُنَا بِهِ  
 جَنَّتِكَ وَمَنْ الْيَقِينِ مَا تَهْوَى بِهِ عَلَيْهِنَا  
 وَمَجَامِلِكَ اللَّهُمَّ مَعْتَابِ نَسْمَانَا  
 وَابْصَارِنَا وَفُؤُونَنَا مَا أَحْبَبْتَنَا وَأَحْسَبُهُ  
 الْوَارِثِ مَنَا. وَاجْعَلْ ثَارَنَا عَلَى مَنْ  
 ظَلَمْنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ  
 مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا  
 أَكْبَرُ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا  
 تَسَلِّطْ عَلَيْنَا مِنْ لَا يَزِيحُ حَمْمَنَا.  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ<sup>(١)</sup> لِمَا أُغْلِقَ وَالنَّكَاتِ  
 لِمَا سَبَقَ وَتَأَصِّرِ<sup>(٢)</sup> الْحَقَّ بِالْحَقِّ  
 وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ

١٧

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِمْ  
 قَدْرَهُ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ . سُبْحَانَ  
 رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ  
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

وَالسَّلَامُ

كتبه الزَّكَاةُ النَّفْسُ اعْقِرِ الشَّرَّ وافقرهم الحسنة  
 عفو الفقار  
 الحاج احمد صدوق البورني

(١) للولي الكبير القطب الغوث الصمداني الشهير سيدي  
 محمد الكبير ابن أبي الحسن الكبرى رضي الله عنهما .  
 (٢) وفي جامع الصلوات وأفضل الصلوات للبهاني بزيادة الله  
 / والكشاف لشيخ . م .

٢٨

الدعاء والشعري

لستمد العطاء المصطفى المصطفى المصطفى  
 والحمد لله رب العالمين

إِيمِينَ يَا اللَّهُ يَا رَبِّمَنِّي يَا رَبِّهِمْ  
 أَنْتَ الْبَوَّادُ الْحَلِيمُ وَأَنْتَ بَعْرُ الْمُعِينِ  
 إِيْمِينَ يَا اللَّهُ دُؤُوهُ بُوَسْتِي كَعُ مَا لَسِي  
 فَصَيَّنْتَانِ مَهَا لُوْمَا أَرِيْسِي لَنْ مَسُوْلُوْعِي  
 سَأَلْتُكَ رَبِّي صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ  
 وَخَافِيَةَ الْأَيْدِي وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ  
 دُؤُوهُ بُوَسْتِي كُوْلَا بُوُوُونِ صِحَّةَ مَا نَكُنْ لَنْ مَرَاكَا  
 لَنْ وَارْتَسِي بَدَانِي كُوْلَا فُوُوْرًا لَنْ كَاوُوَارِكَا  
 وَطُوْلَ حَيَاةٍ فِي كَمَا لِ اسْتِقَامَةٍ  
 وَحَفْظًا مِنَ الْإِتْجَابِ وَالْكِبَرِ وَالْحَسَدِ

٢٩

لَنْ فَتَبَاعَ عَمُورًا نَطْلُ سَمُورًا نَسْتَمَانَهُ  
 كَارِضًا سَكِينًا مَجْبُوبًا مَبْدِيًّا رَحْمَةً  
 وَرِزْقًا حَالِدًا وَأَسْعَاءَ عَيْرَنَا قَصِينِ  
 يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنَهْجِ الرِّشْدِ  
 لَنْ رِزْقِي حَالِدًا أَعْلَمُ جَمَارَتَانِ كَبِيرَاتَانِ  
 كَعْمُ مَتَوَلَّوْنِي كَوْلَا أَيْ مَرِي كَارِسَانِ  
 وَحَقِّكَ عَرَفْنِي وَوَقْفِي إِلَهِي لِلَّهِ  
 قِيَامِ بِهِ فَضْلًا وَجُودًا مَعَ الْمَدَدِ  
 دُوهُ بُونَسِي بُونَسِي بُونَسِي بُونَسِي  
 سَأَلْتُكَ جُودًا مَعْنِي كَانَطْلُ لَوْ كَرِهْتَ تَوَانِ  
 وَعَرَفْنِي حَقِّي الْمَصْطَفَى الْقِيَامِ بِهِ  
 عَلَى مَا مَحَبَّتُهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدًا

لَنْ بُونَسِي بُونَسِي بُونَسِي بُونَسِي  
 سَأَلْتُكَ جُودًا مَعْنِي كَانَطْلُ لَوْ كَرِهْتَ تَوَانِ  
 وَعَرَفْنِي حَقِّي الْمَصْطَفَى الْقِيَامِ بِهِ  
 عَلَى مَا مَحَبَّتُهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدًا  
 لَنْ مَوْبِي فَارِغِ عَرَفْنِي حَقِّي الْقِيَامِ بِهِ  
 سَأَلْتُكَ جُودًا مَعْنِي كَانَطْلُ لَوْ كَرِهْتَ تَوَانِ  
 بِحَبَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ مَا  
 عَلَيْهِ وَالْبِ دَامَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْأَحَدِ  
 صَلَوَاتُ سَلَامٍ مُؤَيَّدَةً كَانُورُ الدُّجَى نَبِيِّ  
 كَلْوَارِكَا لَنْ سَدَّ يَا هُوَجِي لِلَّهِ رَفِي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

القصائد الدعائية للشيخ حميم جزولي  
فَعَنَّا اللهُ بِهَا أَمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا حَلِيمَ يَا حَنَّانَ يَا مَلِكُ يَا مُبِينَ  
وَلَا نَطْلُبُ شَيْئًا إِلَّا أَنْتَ يَا مُعِينَ  
دُوءَ بُوْسْتِي إِعْجَبْ أَرِيْسَ أَيْسِيَهْ كَعْ أَفْرَاتُونِي  
نَمُوْعَ بُوُونِ إِعْ نُوَانِ نَاسْتِ إِعْجَبْ مِتْوَلُوْعِي  
رَبَّنَا اسْتَقِمْ ذِكْرُنَا وَذِكْرَ الْعَافِلِينَ  
وَاجْمَعْنَا فِي الْأَمْرِ خِيَارَكَ الْفَائِزِينَ  
دُوءَ بُوُونِ لِأَعْجَبْ ذِكْرَ صَهَا ذِكْرَ الْعَافِلِينَ  
مُوَكِّهَا كَيْطَا كَيْطَا لِيَتَّعَ سَاهِي فَالْزَيْنِ

شَكَوْنَاكَ رَبَّنَا يَا بَابَ ضَعْفِ نَفْسِنَا  
لِتَغْفِرْنَا غَفَارًا وَكَرِيمًا

دُوءَ بُوْسْتِي عَاثُوْرًا كَرِمْ أَيْسِيَهْ بَدَانِ كُوْلَا  
مُوَكِّهَا كَيْطَا كَيْطَا لِيَتَّعَ سَاهِي فَالْزَيْنِ  
بِدَوَامِ الْمَعْرِفَةِ أَدْمُ لِقَاءِنَا  
يَحْضُرُكَ يَا إِلَهَنَا يَا إِلَهَنَا

J E M B E R  
مُوَكِّهَا كُوْلَا لِأَعْجَبْ الْمَعْرِفَةَ بِالْقَوْلِ  
تَانَسَاءَ فَمَا عَيْبِيَهْ كُوْلَا لِأَعْجَبْ عَرَصًا فَعَبْرَانِ  
سَأَلْنَاكَ الْإِسْتِقَامَةَ فِي تَذَكُّرِكَ  
وَأَسْتَقَامَتَنَا فِي تَشْكُرِ نِعْمَتِكَ

دُوءَ بُوْسْتِي بُوُونِ لِأَعْجَبْ أَيْمُوْتِ إِعْ فَجَنَعَانِ  
صَهَا تَانَسَاءَ بُوُوَكُوْرِي سَهْ يَا كَيْتَمَاتَرِنِ  
يَا كَرِيمَ يَا كَرِيمَ أَنْعَمْنَا بِنِعْمَتِكَ  
يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ يَا رَحْمَنًا بِرَحْمَتِكَ  
دُوءَ بُوْسْتِي دَاتِ كَعْ لُوْمَا فَارِيْعَا كَيْتَمَاتَرِنِ  
دُوءَ بُوْسْتِي إِعْجَبْ أَيْسِيَهْ فَارِيْعَا كَاوْ لِأَسَانِ

يَا لَطِيفُ يَا خَيْرُ نَجِّنَا مِنَ الْيَحْنِ  
 يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ انِّجِنَا مِنَ الْإِحْنِ  
 دُوه كُوسِي اِصْغَعْ وَلَا تَنْ كَيْتَا لَنْ وَسْفَادَا  
 بُوُونُ وَيَلُوُجَعُ سَاكِعُ سَدَا يَا فَتْحَا يَا  
 رَبَّنَا أَحْسِنَ لَنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا  
 مَعَ حُسْنِ الظَّنِّ بِحَضْرَتِكَ يَا مَنَّانَ  
 فَعَبْرَانِ فَتَجْتَعَانِ دَانْدُوسِي كُولَانِيكِي  
 لَاهِرُ تَابِطِنُ سَكْرَانَا مَا نَهَ سَاهِي كَعُ سُوُجِي  
 يَا جَلِيلُ بِجَلَالِكَ أَثْبِتِ الْإِيْمَانَ  
 رَبَّنَا خَيْرَ الْمُنْزِلِينَ أَنْزِلِ الْمِنْنَ  
 دُوه كُوسِي مَهَا أَكُوُعُ بُوُونُ تَقْتَنُ الْبِسْمَانَ  
 بِدَانِعِ كُولَانِيكِي يَا فَا رِيحَا كُوكْرَامَنْ  
 وَيَا عَلِيمُ أَعْطِ لَنَا عِلْمًا مَعْمَلًا  
 وَلِرَعِيَّتِنَا عَمَّا يَدْخُلُ الْجِنَانَ  
 فَعَبْرَانِ مَهَا فِرْصَا بُوُونُ كُولَانِيكِي  
 عِلْمُ لَنْ عَمَلُ كُولَادُوسِ مَلَيْتِ سُوَارِيكَا

يَجُودُ يَا جَوَادِيَا وَاجِدِيَا صَحْبَا  
 اجْعَلْنَا مِنَ الْقَائِلِينَ فَوْرًا فِي الْأَبَدِ  
 فَعَبْرَانِ مَهَا لُوْمَانُ سُوُجِي لَنْ سِيْتَجَا  
 مَوِي كُولَانِيكِي أَيَادِي وَصَاتِيَا جِيَا  
 يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا وَاجِدُ يَا أَحَدُ  
 سَأَلْنَاكَ رَعْمَةً لِأَخْطِي أَنْتَ الْمَعْدُودُ  
 دُوه كُوسِي مَهَا يَدِيغُ وَيِيْلَسَا لِي عِيْلِيكِي  
 بُوُونُ كُولَانِيكِي رَعْمَةً اِصْغَعْ تَانْفَاعِي سُوُجِي  
 وَأَنْتَ صَاحِبُ كُنْ فَيَكُونُ إِذَا رَدَّ  
 تَ شَيْئًا وَجُودُهُ أَنْتَ مُرِيدُ الْمُرَادِ  
 فَانْجِنَانِ لَمُونُ كَرِصَا وَجُودًا نُؤَلِّبُ أَنَا  
 بُوُونُ وَوَنَنْ هَا لَاعَنْ فَتَجْتَعَانِ لَمُونُ كَرِصَا  
 يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدُ وَيَا رَزَافُ قَدْ  
 رَجَوْنَا سَلَامَتَنَا فِي الدَّارَيْنِ فَقَطْ  
 دُوه كُوسِي ذَاتُ كَعُ سُوُكِيَّةُ فُوُجِي لَنْ عَزِيقِي  
 بُوُونُ كُولَانِيكِي سَلَامَتِ دُنْيَا آخِرَةَ سَايِي

يَا سَمِيكَ الْعَظِيمِ حَصِّلْ جَمِيعَ مَا قَصَدَ  
 نَاهُ مِنْ ذِكْرِكَ وَالتَّشْكُرِ فِي الْأَوْقَاتِ  
 كَلِّمْ أَنْتَ الْكَلِمَةَ تَوَانِ مُؤَكِّدًا حَاصِلِ سَدِّ يَا  
 سَجَّاسًا كَيْدًا يَبْلُغُ لَنْ شُكُورِ سَدِّ يَا كَلَا  
 يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا قَهَّارُ بَقِضْ  
 لَكَ سَلَمَتْنَا مِنَ الْأَهْوَالِ وَالْأَفْكَاتِ  
 دُؤَهْ كُوسْتِي إِعْكَ لُوهُورِ الْكُوعِ مُوَرِ يَا مَسِيحُ يَا  
 بُوُونُ سَلَامَتِ كَوْلَا سَدِّ يَا سَاكِعِ فَتَجَابِ يَا  
 يَا سَلَامُ يَا سَلَامُ يَا قَاضِي الْحَاجَاتِ  
 يَا رَفِيعُ ارْفَعْْنَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ  
 دُؤَهْ كُوسْتِي إِعْكَ فَارِيعِ سَدِّ يَا سَاكِعِ كَوْلَا  
 مُؤَكِّدًا عِبْعَا هَسَا كَوْلَا رِيعِ دَرَجَاتِ لُوهُورِ مُوَلَا  
 يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ سَأَلْنَا لَكَ بِعَدِّ  
 لَكَ رِضَاءَ مَقْرُونَا بِحُسْنِ الْإِعْتِقَادِ  
 دُؤَهْ كُوسْتِي أَوَّلُ آخِرُ لُوهُورِ كَوْلَا سَدِّ يَا  
 كَارِضَانَ تَوَانِ سُرْطَانَ كُوسْتِي تَيْفَقْدُ كَوْلَا

رَبِّ رَبِّ الْعِزَّةِ قِنَا مِنَ الْمُسْهِدَاتِ  
 سَلَمَتْنَا مِنَ الْأَهْوَالِ وَمِنَ الْمَهْلِكَاتِ  
 فَعَبْرَانِ مَهَا لُوهُورِ مُؤَكِّدًا فَارِيعِ فَاغْرُ كَسَا  
 سَلَامَتِ سَاكِعِ سَدِّ يَا سَاكِعِ وَهَلْ مَعْرِبِ  
 عَدِّ الْحَقِّ قَوْلًا لِلْكَوْبِ فِي الْفَرْقِ الْبَلَدِ  
 مَلِّ عَرَفَانَ بِحَدِّ لَمْ لَمْ لَمْ جَتَّ بَلَدِ  
 سَأَلِيسْتُولِيسِ دَاوَةَ تَوَانِ وَيُونْتِنِ رِيعِ قُرْآنِ  
 سَفَا وَوَعَى مَعْرِفَةَ مَلْبُوسَاوَا كَوْلَاتِ  
 الْقُرْآنِ كَلَامُ اللَّهِ كَلَامُ اللَّهِ أَحْتَنَانِ  
 وَأَدْخَلْنَا بِذَلِكَ فَرَادِيسَ الْجَنَّاتِ  
 الْقُرْآنِ دَاوَةَ اللَّهِ كُوسْتِي كَعِ مَهَا وَلَا سِ  
 مُؤَكِّدًا دَاوَسَ لَانْنَا رَانَ مَلْبَتِ سَوَاوَا كَاوِرِ دَوَسِ  
 يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ  
 بَارِكْ لَنَا وَلِهَمَّ أَجْمَعِينَ يَا اللَّهُ  
 دُؤَهْ كُوسْتِي دَاتِ كَعِ عَرَّ كَسَا تُولُوعِ لَنْ كَاغْرُجَا يَا  
 مُؤَكِّدًا فَارِيعًا بَرَكَةَ دَاتِ كَعِ كَوْلَا سَدِّ يَا

*Lampiran 2***PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulvi Putri Mustafidah  
 NIM : T20191095  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan atau ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Jember, 22 Mei 2023

Saya yang bertanda tangan

Ulvi Putri Mustafidah

*Lampiran 3***PERNYATAAN VALIDITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Hisyam Rifqy

Status : Ahli Waris KH. Achmad Siddiq

Telah membaca naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ulvi Putri Mustafidah

NIM : T20191095

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

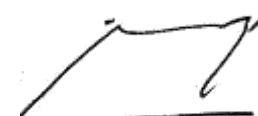
Yang mengadakan penelitian guna memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022”.

Setelah diperiksa dan dikoreksi, Saya sebagai perwakilan *dzurriyah* KH. Achmad Siddiq menyatakan bahwa tulisan ini telah sesuai dan benar adanya tentang biografi KH. Achmad Siddiq dan sejarah Dzikirul Ghofilin, serta setuju untuk digunakan. Apabila kemudian ditemukan adanya kesalahan, atau data terbaru, secara terbuka bisa untuk penulis perbaiki.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jember, 06 Juli 2023

Validator,




KH. Hisyam Rifqy



## Lampiran 4

**Matrik Penelitian**  
**Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember**  
**Periode 2022**

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022	a. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin.	1. Faktor Internal Mencari tujuan, isi, dan proses penyusunan, mendirikan, dan menyebarkan Dzikirul Ghofilin beserta hasilnya.	1. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Penyusunan Dzikirul Ghofilin 2. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Mendirikan Dzikirul Ghofilin	1. Penelitian pustaka 2. Dzurriyah KH. Achmad Siddiq 3. Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin 4. Santri As-Siddiqi Putera 5. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 3. Lokasi Penelitian: Majelis Dzikirul Ghofilin di Kabupaten Jember. 4. Pengumpulan Data: a. Penelitian Lapangan b. Observasi c. Wawancara d. Dokumentasi 5. Analisis Data: a. Kondensasi Data b. Display Data c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi 6. Keabsahan Data: a. Triangulasi Teknik	1. Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikirul Ghofilin? 2. Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikirul Ghofilin? 3. Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikirul Ghofilin?
	b. Hasil dari perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Dzikirul Ghofilin	2. Faktor Intitusional Memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan pengetahuan lembaga	3. Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam			

	<p>di majelis Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember.</p>	<p>tentang penyusunan, mendirikan, dan menyebarkan Dizkrul Ghofilin beserta hasilnya.</p> <p>3. Faktor Eksternal Memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan pengetahuan masyarakat khususnya jemaah Dzikrul Ghofilin tentang penyusunan, mendirikan, dan menyebarkan Dizkrul</p>	<p>Menyebarkan Dzikrul Ghofilin</p> <p>4. Hasil dari perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikrul Ghofilin di Majelis Sema'an dan Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember.</p>			
--	--	---	--	---	--	--

		Ghofilin beserta hasilnya.				
--	--	----------------------------------	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## Lampiran 5

## INSTRUMEN WAWANCARA

Peneliti : Ulvi Putri Mustafidah

Informan : Dzurriyah KH. Achmad Siddiq

Lokasi : Kediaman Informan

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Pertanyaan</b>
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikrul Ghofilin?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pengertian dari Dzikrul Ghofilin?</li> <li>2. Kapan Dzikrul Ghofilin mulai disusun?</li> <li>3. Siapa saja yang turut serta berperan dalam penyusunan Dzikrul Ghofilin?</li> <li>4. Mengapa Dzikrul Ghofilin disusun? Apakah ada latar belakangnya?</li> <li>5. Dimana peristiwa penyusunan Dzikrul Ghofilin ini terjadi?</li> <li>6. Bagaimana cerita atau sejarah perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam proses penyusunan Dzikrul Ghofilin dari memulai hingga Dzikrul Ghofilin berhasil disusun?</li> </ol>
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikrul Ghofilin?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan Dzikrul Ghofilin mulai diamalkan (didirikan) secara berjamaah?</li> <li>2. Siapa saja yang turut serta berperan dalam pengamalan pertama (pendirian) majelis Dzikrul Ghofilin?</li> <li>3. Mengapa Dzikrul Ghofilin dilakukan pengamalan berjamaah oleh KH. Achmad Siddiq? Apakah ada latar belakangnya?</li> <li>4. Dimana peristiwa pengamalan pertama (mendirikan) majelis Dzikrul Ghofilin?</li> <li>5. Bagaimana cerita atau sejarah perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam proses pengamalan pertama Dzikrul Ghofilin (mendirikan majelis Dzikrul Ghofilin)?</li> </ol>
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikrul Ghofilin?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan Dzikrul Ghofilin mulai menyebar?</li> <li>2. Siapa saja yang turut serta berperan dalam penyebaran Dzikrul Ghofilin?</li> <li>3. Mengapa dzikrul ghofilin disebarkan oleh KH. Achmad Siddiq? Apakah ada alasan tertentu?</li> <li>4. Dimana peristiwa penyebaran Dzikrul Ghofilin terjadi?</li> <li>5. Bagaimana proses penyebaran Dzikrul Ghofilin yang dilakukan oleh KH. Achmad Siddiq sampai dzikrul ghofilin saat ini sudah menjamur dimana-mana?</li> </ol>

## Lampiran 6

## INSTRUMEN WAWANCARA

Peneliti : Ulvi Putri Mustafidah

Informan : Alumni Santri As-Shiddiqi Putera

Lokasi : Kediaman Informan

Fokus Penelitian	Pertanyaan
<p>Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyusun Dzikirul Ghofilin?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai santri dari Kyai Achmad, apa yang Anda ketahui tentang Dzikirul Ghofilin?</li> <li>2. Apa saja perkataan Kyai Achmad Siddiq yang pernah Anda dengar tentang Dzikirul Ghofilin?</li> <li>3. Kapan Dzikirul Ghofilin mulai disusun oleh KH. Achmad Siddiq?</li> <li>4. Siapa saja yang ikut berperan dalam penyusunan Dzikirul Ghofilin ini?</li> <li>5. Dimana Dzikirul Ghofilin disusun oleh Kyai Achmad?</li> <li>6. Mengapa Kyai Achmad Siddiq menyusun Dzikirul Ghofilin? Apakah ada alasan tertentu yang pernah Anda dengar dari Beliau?</li> <li>7. Dari yang mungkin Anda pernah dengar dari Kyai Achmad, bagaimana sejarah atau proses penyusunan Dzikirul Ghofilin yang dilakukan Beliau?</li> </ol>
<p>Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikirul Ghofilin?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan Dzikirul Ghofilin mulai diamalkan (didirikan) secara berjamaah?</li> <li>2. Siapa saja yang turut serta berperan dalam pengamalan pertama (pendirian) majelis Dzikirul Ghofilin?</li> <li>3. Mengapa Dzikirul Ghofilin dilakukan pengamalan berjamaah oleh KH. Achmad Siddiq? Apakah ada latar belakangnya yang mungkin pernah Anda dengar?</li> <li>4. Dimana peristiwa pengamalan pertama (mendirikan) majelis Dzikirul Ghofilin?</li> <li>5. Bagaimana proses pengamalan pertama Dzikirul Ghofilin (mendirikan majelis Dzikirul Ghofilin)? Apa saja rangkaian kegiatannya?</li> </ol>

<p>Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikrul Ghofilin?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses dari penyebaran dzikrul ghofilin?</li> <li>2. Siapa saja yang ikut berperan dalam penyebaran dzikrul ghofilin?</li> <li>3. Siapa saja santri Ashtra yang diperbolehkan mendapat ijazah dzikrul ghofilin? Apa ada syarat tertentu?</li> <li>4. Kapan penyebaran dzikrul ghofilin terjadi?</li> <li>5. Dimana dzikrul ghofilin disebarkan?</li> <li>6. Mengapa dzikrul ghofilin disebarkan? Apakah mungkin ada alasan tertentu?</li> </ol>
---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 7

## INSTRUMEN WAWANCARA

Peneliti : Ulvi Putri Mustafidah

Informan : Jemaah Dzikirul Ghofilin Jember

Lokasi : Kediaman Informan / Majelis Dzikirul Ghofilin Jember

Fokus Penelitian	Pertanyaan
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun Dzikirul Ghofilin?	1. Apa definisi Dzikirul Ghofilin dari yang Anda ketahui?
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam mendirikan Dzikirul Ghofilin?	1. Dari siapa Anda tahu majelis Dzikirul Ghofilin? 2. Sejak kapan Anda mengikuti majelis Dzikirul Ghofilin? 3. Dimana pertama kali Anda mengikuti majelis Dzikirul Ghofilin? 4. Mengapa Anda mengikuti majelis Dzikirul Ghofilin? Apa mungkin ada alasan tertentu?
Bagaimana perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam menyebarkan Dzikirul Ghofilin?	1. Siapa imam majelis Dzikirul Ghofilin yang Anda ikuti? 2. Apa tujuan majelis Dzikirul Ghofilin ini dilaksanakan? 3. Bagaimana pelaksanaan majelis Dzikirul Ghofilin yang Anda ikuti?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

## Lampiran 8

**CHECKLIST OBSERVASI****Majelis Dzikirul Ghofilin Jember**

Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin (Rutin Malam Senin)  
 Lokasi : PPI. As-Shiddiqi Putera, Talangsari, Kaliwates, Jember.  
 Hari, Tanggal : 21 Mei 2023  
 Jam : 21.00 - selesai

**Keterangan**

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	4
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikirul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4



## Lampiran 9

**Majelis Dzikirul Ghofilin Jember**

Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin (Rutin Malam Jum'at)  
 Lokasi : Masjid Al Ghofilin, Talangsari, Kaliwates, Jember  
 Hari, Tanggal : 13 April 2023  
 Jam : 21.00 - selesai

**Keterangan**

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	4
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikirul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4

## Lampiran 10

**Majelis Dzikirul Ghofilin Jember**

Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin (Rutin Malam Minggu)  
 Lokasi : Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember  
 Hari, Tanggal : 13 Mei 2023  
 Jam : 21.00 - selesai

**Keterangan**

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	4
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikirul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4

## Lampiran 11

**Majelis Dzikirul Ghofilin Jember**

Nama Kegiatan : Majelis Dzikirul Ghofilin di Sema'an Al-Qur'an Mantaab  
(Rutin Minggun Pahing)

Lokasi : Masjid Nurul Maula, Kedung Langkap, Kencong, Jember

Hari, Tanggal : 21 Mei 2023

Jam : 18.00 - selesai

**Keterangan**

Skor 4 = Terlaksana dengan Sangat Baik dan Sangat Sesuai

Skor 3 = Terlaksana dengan Baik dan Sesuai

Skor 2 = Terlaksana dengan Cukup Baik dan Cukup Sesuai

Skor 1 = Terlaksana dengan Kurang Baik dan Kurang Sesuai

Rangkaian Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Skor
Tawasul bil Rasulullah SAW., wa auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada Rasulullah SAW., Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.	4
Al-Fatihah 100x	Membaca al-Fatihah sebanyak seratus kali.	4
Doa	Membaca doa setelah al-Fatihah seratus kali.	4
Asmaul Husna	Membaca 99 Asmaul Husna.	4
Doa sapu jagat 10x	Membaca doa sapu jagat sebanyak sepuluh kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Sholawatul muqorrobin 3x	Membaca sholawat muqorrobin sebanyak tiga kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
Istighfar 100x	Membaca istighfar sebanyak seratus kali.	4
Tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
sholawat 300x	Membaca sholawat sebanyak tiga ratus kali.	4
tawasul bil auliya' wa sholihin	Bertawasul kepada para auliya' dan orang-orang sholih terdahulu.	4
membaca kalimat tahlil 100x	Membaca kalimat tahlil sebanyak seratus kali.	4
Doa akhir	Membaca doa akhir atau doa setelah membaca seluruh rangkaian isi Dzikirul Ghofilin.	4
Syi'ir	Membaca syi'ir.	4

*Lampiran 12***REKAMAN WAWANCARA**

Wawancara Dzurriyah KH. Achmad Siddiq:

- KH. Hisyam Rifqy <https://youtu.be/8VhKZX2f45Y>
- KH. Balya Firjaun Barlaman <https://youtu.be/W5ZziUCfKGE>
- Gus Manbaul Huda <https://youtu.be/VIKJzYCJWzU>
- Gus Birbik Munajil Hayat <https://youtu.be/kmC6CMf83bs>

Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin:

- Bapak Abdul Bari (Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin PPI. As-Shiddiqi Putera) <https://youtu.be/4Kqkie5wy98>
- Bapak Bayyidh (Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin Masjid Al-Ghofilin) <https://youtu.be/HtrNv1wW1fw>
- Bapak Tukirin (Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin Masjid Nurul Maula) <https://youtu.be/dMIOCws8xUQ>
- Ibu Siti Khodijah (Koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin Masjid Darul Muhtadin) <https://youtu.be/IewvmMHGOYA>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Santri As-Shiddiqi Putera

- Bapak Drs. Misbahul Mustafid, M.Pd.I. [https://youtu.be/9WzS98UV\\_6o](https://youtu.be/9WzS98UV_6o)
- Bapak Drs. H. Ahmadi, M.Pd.I. <https://youtu.be/ds3yCQTN-ak>
- Bapak Drs. H. Nur Ali, M.Pd.I. <https://youtu.be/0wwZfKg77qg>
- Bapak Ghufiron, M.Pd.I. <https://youtu.be/k26m5aUFhiE>

*Lampiran 13*

**Dokumentasi Wawancara**



Dokumentasi wawancara bersama KH. Hisyam Rifqy selaku salah satu Putera KH. Achmad Siddiq



Dokumentasi wawancara bersama KH. Firjaun Barlaman selaku salah satu Putera KH. Achmad Siddiq

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Dokumentasi wawancara bersama Gus Manbaul Huda selaku salah satu Cucu KH. Achmad Siddiq



Dokumentasi wawancara bersama Gus Birbik Munajil Hayat selaku salah satu Cucu KH. Achmad Siddiq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Misbahul Mustafid selaku salah satu alumni santri PPI. As-Shiddiqi Putera



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Ghufron selaku salah satu alumni santri PPI. As-Shiddiqi Putera



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Akhmedi selaku salah satu alumni santri PPI. As-Shiddiqi Putera



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Nur Ali selaku salah satu alumni santri PPI. As-Shiddiqi Putera



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Abdul Bari selaku koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di PPI. As-Shiddiqi Putera

J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER





Dokumentasi wawancara bersama Bapak Bayyidh Habib Maulana selaku koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Al-Ghofilin



Dokumentasi wawancara bersama Ibu Siti Khodijah selaku koordinator Jemaah Dzikirul Ghofilin di Masjid Darul Muhtadin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## Lampiran 14



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-1402/In.20/3.a/PPI.009/03/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Gus Manbaul Huda  
 Penanggung Jawab Majelis Dzikirul Ghofilin Jember  
 Jl. KH Shiddiq, Jember Kidul, Kaliwates, Jember.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191095  
 Nama : ULVI PUTRI MUSTAFIDAH  
 Semester : Semester delapan  
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Perjuangan KH. Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022" selama beberapa hari di lingkungan wewenang Bapak/Hu Gus Manbaul Huda.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Maret 2023

an. Dekan,

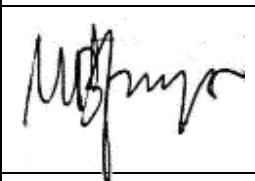

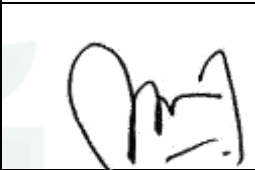




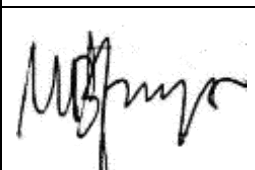
Wakil Dekan Bidang  
 Akademik,




**MASHUDI**

## Lampiran 15

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
Majelis Dzikrul Ghofilin Kabupaten Jember

No	Tanggal	Jenis Penelitian	Paraf
1.	28 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian dan observasi serta pengambilan dokumentasi di PPI. As-Shiddiqi Putera Jember	
2.	13 April 2023	Menyerahkan surat izin penelitian dan observasi serta pengambilan dokumentasi di Masjid Al-Ghofilin Jember	
3.	13 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian dan observasi serta pengambilan dokumentasi di Masjid Nurul Maula Kencong	
4.	28 Mei 2023	Menyerahkan surat izin penelitian dan observasi serta pengambilan dokumentasi di Masjid Darul Muhtadin Umbulsari	
5.	07 April 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan alumni santri As-Shiddiqi Putra, Bapak Drs. Misbahul Mustafid, M.Pd.I	
6.	13 April 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan alumni santri As-Shiddiqi Putra, Bapak Gufron, M.Pd.I.	
7.	14 April 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Dzurriyah KH. Achmad Siddiq, KH. Hisyam Rifqy.	
8.	16 April 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Dzurriyah KH. Achmad Siddiq, KH. Balya Firjaun Barlaman.	

9.	19 April 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Dzurriyah KH. Achmad Siddiq, Gus Manbaul Huda	
10.	13 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Jemaah Dzikirul Ghofilin, Ibu Siti Khodijah	
11.	13 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Jemaah Dzikirul Ghofilin, Bapak Tukirin	
12.	25 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Dzurriyah KH. Achmad Siddiq, Gus Birbik Munajil Hayat	
13.	26 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan alumni santri As-Shiddiqi Putra, Bapak Drs. H. Nur Ali, M.Pd.I.	
14.	31 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan alumni santri As-Shiddiqi Putra, Bapak Drs. H. Akhmadi, M.Pd.I	
15.	31 Mei 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Jemaah Dzikirul Ghofilin, Bapak Bayyidh Habib Maulana	
16.	2 Juni 2023	Wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan Jemaah Dzikirul Ghofilin, Bapak Ustadz Abdul Bari	

Jember, 05 Juni 2023

Penanggung Jawab Majelis Dziku Ghofilin Kabupaten Jember



Gus Manbaul Huda

Lampiran 16

### SURAT SELESAI PENELITIAN

Yth. Kepada UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jl. Mataram No. 1 Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mahasiswa:

Nama : Ulvi Putri Mustafidah  
NIM : T20191095  
Semester : 8  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan penelitian di lingkungan wewenang Bapak/Hu Gus Manbaul Huda selama 60 hari untuk memperoleh data dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul "Perjuangan KH.Achmad Siddiq dalam Menyusun, Mendirikan, dan Menyebarkan Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Periode 2022"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 05 Juni 2023

Penanggung Jawab

Majelis Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember



Gus Manbaul Huda



*Lampiran 17***BIODATA PENULIS**

Nama : Ulvi Putri Mustafidah  
 NIM : T20191095  
 TTL : Jember, 16 Mei 2000  
 Alamat : Jl. Mawar, Tegal Rejo, Jember Lor, Patrang, Jember  
 E-mail : ulviputri278@gmail.com  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

**Riwayat Pendidikan**

- 1) TK Al-Hidayah II Jember : 2006-2008
- 2) MIMA KH. Shiddiq Jember : 2008-2013
- 3) MTsN 1 Jember : 2013-2016
- 4) MAN 1 Jember : 2016-2019
- 5) UIN KHAS Jember : 2019-sekarang



**Pengalaman Organisasi**

- 1) Anggota GenBI Jember 2022-2023
- 2) Tim Instagram PDD Pusat GenBI Jember 2022-2023
- 3) Anggota GenBI Jember 2021-2022
- 4) Tim Instagram PDD Pusat GenBI Jember 2021-2022
- 5) Pengurus PAC IPPNU Patrang 2019-2021
- 6) Pengurus PKPT IPPNU UIN KHAS Jember 2019-2020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER